

# Assement Pembelajaran

*by* Assement Pembelajaran Assement Pembelajaran

---

**Submission date:** 07-Oct-2022 01:48PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1919008310

**File name:** Asesmen\_Pembelajaran\_5\_Oktober\_2021.pdf (1.82M)

**Word count:** 50766

**Character count:** 340841

**ASESMEN PEMBELAJARAN  
DI SEKOLAH DASAR**

Disusun oleh:

**Siti Dewi Maharani  
Vina Amilia Suganda M  
Laihat  
Bunda Harini  
Marwan Pulungan  
Mazda Leva Okta Safitri**

**PROGRAM STUDI PGSD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2022**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penyusun panjatkan Kehadirat Allah S.W.T, telah memberikan kesehatan dan hidayahnya sehingga buku dengan judul “Asesmen Pembelajaran Di Sekolah Dasar” dapat terselesaikan dengan baik.

Pendidik dihadapkan dengan tantangan kurikulum yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Kurikulum yang berubah menyebabkan proses dan penilaian juga ikut berubah. Perubahan yang dilaksanakan diharapkan menjadikan pembelajaran berjalan dengan lebih baik dan lebih optimal. Pembelajaran yang efektif dan optimal akan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Dalam menentukan hasil pembelajaran yang optimal, diperlukan alat pengukuran dan penilaian hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Buku ini memuat tentang pengukuran dan penilaian (asesmen) pembelajaran, penilaian autentik, penilaian berbasis kelas, asesmen di sekolah dasar dalam kurikulum 2013, taksonomi bloom dan penyusunan alat ukur tes. Permasalahan yang dihadapi dalam melakukan perbaikan penilaian proses dan hasil belajar adalah tantangan sebagai pendidik. Penilaian yang digunakan oleh pendidik harus mengetahui kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat melakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Penilaian yang baik memerlukan sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

Penulis berharap buku ini memberikan manfaat bagi para pendidik, pengawas dan calon pendidik serta mahasiswa baik kependidikan maupun non kependidikan guna perkembangan ilmu dan peningkatan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

## DAFTAR ISI

<b>BAB I</b>	
<b>PENGUKURAN DAN PENILAIAN ASESMEN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>vi</b>
A. Pendahuluan .....	vi
B. Pengukuran .....	vii
C. Penilaian .....	ix
D. Jenis-jenis asesmen .....	xvi
E. Ringkasan Materi .....	xxii
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>xxiv</b>
<b>PENILAIAN AUTENTIK .....</b>	<b>xxiv</b>
A. Pendahuluan .....	xxiv
B. Penilaian Autentik .....	xxv
C. Ciri-Ciri Penilaian Autentik .....	xxvii
D. Jenis-Jenis Penilaian Autentik .....	xxviii
E. Konsep Penilaian Autentik .....	xxx
F. Penerapan Penilaian Autentik .....	xxxi
G. Ringkasan Materi .....	40
H. Tugas Latihan .....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>42</b>
<b>BAB III .....</b>	<b>42</b>
<b>PENILAIAN BERBASIS KELAS .....</b>	<b>42</b>
A. Pendahuluan .....	42
B. <b>Pengertian Penilaian Berbasis Kelas .....</b>	<b>43</b>
C. <b>Tujuan Dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas .....</b>	<b>44</b>
D. Manfaat Penilaian Berbasis Kelas .....	46
E. Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas .....	46
F. Prinsip – Prinsip Penilaian Berbasis Kelas .....	47
G. Macam-Macam Teknik Penilaian Berbasis Kelas .....	47
H. Jenis Penilaian .....	50

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>54</b>
<b>ASESMEN DI SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM 2013 .....</b>	<b>54</b>
A. Pendahuluan .....	54
B. Langkah-langkah Pokok Asesmen Pembelajaran .....	54
C. Jenis Instrumen Asesmen Proses dan Hasil Belajar .....	60
D. Proses dan Prosedur Evaluasi .....	74
E. Penilaian di Sekolah Dasar .....	76
F. Teknik- teknik Penilaian di Sekolah Dasar .....	77
G. Ringkasan Materi .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>95</b>
<b>TAKSONOMI BLOOM .....</b>	<b>95</b>
A. Pendahuluan .....	95
B. Sejarah Taksonomi Bloom .....	97
C. Peran Taksonomi Bloom dalam Model Pembelajaran .....	98
D. Penyusun Tes .....	103
E. Ringkasan Materi .....	108
F. Tugas Latihan .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>BAB VI .....</b>	<b>110</b>
<b>PENYUSUNAN ALAT UKUR TES .....</b>	<b>110</b>
A. Pendahuluan .....	110
B. Pengertian Tes .....	111
C. Tujuan Tes .....	114
D. Fungsi Tes .....	115
E. Langkah-Langkah Menyusun Tes .....	118
F. Ringkasan Materi .....	126
G. Tugas Latihan .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>
<b>BAB VII .....</b>	<b>128</b>
<b>KRITERIA MENYUSUN TEKS .....</b>	<b>128</b>

A. Pendahuluan .....	128
B. Kriteria Tes Yang Baik .....	129
C. Indek Kesukaran Item .....	131
D. Menilai Tes Yang Dibuat Sendiri .....	138
E. Daya Pembeda .....	140
F. Pola Jawaban Soal .....	140
G. Ringkasan Materi .....	141
H. Tugas Latihan .....	143
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>143</b>
<b>BAB VIII .....</b>	<b>144</b>
<b>TEKNIK NON TES .....</b>	<b>144</b>
A. Pendahuluan .....	145
B. Instrumen Teknik Non-Tes .....	145
C. Langkah Pengembangan Instrumen Non-tes .....	147
D. Jenis Instrumen Non-tes .....	156
E. Penentuan Kualitas Instrument Non-tes Yang Dikembangkan .....	161
F. Jenis-Jenis Non-Tes .....	162
G. Penyusun Alat Penilaian Non-Tes .....	179
H. Ringkasan Materi .....	189
I. Tugas Latihan .....	192
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>192</b>

# BAB I

## PENGUKURAN DAN PENILAIAN (ASESMEN) PEMBELAJARAN

### A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan kebijakan tentang sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memuat beberapa pembelajaran menjadi satu tema yang disebut pembelajaran tematik. Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 secara eksplisit meminta agar guru-guru di sekolah seimbang dalam melakukan penilaian di tiga ranah domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Setiadi, 2016). Penilaian secara menyeluruh terhadap ketiga aspek tersebut memberikan perubahan besar dibandingkan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor secara berimbang. Jadi, kurikulum 2013 itu tidak sekedar sebuah konsep dan dokumen semata tetapi dalam implementasinya, kurikulum 2013 itu menata bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajarannya (Sinabela, 2013).

Penilaian yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 diarahkan kepada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga aspek penilaian dan pengukuran pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui tingkat efektivitas atau keberhasilan kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang harus dilaksanakan oleh guru dan pendidik adalah penilaian dan pengukuran hasil pembelajaran sehingga guru dapat melaksanakan evaluasi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat diketahui melalui suatu pengukuran dan penilaian (Abdul Munip, 2017:3). Standar penilaian pendidikan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 menyatakan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Kegiatan penilaian siswa merupakan komponen penting dan integral dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk memperoleh informasi tentang hasil dari proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka dibutuhkan penilaian hasil belajar (Imania & Bariah, 2019). Dalam kegiatan pengukuran dan penilaian, guru dan pendidik harus mengetahui jenis-jenis penilaian sehingga bisa menggunakan jenis penilaian pembelajaran yang tepat sesuai dengan

tujuan penilaian pembelajaran. Prosedur atau tatacara pelaksanaan penilaian pembelajaran juga sangat penting untuk bisa dipahami dan diterapkan dengan baik sehingga hasil penilaian pembelajaran bisa sesuai dengan yang diharapkan. Penilaian yang direncanakan dan dilakukan secara baik akan mampu mendorong dan memacu terjadinya peningkatan mutu pendidikan secara terus menerus (*continuous improvement*) pada setiap tahap dan kegiatan pendidikan (Kurnaini, 2017).

### **B. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran pada bab ini, yaitu;

1. Menjelaskan hakikat pengukuran, penilaian dan asesmen.
2. Menjelaskan fungsi penilaian.
3. Menjelaskan jenis-jenis penilaian.
4. Membuat penilaian atau esemen sesuai dengan prosedur.

### **C. Pengukuran**

#### 1. Pengertian Pengukuran

Pengukuran dapat diartikan dengan kegiatan untuk mengukur sesuatu. Pada hakekatnya, kegiatan ini adalah membandingkan sesuatu dengan atau sesuatu yang lain (Anas Sudijono, 1996: 3). Jika kita mengukur suhu badan seseorang dengan termometer, atau mengukur jarak kota A dengan kota B, maka sesungguhnya yang sedang dilakukan adalah mengkuantifikasi keadaan seseorang atau tempat kedalam angka. Karenanya, dapat dipahami bahwa pengukuran itu bersifat kuantitatif.

Maksud dilaksanakan pengukuran sebagaimana dikemukakan Anas Sudijono (1996: 4) ada tiga macam yaitu : (1) pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu seperti orang mengukur jarak dua buah kota, (2) pengukuran untuk menguji sesuatu seperti menguji daya tahan lampu pijar serta (3) pengukuran yang dilakukan untuk menilai. Pengukuran ini dilakukan dengan jalan menguji hal yang ingin dinilai seperti kemajuan belajar dan lain sebagainya

Dalam dunia pendidikan, yang dimaksud pengukuran sebagaimana disampaikan Cangelosi (1995: 21) adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris. Proses pengumpulan ini dilakukan untuk menaksir apa yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran selama waktu tertentu. Proses ini dapat dilakukan dengan mengamati kinerja mereka, mendengarkan apa yang mereka katakan serta mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tujuan melalui apa yang telah dilakukan siswa.



Menurut Mardapi (2004: 14) pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan penentuan angka terhadap suatu obyek secara sistematis. Karakteristik yang terdapat dalam obyek yang diukur ditransfer menjadi bentuk angka sehingga lebih mudah untuk dinilai. aspek-aspek yang terdapat dalam diri manusia seperti kognitif, afektif dan psikomotor dirubah menjadi angka. Karenanya, kesalahan dalam mengangkakan aspek-aspek ini harus sekecil mungkin. Kesalahan yang mungkin muncul dalam melakukan pengukuran khususnya dibidang ilmu-ilmu sosial dapat berasal dari alat ukur, cara mengukur dan obyek yang diukur

Pengukuran dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan tes. Hal ini dikarenakan salah satu cara yang sering dipakai untuk mengukur hasil yang telah dicapai siswa adalah dengan tes. Selain dengan tes, terkadang juga dipergunakan nontes. Jika tes dapat memberikan informasi tentang karakteristik kognitif dan psikomotor, maka nontes dapat memberikan informasi tentang karakteristik afektif obyek.

## 2. Peranan pengukuran

<sup>10</sup> Dalam kegiatan pengajaran pengukuran dan penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting. Kedua kegiatan tersebut merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang pengajar. Keempat tugas pokok tersebut adalah merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan pengajaran, serta memberikan bimbingan. Dalam praktek pengajaran, keempat kegiatan pokok ini merupakan sebuah kesatuan yang padu, yang tidak dapat dipisahkan. Dalam melaksanakan tugas mengajarnya, seorang pengajar berupaya untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar, memotivasi siswa, menyajikan bahan ajar, serta menggunakan metode dan media yang telah disiapkan. Selain itu, ia mengolah dan menafsirkan hasil belajar siswa, serta mengambil keputusan untuk kepentingan peningkatan efektivitas pengajaran yang akan datang. Guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa dengan berupaya untuk memahami kesulitan belajar yang dialami siswa beserta latar belakangnya dan sekaligus memberikan bantuan untuk mengatasinya sebatas kemampuan dan kewenangannya terhadap seluruh komponen kegiatan belajarmengajar, pengukuran dan penilaian memberikan sumbangan yang sangat berarti.

Pengukuran dan penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen tersebut dalam mencapai tujuan akhir proses belajar mengajar. Informasi yang diberikan oleh hasil analisis terhadap hasil pengukuran dan penilaian sangat diperlukan bagai pembuatan kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan seorang guru bagi peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar di kelasnya.

Dalam kehidupan profesional seorang guru SD, serta pengukuran dan penilaian akan tercermin dalam langkah-langkah utama yang disebutkan diatas (membuat persiapan, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan mengevaluasi hasil belajar, serta memberikan bimbingan). Dalam pembuatan persiapan (program pengajaran) yang efektif, hasil-hasil pengukuran dan penilaian terhadap program pengajaran sebelumnya bisa dijadikan dasar bagi perbaikan aspek-aspek persiapan program pengajaran yang dikembangkan. Misalnya, jika pada penilaian yang dilakukan pada akhir program sebelumnya diperoleh informasi bahwa hasil belajar yang dicapai para siswa kurang memuaskan, maka pada pengembangan persiapan program pengajaran selanjutnya, guru tersebut dapat mengambil langkah-langkah berikut:

- a. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut terjadi pada sebagian besar bahan uji yang diberikan, maka program pengajaran tersebut harus diperbaiki dan diulangi;
- b. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut hanya terjadi pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan bahan uji yang diberikan, maka guru memasukkan bagian-bagian tersebut ke dalam rencana program pengajaran selanjutnya.;
- c. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut hanya terjadi pada sebagian besar siswa, maka program pengajaran harus diulangi;
- d. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil siswa, maka guru harus memberikan program remedial kepada siswa-siswa tersebut.

#### **D. Penilaian**

##### **1. Pengertian Penilaian**

Pengertian penilaian menurut para ahli

- Menurut Asmawi Zainul dan Noehi Nasution mengartikan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes.
- Menurut Suharsimi Arikunto penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.
- Menurut Djemari Mardapi (1999: 8) penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran.

Jadi, penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

## 2. Penerapan Penilaian

Penilaian hendaknya dirancang sedemikian rupa, agar penilaian menjadi bermakna bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya karena penilaian memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran.

### 1) Perlunya standar penilaian

Pada dasarnya penilaian umumnya memiliki misi untuk memperbaiki standar, tidak hanya sekedar mengukur siswa. Darling Hammond (dalam Harun Rasyid dan Masur: 2007) berpendapat bahwa usaha untuk menaikkan standar pelajaran dan prestasi harus bertolak pada perubahan strategi penilaian. Kemudian pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Wedeen, Winter, dan Broad Fott (dalam Harun Rasyid dan Masur: 2007) bahwa penggunaan penilaian dalam pembelajaran secara signifikan lebih efektif bagi guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Agar penilaian berfungsi dengan baik, maka sangat perlu untuk meletakkan standar, yang akan menjadi dasar dan pijakan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian. Ada beberapa pihak yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan ini, yaitu:

#### a. Peran Guru

Peranan guru sangat besar dalam menerapkan standar penilaian. Guru perlu memahami dengan baik standar yang sudah ditetapkan serta mampu menerapkannya dalam melakukan penilaian terhadap siswa. Informasi hasil penilaian juga dapat dimanfaatkan guru lebih efektif melalui umpan balik. Umpan balik merupakan sarana bagi guru dan siswa untuk mengetahui sejauh mana kemajuan pembelajaran yang telah dilakukan. Dari hasil review literatur tentang umpan balik dan hubungannya dengan motivasi siswa, Croks (dalam Harun Rasyid dan Masur: 2007) menyimpulkan bahwa manfaat umpan balik agar dapat memotivasi siswa, harus fokus pada:

- a) Kualitas kerja siswa, dan bukan pada membandingkan dengan siswa-siswa lain.
- b) Cara-cara spesifik dimana pekerjaan siswa dapat ditingkatkan.
- c) Peningkatan pekerjaan siswa harus dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya.

Peranan Guru dan Tujuannya dalam Penilaian

Peranan	Tujuan
---------	--------

Guru sebagai monitoring	Memberikan umpan balik dan bantuan kepada setiap siswa.
Guru sebagai petunjuk jalan	Mengumpulkan informasi untuk diagnostik kelompok siswa melalui pekerjaan yang telah dikerjakan.
Guru sebagai akuntan	Memperbaiki dan memelihara catatan prestasi dan kemajuan siswa.
Guru sebagai reporter	Melaporkan pada orang tua, siswa, dan pengurus sekolah tentang prestasi dan kemajuan siswa
Guru sebagai direktur program	Membuat keputusan dan revisi praktik pengajaran

#### b. Peran Siswa

Keikutsertaan siswa di dalam proses penilaian menjadi penting apabila standar yang digunakan bisa diwujudkan untuk semua siswa. Brown (dalam Harun Rasyid dan Masur: 2007) menekankan unsur strategis agar senantiasa sadar akan kekuatan dan kelemahan dengan mengatakan bahwa “para siswa berhasil menjalankan yang terbaik apabila mereka memiliki pemahaman yang mendalam akan kelebihan dan kelemahan mereka sendiri dan akses dalam menyusun strategi untuk belajar”. Rudd dan Gunstone (dalam Harun Rasyid dan Mansur: 2007) mengidentifikasi beberapa keuntungan yang diperoleh dengan melibatkan siswa dalam proses penilaian diri sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kemampuan siswa untuk merencanakan dan berpikir menyeluruh menyangkut hasil dan ketrampilan mereka
- b) Menciptakan kesadaran siswa akan pentingnya menilai pekerjaan mereka sendiri
- c) Mengembangkan kemampuan siswa untuk saling mengevaluasi penilaian diri satu sama lain asalkan kritik membangun
- d) Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengatur sumber daya dan waktu secara lebih efektif.

Dengan melibatkan siswa dalam penilaian diharapkan mereka menemukan sendiri kekuatan dan kelemahan mereka serta lebih termotivasi lagi untuk memperbaiki hasil belajar mereka.

### c. Peran Sekolah

Sekolah merupakan pusat kegiatan pembelajaran. Penilaian dan pembelajaran merupakan dua hal yang sangat terkait, oleh karena itu sekolah hendaknya menciptakan suasana (kultur) yang kondusif agar penilaian dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuan masing-masing. Wedeen Winter, dan Broadfoot (dalam Harun Rasyid dan Mansur: 2007) melaporkan bahwa sekolah merupakan tempat dimana para siswa diarahkan agar dapat meningkatkan kualitas belajar mereka, dengan mengatakan: “mempromosikan pembelajaran anak-anak merupakan tujuan utama sekolah”. Penilaian merupakan jantung dari proses tersebut. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, sekolah berperan dalam pembentukan siswa yang berkualitas sehingga diharapkan siswa dapat menciptakan suasana yang kondusif yang akan mendukung pembelajaran dan penilaian yang ada agar dapat berjalan dengan baik.

### 2) Siswa menjadi Pembelajar yang baik

Dukungan sekolah dan para guru hendaknya lebih memihak pada kebutuhan siswa daripada memenuhi target kurikulum. Guru sebaiknya tidak terburu-buru dengan target harus selesai tepat pada waktunya tanpa memperhatikan apakah siswa telah paham atau belum. Guru harus fokus dengan bagaimana penilaian yang mereka terapkan dapat mengungkap permasalahan-permasalahan nyata yang dihadapi siswa mereka dan menggunakan informasi tersebut untuk membantu para siswa menjadi pembelajar yang lebih baik. Siswa akan merasa tertantang dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri, baik memperbaiki cara dan strategi belajar maupun dalam kaitan dengan perilaku, harapan dan cita-cita mereka. Jika tiga komponen tersebut (guru, siswa, sekolah) saling berkomitmen untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya, maka penilaian yang dilaksanakan menjadi suatu alat yang dapat menjadikan siswa termotivasi, percaya diri, dan penuh keyakinan untuk optimis menghadapi kehidupan sekolah. Siswa akan menjadi pembelajar yang baik dari waktu ke waktu.

### 3) Penilaian dan Motivasi Belajar Anak

Penilaian dan motivasi merupakan dua istilah yang melekat pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dan penilaian, motivasi siswa akan mempengaruhi belajar siswa, jika

lingkungan atau kondisi mendukung hal tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kemauan guru untuk menerapkan strategi penilaian yang membuat siswa bertanggungjawab terhadap belajar mereka sendiri.

#### 4) Reformasi dalam Penilaian

Untuk dapat melakukan pembelajaran yang mengutamakan mendidik daripada mengajar yang hanya sekedar mengejar target kurikulum maka sistem penilaian yang sekarang dipraktikkan perlu kiranya untuk diubah, yaitu orientasi penilaian bukan hanya sekedar membeli label nilai 10, 9, 8, atau lulus, tidak lulus, naik kelas, tinggal kelas dan sebagainya, tetapi lebih pada pengumpulan informasi yang berkaitan dengan misalnya kenapa siswa memperoleh nilai 5? Kenapa siswa malas belajar? Kenapa siswa tidak lulus? Kemudian informasi tersebut harus digunakan dan dimanfaatkan untuk memodifikasi strategi dan teknik pengajaran sesuai dengan kebutuhan nyata dari para siswa.

#### 3. Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Objektif, penilaian berbasis pada standar (prosedur dan kriteria yang jelas) dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, penilaian dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, penilai dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Sistematis, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
7. Edukatif, mendidik dan memotivasi siswa dan guru.
8. Menyeluruh, prinsip menyeluruh menetapkan bahwa penilaian harus dilaksanakan secara utuh. Penilaian benar-benar dapat mengungkapkan secara keseluruhan dari objek yang dinilai.

#### 4. Tujuan Penilaian

Pelaksanaan penilaian harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut menjadi arah bagi pelaksanaan evaluasi. Secara umum penilaian hasil belajar bertujuan untuk membantu kemajuan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik. Menurut Nana Sudjana (2005) tujuan penilain hasil belajar adalah untuk mengetahui:

- a. Tingkat pencapaian hasil belajar setiap peserta didik
- b. Faktor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti pembelajaran
- c. Ketepatan materi yang diajarkan bagi pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik
- d. Kesesuaian penggunaan metode mengajar bagai peserta.

#### 5. Fungsi Penilaian

##### 1) Penilaian berfungsi selektif

Penilaian membuat guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- a. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu
- b. Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya
- c. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa
- d. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah

##### 2) Penilaian berfungsi diagnostik

Guru yang mengadakan penilaian, sebenarnya guru tersebut melakukan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Jika guru mengetahui sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.

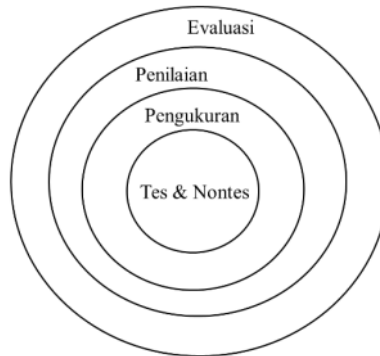
##### 3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Guru dapat menempatkan siswa dikelompok yang sama dalam belajar dari suatu penilaian yang dilakukan.

##### 4) Sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian berguna untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

Dalam evaluasi pendidikan, ada empat komponen yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya kegiatan evaluasi harus melibatkan ketiga kegiatan lainnya, yaitu penilaian, pengukuran, dan tes (non tes).



Gambar 1

### Komponen Evaluasi Pendidikan

<sup>8</sup> Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan pengukuran. Pengukuran (*measurement*) pada umumnya berkenaan dengan masalah kuantitatif untuk mendapatkan informasi yang diukur. Oleh sebab itu, dalam proses pengukuran diperlukan alat bantu tertentu. Misalnya untuk mengukur kemampuan atau prestasi seseorang dalam memahami bahan pelajaran diperlukan tes prestasi belajar, untuk mengukur IQ digunakan tes IQ; untuk mengukur berat badan digunakan alat timbangan dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, maka antara evaluasi dan pengukuran tidak bisa disamakan walaupun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Evaluasi akan lebih tepat manakalah didahului oleh proses pengukuran; sebaliknya hasil pengukuran tidak akan memiliki arti apa-apa manakalah tidak dikaitkan dengan proses evaluasi. Misalkan berdasarkan pengukuran diperoleh informasi bahwa anak-anak SMA dapat menyerap 60% bahan pelajaran yang terkandung dalam kurikulum. Untuk sampai pada kesimpulan bahwa anak-anak SMA cukup bagus menguasai bahan pelajaran, diperlukan suatu proses pengambilan kesimpulan atau proses pemberian makna yang disebut dengan evaluasi. Jadi dengan demikian pengukuran itu hanya bagian dari evaluasi dan tes bagian dari pengukuran. Ini berarti sebelum melakukan evaluasi atau judgment, didahului oleh pengukuran dan pengukuran adalah hasil dari suatu tes. Dari penjelasan di atas, maka pengukuran adalah proses pengumpulan data yang diperlukan dalam rangka memberikan judgment yakni berupa keputusan terhadap sesuatu.

Istilah lain yang erat hubungannya dengan evaluasi dan pengukuran adalah penilaian (*assessment*). Penilaian pada dasarnya adalah bagian dari evaluasi yang lebih luas dari sekedar



pengukuran. Dengan demikian, antara evaluasi, assessment, dan measurement memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan.

## **E. Jenis-jenis Asesmen**

### **1) Asesmen Formatif**

Asesmen formatif adalah penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Perlu diketahui bahwa istilah “formatif” itu berasal dari kata “form” yang berarti “bentuk”.(Sudijono, 2005 : 71).

Asesmen formatif ini biasa dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah-sekolah asesmen formatif ini biasa dikenal dengan istilah “ulangan harian”. Materi dari asesmen formatif ini pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan. Butir-butir soalnya terdiri atas butir-butir soal, baik yang termasuk kategori mudah maupun yang termasuk kategori sukar (Sudijono, 2005 : 71). Asesmen Formatif juga berguna dalam menganalisis materi pembelajaran, dan prestasi belajar siswa, dan efektifitas guru.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar atau setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan / topik agar siswa dan guru memperoleh informasi (feedback) mengenai kemajuan yang telah dicapai

#### **1. Tujuan Asesmen Formatif**

- 1) Untuk mengetahui <sup>12</sup>sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahui hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambilan keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.
- 2) Untuk memastikan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan untuk melakukan perbaikan suatu produk atau program.

#### **2. Fungsi Penilaian Formatif**

- 1) untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

- 2) Untuk mengetahui masalah dan hambatan kegiatan belajar mengajar termasuk metode belajar dan pembelajaran yang digunakan guru, kelemahan dan kelebihan seorang siswa.
- 3) Untuk memperbaiki proses pembelajaran kearah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan atau rencana pembelajaran.

### 3. Manfaat Penilaian Formatif

#### 1) Bagi Siswa

- a) Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh.
- b) Merupakan penguatan bagi siswa. Dengan mengetahui bahwa penilaian yang dikerjakan sudah menghasilkan skor yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan, maka siswa merasa mendapat “*anggukan kepala*” dari guru, dan ini merupakan suatu tanda bahwa apa yang sudah dimiliki merupakan pengetahuan yang benar. Dengan demikian maka pengetahuan itu akan bertambah membekas diingatan. Disamping itu tanda keberhasilan suatu pelajaran akan memperbesar motivasi siswa untuk belajar lebih giat, agar dapat mempertahankan nilai yang sudah baik itu atau memperoleh lebih baik itu.
- c) Usaha perbaikan. Dengan umpan balik (*feed back*) yang diperoleh setelah melakukan tes siswa mengetahui kelemahan-kelemahannya. Sehingga siswa mengetahui bab mana yang dirasa belum dikuasainya. Dengan demikian ada motivasi untuk meningkatkan penguasaan.
- d) Sebagai diagnosa. Bahwa pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa merupakan serangkaian pengetahuan dan ketrampilan. Dengan mengetahui hasil penilaian formatif, siswa dengan jelas dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit.

#### 2) Manfaat bagi guru

- a) Mengetahui sampai sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa. Hal ini akan menentukan pula apakah guru itu harus menggantikan cara menerangkan (strategi mengajar) atau tetap dapat menggunakan cara (strategi) yang lama.
- b) Mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik siswa. Apabila bagian yang belum dikuasai kebetulan merupakan bahan prasyarat bagi bagian pelajaran yang lain, maka bagian itu harus diterangkan lagi, dan barangkali memerlukan cara atau media lain untuk memperjelas. Apabila bahan ini tidak diulangi, maka akan

mengganggu kelancaran pemberian bahan pelajaran selanjutnya, dan siswa akan semakin tidak dapat menguasainya

- c) Dapat meramalkan sukses dan tidaknya seluruh program yang akan diberikan.
- d) Memperbaiki program pengajaran atau satuan pelajaran di masa mendatang, terutama dalam merumuskan tujuan intruksional, organisasi bahan. Kegiatan belajar-mengajar dan pertanyaan penilaian.
- e) Meninjau kembali dan memperbaiki tindakan mengajarnya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar
- f) Mengulang kembali bahan pengajaran yang belum di kuasai para siswa sebelum melanjutkan dengan bahan baru atau memberi penugasan kepada siswa untuk memperdalam bahan yang belum di kuasainya.

#### 4. Prosedur Asesmen Formatif

##### 1) Menentukan materi pengajaran

Guru perlu menentukan materi pengajaran yang harus diselesaikan dalam satu tahun akademik. Langkah yang terbaik ialah menyusun materi instruksional berdasarkan tingkat kompleksitas. Sebelum beralih ke materi lain, guru perlu mengadakan ujian formatif untuk menilai penguasaan pelajaratas materi yang telah diajar.

##### 2) Menentukan aspek dan tahap penguasaan

Guru perlu menentukan aspek-aspek tertentu bagi setiap materi pengajaran yang perlu dikuasai pelajar. Setelah aspek-aspek ditentukan, maka guru perlu pula menentukan tingkat penguasaan pelajar terhadap aspek-aspek yang ditentukan itu. Misalnya, apabila 75% hingga 85% pelajar menguasai suatu materi, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa telah menguasai materi dimaksud.

##### 3) Mengaitkan komponen-komponen materi pengajaran

Guru perlu menyusun komponen-komponen yang terdapat dalam setiap materi pengajaran berdasarkan taksonomi objektif pengajaran.

##### 4) Menyusun soal ujian

Penyusun naskah soal ujian berdasarkan materi yang telah diajarkan.

##### 5) Menyiapkan langkah-langkah tindak lanjut

Ketika siswa masih lemah dalam suatu materi, sebagai tindakan susulan, guru perlu mengulang semua materi, atau mengubah pendekatan pengajaran agar pelajar dapat menguasai materi tersebut.

#### 5. Teknik yang Digunakan Sebagai Penilaian Formatif

Teknik-teknik tersebut dapat dibagi ke dalam tipe tertulis dan tidak tertulis sebagai berikut:

➤ ***Tertulis :***

- 1) Ujian
- 2) Esai
- 3) Portofolio
- 4) Penilaian Mandiri

➤ ***Tidak Tertulis:***

- 1) Pertanyaan
- 2) Observasi
- 3) Wawancara/konferensi
- 4) Presentasi

#### **Contoh Penilaian Formatif**

Misalnya, ketika guru sedang mengajar, guru tersebut mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mengecek atau mendapatkan informasi apakah siswa telah memahami apa yang telah diterangkan guru. Jika ternyata masih banyak siswa yang belum mengerti, maka tindakan guru selanjutnya ialah menambah atau memperbaiki cara mengajarnya sehingga benar-benar dapat diserap oleh siswa.

Dari contoh tersebut, jelas bahwa penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya pada akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai. Dalam hubungan ini maka proses dan post-tes yang bisaa dilakukan dalam sistem pelajaran termasuk dalam penilaian formatif.

#### **2) Asesmen Sumatif**

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana

peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. *Winkel* mendefinisikan asesmen sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Dengan kata lain penilaian yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan. Adapun tujuan utama dari asesmen sumatif ini adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu. (*Sudijono, 2007: 23*) Seperti halnya asesmen formatif yang dikatakan Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi dalam bukunya “Pengelolaan Pengajaran”, (*Rohani dan Ahmadi, 1991: 176-179*),

Jadi, Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program misalnya penilaian yang dilaksanakan pada akhir caturwulan, akhir semester atau akhir tahun. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh siswa telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian ini berorientasi pada produk/hasil dan dapat menentukan hasil yang dicapai peserta didik dalam program tertentu dalam wujud status keberhasilan peserta didik pada setiap akhir program pendidikan dan pengajaran. Contohnya: Tes catur wulan, Tes akhir semester, EBTA.

#### 1. Fungsi dan Tujuan Asesmen Sumatif

Fungsi dari penilain sumatif yaitu untuk mengetahui angka atau nilai murid setelah mengikuti program belajar dalam satu semester.

Tujuan asesmen sumatif yaitu untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan program pembelajaran dalam satu semester, akhir tahun atau akhir program pembelajaran pada suatu unit pendidikan tertentu.

#### 2. Manfaat Asesmen Sumatif

Ada beberapa manfaat tes sumatif, dan 3 diantaranya yang terpenting adalah :

- 1) Untuk nenentukan nilai.
- 2) Untuk menentukan seorang anak dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. Dalam kepentingan seperti ini maka tes sumatif berfungsi sebagai tes prediksi.

- 3) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi orang tua siswa, pihak bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta pihak-pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah ke sekolah lain, akan melanjutkan belajar atau akan memasuki lapangan kerja

### **3) Asesmen diagnostik**

Asesmen diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa serta faktor-faktor penyebabnya. Pelaksanaan penilaian semacam ini biasanya bertujuan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-dasus dan lain-lain. Soal-soalnya disusun sedemikian rupa agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu, diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

#### **1. Fungsi dan Tujuan Asesmen diagnostik**

Fungsi Asesmen diagnostik yaitu Untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan, atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam suatu bidang study. Kesulitan peserta didik tersebut diusahakan pemecahannya.

Tujuan Asesmen diagnostik yaitu Untuk membantu kesulitan atau mengatasi hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada suatu bidang study atau keseluruhan program pembelajaran.

#### **2. Aspek-Aspek yang Dinilai dalam Melakukan Asesmen Diagnostik dan Waktu Pelaksanaannya**

Aspek-aspek yang dinilai yaitu hasil belajar yang diperoleh murid, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Waktu pelaksanaan Pelaksanaan tes diagnostik ini, sesuai dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.

## **F. Ringkasan Materi**

1. Pengukuran adalah kegiatan penentuan angka terhadap suatu obyek secara sistematis. Pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan penilaian. Penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa yang bertujuan untuk membantu kemajuan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik.
2. Pengukuran dan penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen tersebut dalam mencapai tujuan akhir proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan baik berupa pengukuran maupun penilaian untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
3. Asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan nonpengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu. Dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, guru akan dihadapkan pada 3 (tiga) istilah yang sering dikacaukan pengertiannya, atau bahkan sering pula digunakan secara bersama yaitu istilah pengukuran, penilaian dan test.

## **G. Tugas Latihan**

1. Apa perbedaan pengukuran dan penilaian?
2. Kenapa kegiatan pengukuran dan penilaian perlu dilakukan dalam pembelajaran?
3. Apa saja bentuk penilaian atau asesmen yang bisa digunakan oleh pendidik?
4. Bagaimana jika pencapaian penilaian kurang memuaskan?
5. Buatlah 1 bentuk penilaian formatif!

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, Dr., Prof., 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- B.Uno, Hamzah, dkk. 2013. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Imania, kuntum annisa & Bariah, Siti Khusnul. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 5(1). 31-47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Kunaini, Akhmad. (2017). Penilaian Pembelajaran Tematik di Madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*. 4(2). 146-165. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.15>
- Kurniasih, Imas, S.Pd.I dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Munip, Abdil. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Setiadi, Hari. (2016). Pelaksanaan penilaian Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 20(2). 166-178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sinambela, Pardomuan Nauli Josip Mario. (2013). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus* .6(2). 17-29.



## BAB II PENILAIAN AUTENTIK

### A. <sup>15</sup> Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam melaksanakan penilaian (Lindayani, 2014). Perubahan paradigma inilah, para pendidik merasa kebingungan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Penilaian yang seperti apa yang bisa mencakup ke dalam beberapa aspek yang dapat memberikan gambaran yang seutuhnya mengenai sikap, keterampilan, pengetahuan, dan bagaimana para peserta didik itu menjalani kehidupan sehari-hari mereka dan mengaitkan dengan apa yang mereka pelajari di sekolah serta bagaimana format untuk mencakup semua aspek tersebut.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dalam Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 dijelaskan penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi/ bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap social, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Dalam pendidikan, penilaian atau *assessment* didasarkan pada pengetahuan kita tentang belajar dan tentang bagaimana kompetensi berkembang dalam materi pelajaran yang kita ajarkan. Hal ini merupakan kebutuhan yang sangat jelas untuk membuat suatu *assessment* dimana pendidik dapat mempergunakannya untuk kegiatan pendidikan dan mengawasi hasil belajar dan mengajar yang kompleks. Penilaian juga harus bersifat menyeluruh dari berbagai aspek.

Penilaian otentik adalah salah satu bentuk penilaian yang meminta peserta didik menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Otentik berarti keadaan sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik. Dalam pembelajaran di sekolah, salah satu bentuk penilaian otentik adalah peserta didik diberi kegiatan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata (Baskoro & Wihaskoro, 2016).

## **B. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran pada bab ini, yaitu;

1. Menjelaskan penilaian autentik.
2. Mengklasifikasikan jenis-jenis penilaian autentik.
3. Menjelaskan ciri-ciri penilaian autentik.
4. Menguraikan konsep penilaian autentik.
5. Mengimplementasikan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran.

## **C. Penilaian Autentik**

Penilaian autentik berasal dari dua kosa kata yaitu penilaian dan autentik. Penilaian itu sendiri berasal dari kata dasar nilai. Pengertian nilai itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu:

- a. Pertama, harga (dalam arti taksiran harga)
- b. Kedua, arga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain)
- c. Ketiga, angka kepandaian; biji; ponten
- d. Keempat, banyak sedikitnya isi; kadar; mutu
- e. Keempat, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan
- f. Kelima, sesuatu yang mmenyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya

Sedangkan pengertian penilaian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menilai; pemberian nilai (biji, kadar, mutu, harga). Dari definisi yang telah disebutkan diatas dapat diambil bahwa pengertian penilaian secara umum adalah pengambilan suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran tertentu, dan penilaian bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Penilaian yang dalam bahasa inggris yaitu *Evaluation* atau *Assesment*. Pada akhir suatu program dalam dunia pendidikan biasanya diadakan penilaian. Hal ini dilakukan tidak lain untuk mengetahui seberapa siswa/peserta didik memahami pelajaran yang sudah diberikan.

Dalam dunia pendidikan, penilaian adalah proses memberikan atau menentukan kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penilaian hasil proses belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu (Sudjana, 2012).

Sejalan dengan Nana Sudjana, Gronlund & Linn mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Suprananto, 2012).

Dalam dunia pendidikan seperti pada lembaga sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA. Pada umumnya, sebagian guru terbiasa menilai kemampuan siswa menggunakan tes tulis. Padahal sebaik apapun tes tulis yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa, tidak akan mampu menilai seluruh kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Penilaian yang seperti ini biasa disebut penilaian tradisional. Dimana penilaian yang dilakukan oleh guru menggunakan instrumen tes tulis atau sejenisnya.

4  
Seperti yang dikatakan oleh Wiggins (1993) menegaskan bahwa metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, dan lain-lain telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam ini telah gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat (Sigit, 2014).

Dari berbagai kekurangan yang ada pada penilaian tradisional, maka dunia pendidikan memerlukan jenis penilaian yang mampu menilai kompetensi siswa dari berbagai aspek. Dalam hal ini adalah penilaian autentik. Autentik adalah keadaan yang sebenarnya, keadaan dimana siswa dinilai berdasarkan kompetensi yang benar-benar dimiliki oleh siswa.

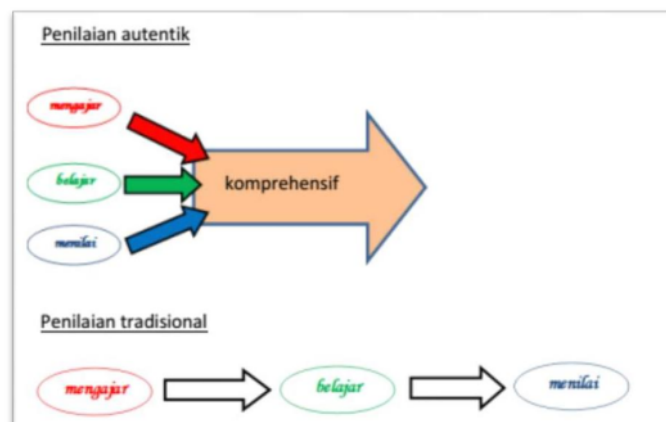
Sehubungan dengan penilaian autentik, Gulikers mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang mampu memfasilitasi siswanya untuk menggunakan kombinasi dari kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya untuk mengaplikasikan sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupannya (Dahlan, 2014).

Ada beberapa pengertian mengenai penilaian autentik (Sigit, 2014), diantaranya adalah:

- a. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran
- b. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan

- c. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan menggunakan beragam sumber, pada saat/setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran.
- d. Penilaian autentik merupakan proses pengamatan, perekaman dan pendokumentasian karya (ap yang dilakukan anak dan bagaimana hal itu dilakukan) sebagai dasar penentuan keputusan yang dapat menuju pada pembentukan anak sebagai **individual learner** (pembelajar mandiri).
- e. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Dari penjelasan mengenai penilaian autentik dan penilaian tradisional di atas, maka dapat diambil titik perbedaan yang sangat mendasar, yaitu:



Sumber : *Konsep Penilaian Dan Contohnya* dalam Lokakarya School Community Tahun 2014 oleh Sigi

#### D. Ciri-Ciri Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan

informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Berikut ciri-ciri penilaian autentik adalah:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran yakni kinerja dan hasil atau produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber
4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari

Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas) (Anonym, 2015).

#### E. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

<sup>15</sup> Kunandar (2013:36) mengemukakan bahwa “kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)”. Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri (Lindayani, 2014).

Berdasarkan yang sudah disebutkan di atas, terdapat 4 (empat) <sup>15</sup> jenis penilaian autentik, yaitu:

##### 1. Penilaian Kinerja

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Berikut ini cara merekam hasil penilaian berbasis penyelesaiannya.

- a) Daftar cek (*checklist*)
- b) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*)
- c) Skala penilaian (*rating scale*)
- d) Memori atau ingatan (*memory approach*)

## 2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (project assessment) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Berikut tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek.

- a) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- b) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c) Keasliannya sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

## 3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran (Baskoro & Wihaskoro, 2016).

Pada dasarnya penilaian portofolio itu melihat karya-karya peserta didik dalam suatu periode (perminggu, perbulan, persemester, dan sebagainya) untuk kemudian dinilai oleh guru dan peserta didik itu sendiri. Kemudian hal tersebut akan dijadikan sebagai informasi yang menunjukkan kemajuan siswa setelah mengikuti pembelajaran, dan akan dijadikan sebagai tolak ukur untuk perkembangan siswa kedepannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan objek penilaian dalam menggunakan penilaian portofolio (Baskoro & Wihaskoro, 2016), diantaranya adalah:

- 1) Karya siswa adalah karya peserta didik sendiri.
- 2) Saling percaya antara guru dan peserta didik.
- 3) Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik.
- 4) Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan guru.

- 5) Kepuasan
- 6) Kesesuaian
- 7) Penilaian proses dan hasil
- 8) Penilaian dan pembelajaran

#### 15 4. Penilaian Tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisaasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik

#### F. Konsep Penilaian Autentik

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan rah yang lebih luas. Konsep-konsep tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut:

1. Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetpkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul.
2. Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siwa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan proses maupun keluaran.
3. Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.
4. Mengingat luasnya tujuan objek penilaian, maka alat yang digunakan dalam penilaiansangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes (Sudjana, 2012).

Penilaian Autentik (authentic assessment) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa denggan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dankonsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009).

Penilaian autentik berbeda dengan panilaian tradisional dalam beberapa aspek. Pada penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respon yang tersedia. Contoh dari penilaian tradisional

adalah alat instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda, penjumlahan, dan sebagainya. Sedangkan pada penilaian autentik, peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas. Alat instrumen penilaian yang digunakan dalam penilaian autentik adalah soal esai, observasi, dan lain sebagainya. Pada penilaian tradisional kemampuan berpikir yang dinilai cenderung dalam level memahami dan menerapkan, serta fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik kemampuan berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi, serta fokus peserta didik. Bukti level kemampuan peserta didik pada penilaian tradisional adalah tidak langsung, sedangkan penilaian autentik bukti kemampuan peserta didik adalah langsung, yaitu bisa diamati.

Penilaian autentik mencakup 3 (tiga) ranah hasil belajar yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Anonym, 2015).

### **G. Penerapan Penilaian Autentik**

Penilaian autentik adalah komponen penting bagi dunia pendidikan khususnya sejak dari reformasi pendidikan. Wiggins (1993) menegaskan bahwa metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, dan lain-lain telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam ini telah gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat (Sigit, 2014).

Seiring berjalannya waktu banyak sekali perubahan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembaruan kurikulum. Sejak diterapkannya sistem kurikulum 2013 pada tahun 2014 yang oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh. Perubahan paradigma pendidikan dan kurikulum menuntut para pendidik untuk melakukan penilaian yang tidak hanya melihat hasil belajar peserta didiknya, melainkan proses dan bagaimana mereka mererapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah bagaimana hubungan penilaian autentik dengan Kurikulum 2013 dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran matematika.

#### **1. Penilaian Autentik Dan Tuntutan Kurikulum 2013** Kurikulum 2013 adalah

Rahayu (2014), diantara beberapa penilaian autentik dalam penerapan kurikulum 2013 antara lain:

- a) Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.



- b) Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, membangun jejaring, dan lain-lain.
- c) Penilaian autentik cenderung fokus terhadap tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.
- d) Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.
- e) Penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola pilihan seperti ini tidak diutamakan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.
- f) Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerjasama dengan peserta didik.
- g) Dalam penilaian autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktifitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana dinilai.
- h) Peserta didik diminta untuk merefleksika dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.
- i) Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, keajaian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.
- j) Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.
- k) Karena penilaian itu merupakan dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.
- l) Dalam beberapa kasus,, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.
- m) Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek.
- n) Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan

pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah tau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.

- o) Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk apa pula kegiatan remedial harus dilakukan (Dahlan, 2014).

## 2. Penilaian Autentik Dalam Dalam Pembelajaran Matematika

Dalam proses pembelajaran, penilaian merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sejatinya penilaian adalah untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas belajar siswa. Jadi penilaian bukansekedar untk menentukan rangking skor siswa yang pada akhirnya jusstru dapatmenjadi penghalang bagi peningkatan kualitas belajar. Menurut de Lange (dalam Tatang Herman) terdapat lima prinsip utama yang melandasi asesmen dalam pembelajaran, kelima prinsip tersebut adalah:

- a. Prinsip pertama: Asesmen harus ditujukan untuk meningkatkan kualitas belajar dan pengajaran. Walaupun ide ini bukan hal yang baru, akan tetapi maknanya sering disalahartikan dalam proses belajar mengajar. Asesmen seringkali dipandang sebagai produk akhir dari suatu proses pembelajaran yang tujuan utamanya untuk memberikan penilaian bagi masing-masing siswa. Makna yang sebenarnya dari asesmen tidak hanya menyangkut penyediaan informasi tentang hasil belajar dalam bentuk nilai.
- b. Prinsip kedua: metode asesmen harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa mampu mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui bukan mengungkap apa yang tidak diketahui. Berdasarkan pengalaman asesmen sering diartikan sebagai upaya untuk mengungkap aspek-aspek yang belum diketahui siswa. Walaupun hal ini tidak sepenuhnya salah, tetapi pendekatan yangdigunakan lebih bersifat negatif, karena tidak memberikan kesempatan pada siswauntuk menunjukkan kemampuan yang sudah mereka miliki. Jika pendekatan negative yang cenderung digunakan, maka siswa akan kehilangan rasa percaya diri.
- c. Prinsip ketiga: asesmen harus bersifat opsional untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dengan demikian, alat asesmen yang digunakan tentunya tidak hanya mencakup tingkatan tertentu saja, melainkan harus mencakup ketiga tingkatan asesmen, yaitu: rendah, menengah, dan tinggi. Karena kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih sulit untuk diakses, maka seperangkat asesmen harus mencakup variasi yang bisa secara efektif mengungkap kemampuan yang dimilikisiswa.

- d. Prinsip keempat: kualitas asesmen tidak ditentukan oleh mudahnya pemberian skor secara objektif. Umumnya pemberian skor objektif bagi setiap siswa menjadi faktor yang sangat dominan manakala dilakukan asesmen terhadap kualitas suatu tes. Akibat dari penerapan pandangan ini adalah bahwa suatu alat asesmen hanya terdiri atas sejumlah soal dengan tingkatan rendah yang memudahkan dalam melakukan penskoran. Walaupun untuk menyusun alat asesmen dengan tingkatan tinggi lebih sulit, pengalaman menunjukkan bahwa tugas-tugas yang didalamnya memiliki banyak keunggulan. Salah satu keunggulannya siswa memiliki kebebasan mengekspresikan ide-idenya sehingga jawaban yang diberikan mereka biasanya sangat bervariasi. Selain itu dimungkinkan untuk melihat secara mendalam proses berpikir yang digunakan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan
- e. Prinsip kelima: alat asesmen hendaknya bersifat praktis. Dengan demikian konstruksi tes dapat disusun dengan format yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan serta pencapaian tujuan yang ingin diungkap (Sigit, 2014).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa penilaian tradisional dengan penilaian autentik sangatlah berbeda. Penilaian tradisional yang selama ini digunakan pada lembaga pendidikan (sekolah) tidak menggambarkan kemampuan (kompetensi) dan kualitas belajar siswa secara mendalam. Sebagai contoh, untuk mengetahui kompetensi siswa dalam belajar (memahami) solusi persamaan linear. Kemudian diberikan soal/instrument untuk menilai sebagai berikut.

Nilai  $x$  yang memenuhi  $\frac{\frac{5}{4} + x}{\frac{5}{4}} = 5$  adalah ....

A. -5  
B.  $\frac{5}{4}$   
C. 3  
D. 4  
E. 5

Sumber : *Konsep Penilaian Dan Contohnya* dalam Lokakarya School Community Tahun 2014 oleh Sigit

Ternyata ada dua siswa yang memilih jawaban yang benar (jawaban: E), namun sebenarnya mereka mengerjakan dengan cara yang sangat berbeda.



SISWA 1	SISWA 2
$\frac{\frac{5}{4} + x}{\frac{5}{4}} = 5$ $\frac{\cancel{\frac{5}{4}} + x}{\cancel{\frac{5}{4}}} = 5$ $x = 5$ <p style="text-align: center;">Jawab: E</p>	$\frac{\frac{5}{4} + x}{\frac{5}{4}} = 5$ $\frac{5}{4} + x = \frac{25}{4} \quad \left. \begin{array}{l} \phantom{\frac{5}{4} + x = \frac{25}{4}} \\ \phantom{\frac{5}{4} + x = \frac{25}{4}} \end{array} \right\} \times 4$ $5 + 4x = 25 \quad \left. \begin{array}{l} \phantom{5 + 4x = 25} \\ \phantom{5 + 4x = 25} \end{array} \right\} -5$ $4x = 20$ $x = 5$ <p style="text-align: center;">Jawab: E</p>

Sumber : *Konsep Penilaian Dan Contohnya* dalam Lokakarya School Community Tahun 2014 oleh Sigit

Jelas bahwa siswa 1 tidak memahami cara menyelesaikan persamaan linear arena hanya menerapkan prinsip “sal sama dicoret”, sementara siswa 2 amat paham proses penyelesaian persamaan linear. Terlihat adanya upaya „isolasi” variable di ruaskiri. Dari contoh tersebut, terlihat sangat nyata kelemahan penilaian dengan isntrumenpilihan ganda seperti di atas yang tidak melihat proses pengerjaan, dimana kedua siswa terjaring (oleh penilaian tradisional) sebagai berkemampuan sama padahal sejatinya sangat berbeda.

### 3. Teknik Dan Instrumen Dalam Penilaian Autentik

Ada beberapa cara untuk memperoleh informasi atau kualitas belajar siswa dalam rangka penilaian autentik. **Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.**

Aspek	Teknik	Instrumen
<b>Penilaian</b> kompetensi sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Penilaian diri</li> <li>• Penilaian antar peserta didik</li> <li>• Jurnal</li> </ul>	Daftar/cek penilaian (rating scale) yang disertai rubric

Penilaian kompetensi pengetahuan	17 Tes tulis	Soal pilihan ganda, jawab singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran
	Tes lisan	Daftar pertanyaan
	Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas
Penilaian kompetensi keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Raktik</li> <li>• Proyek</li> </ul>	Daftar cek/skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik

Berikut adalah contoh penilaian autentik:

a) Pengamatan langsung (observasi)

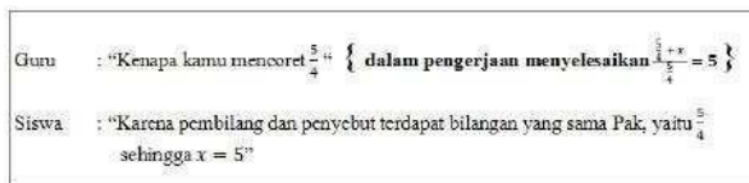
Sesungguhnya pengamatan langsung ini sering kita lakukan dalam kegiatan pembelajaran namun dengan dipersiapkan secara nyata akan lebih membantu dalam melakukan pengamatan, walaupun sekedar menyiapkan catatan. Contoh dari hasil pengamatan kelas didapatkan,

Nama Siswa	Hasil Pengamatan
Jabar	Jabar tidak begitu menanggapi jika ditanya teman sebangkunya
Alfa	Alfa tidak memahami pencoretan dalam persamaan, karena untuk menentukan nilai dia melakukan pengerjaan: $\frac{\frac{3}{4} + x}{5} = 5$ $\frac{\cancel{3} + x}{\cancel{4}} = 5$ $x = 5$

Trigono	Trigono sering keliru dalam mengalikan dan menjumlahkan pecahan
Gamma	Gamma berpikirnya divergen dan sangat terampil menggunakan jangka
...dst	

a) Tanya jawab

Wujud dari tanya jawab ini boleh saja berupa kegiatan presentasi oleh siswa atau tanya jawab secara personal.



b) Tugas

Gambaran mengenai perkembangan kualitas belajar matematika dapat dilihat dari tugas yang diselesaikan. Tugas dapat dikaitkan dengan fenomena lingkungan atau bisa juga murni mengenai konsep yang ada di matematika. Oleh karena penilaiannya setelah tugas diselesaikan maka akan sangat bagus jika dikombinasikan dengan teknik lainnya misalnya dengan wawancara. Misalnya siswa diminta mengukur tinggi tiang bendera dengan menggunakan identitas trigonometri.

c) Tes

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, tes dilakukan setelah proses pembelajaran atau kegiatan selesai. Sayangnya tes seperti biasanya berujung pada penyekoran. Pragmatis penyekoran sering sebagai pertimbangan, sehingga cenderung mengabaikan proses. Pada kenyataannya, model pilihan ganda yang paling banyak digunakan. Untuk memberikan ruang bagi penilaian autentik maka pilihan ganda perlu ditambah dengan cara pengerjaan.



Dalam segitiga ABC diketahui bahwa  $\sin A \cdot \sin B = 0,48$ . Jika  $\sin A = \frac{4}{5}$  maka

maka  $\sin C = \dots$

A. -1

B. 0

C.  $\frac{4}{5}$

D. 1

Cara mengerjakan : .....

.....

#### d) Portofolio

Bahasa sederhana dari portofolio adalah kumpulan pekerjaan yang telah dilakukan oleh siswa. Di dalamnya bisa termasuk tugas, hasil tes, laporan, catatan guru, dan sebagainya. Portofolio merupakan sumber data yang sangat baik bagi guru. Selain itu portofolio dapat digunakan oleh siswa untuk melihat perkembangan yang terjadi terhadap dirinya dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu setiap portofolio harus diberi catatan tanggal penyusunannya.

Untuk menjamin penilaian benar-benar factual maka perlu adanya kombinasi dari berbagai teknik di atas.

### H. Ringkasan Materi

1. Penilaian Autentik adalah jenis penilaian yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Penilaian autentik juga merupakan hasil perkembangan dari berbagai jenis penilaian karena jenis penilaian terdahulu dirasa belum secara efektif digunakan untuk mengetahui kompetensi siswa atau peserta didik.
2. Penilaian autentik sangatlah erat hubungannya dengan Kurikulum 2013, karena dalam Kurikulum 2013 menuntut pendidik untuk menilai siswa atau peserta didiknya berdasarkan tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

### I. Tugas Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan penilaian autentik!
2. Jelaskan bagaimana konsep penilaian autentik!
3. Uraikanlah bagaimana ciri-ciri penilaian autentik!
4. Jelaskanlah jenis penilaian autentik apa saja yang bisa digunakan di dalam pembelajaran!
5. Buatlah contoh penerapan penilaian autentik dalam satu mata pelajaran!

## Daftar Pustaka

Anonym. 2015. *Bahan Penilaian Autentik PLPG 2015*. Retrieved September 08, 2016, from Universitas Pakuan.

Sudjana, N. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT REMAJA RODAKARYA.

Suprananto, K. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.  
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

## BAB III

### PENILAIAN BERBASIS KELAS

#### A. **Pendahuluan**

Evaluasi atau penilaian sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun kegiatan social lainnya.

Hal ini dapat dilihat mulai dari berpakaian, setelah berpakaian ia berdiri dihadapan kaca apakah penampilannya sudah wajar atau belum.

Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari system pendidikan islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus benar-benar mempersiapkan dengan benar evaluasi tersebut, Sebelum menyiapkan evaluasi belajar guru terlebih dahulu harus mengetahui apa esensi dari penilaian itu sendiri. Dalam makalah ini akan diulas beberapa poin yang tentunya berkaitan dengan penilaian, yang khususnya adalah penilaian berbasis kelas. Diantaranya adalah pengertian penilaian, bentuk-bentuk penilaian, syarat-syarat penilaian, dan lingkup penilaian.

## **B. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran pada bab ini, yaitu;

1. Menguraikan pengertian penilaian berbasis kelas.
2. Menjelaskan tujuan dan fungsi penilaian berbasis kelas.
3. Mengetahui manfaat penilaian berbasis kelas.
4. Melaksanakan prinsip-prinsip penilaian berbasis kelas.
5. Membuat macam-macam penilaian berbasis kelas.

## **C. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas**

Evaluasi (penilaian) berasal dari bahasa Inggris Evaluation, akar katanya value yang berarti nilai atau harga. Sehingga penilaian dapat diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek.. Secara terminologi, menurut Edwin Wandt dan Gerald W. Brown (Daryanto, 2010) mengemukakan bahwa penilaian (evaluasi) adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Jadi, dapat dikemukakan bahwa penilaian merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari sesuatu yang ingin kita ketahui. Dari gambaran di atas, maka kita akan dapat mendapatkan suatu gambaran tentang penilaian berbasis kelas.

Penilaian berbasis kelas merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagai proses pengumpulan dan pemanfaatan informasi yang menyeluruh tentang hasil belajar yang diperoleh siswa untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan kompetensi seperti yang ditentukan dalam kurikulum dan sebagai umpan balik untuk perbaikan

proses belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sumarna dalam Daryanto, 2010).

Menurut Sumarna (Dalam Daryanto, 2010),<sup>12</sup> penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian penilaian berdasarkan Terminologinya, diantaranya adalah :

- Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative keputusan (Mehrens & Lehmann, Dalam Daryanto, 2010).
- <sup>13</sup> Edwin Wandt dan Gerald W. Brown (Dalam Daryanto, 2010) mengemukakan bahwa, Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.
- Menurut M. Chabib Thoha, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian berbasis kelas adalah suatu proses pengumpulan informasi dari peserta didik yang diperoleh oleh guru untuk mencapai proses pembelajaran dari hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

<sup>13</sup> Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan incidental, melainkan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas. Penilaian berbeda dengan pengukuran (measurement), karena pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan pengukuran merupakan instrument untuk melakukan penilaian atau dengan kata lain pengukuran menjawab pertanyaan “how much”, sedangkan penilaian menjawab pertanyaan “what value”

#### <sup>6</sup> D. Tujuan Dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Secara umum tujuan penilaian adalah untuk mengetahui apakah siswa telah atau belum menguasai suatu kompetensi dasar tertentu yang dipersyaratkan dalam standar kompetensi lulusan. Tujuan penilaian berbasis kelas hendaknya diarahkan pada empat tujuan:

- a. Penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana. Guru mengumpulkan informasi sepanjang semester dan tahun

pelajaran melalui bentuk penilaian kelas agar memperoleh gambaran tentang pencapaian kompetensi oleh siswa.

- b. Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran melalui penilaian kelas, baik yang formal ataupun informal guru melakukan pengecekan kemampuan (kompetensi) apa yang siswa telah kuasai dan apa yang belum dikuasai.
- c. Penilaian (*finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu menganalisis dan merefleksikan hasil penilaian kelas dan mencari hal-hal yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif.
- d. Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah anak didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. Penyimpulan sangat penting dilakukan guru, khususnya pada saat guru diminta untuk melaporkan hasil kemajuan belajar anak kepada orang tua, ajaran baik dalam bentuk rapor siswa atau bentuk-bentuk lainnya.

Adapun tujuan yang utama dari Penilaian Berbasis Kelas (PBK), yaitu:

1. Memberikan penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam belajar Penilaian ini digunakan untuk menentukan apakah siswa dapat mengikuti tingkat atau kelas berikutnya, penilaian jenis ini seringkali disebut penilaian sumatif, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dicapai siswa.
2. Memperbaiki program kegiatan belajar mengajar dan belajar siswa Penilaian untuk tujuan ini, digunakan untuk melihat apakah siswa sudah mengetahui, dan memahami dan terampil pada suatu pembiasaan pelajaran. Penilaian ini sering disebut penilaian formatif, yang bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan belajar mengajar

Fungsi Penilaian Berbasis Kelas bisa dilihat dari sisi siswa maupun sisi guru sebagai berikut:

1. Dalam mengaktualisasikan dirinya dengan cara mengembangkan dan mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dan lebih maju
2. Memperoleh kepuasan atas segala upaya yang telah dikerjakannya.

Sedangkan bagi guru penilaian berbasis kelas berfungsi untuk :

1. Menetapkan berbagai metode dan media alat, sumber belajar dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kompetensi yang akan dicapai pada proses pembelajaran

2. Membantu pertimbangan dan keputusan di bidang *administrative* berkaitan dengan prosedur penilaian yang akan digunakan serta formatformat atau instrumen yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan penilaian.

#### **E. Manfaat Penilaian Berbasis Kelas**

Hasil Penilaian Berbasis Kelas bermanfaat untuk :

1. Umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya.
2. Memantau kemajuan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya.
3. Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas.
4. Memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

#### **F. Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas**

Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas adalah

1. Pengumpulan informasi kemajuan belajar baik formal maupun non formal diadakan secara terpadu, dalam suasana yang menyenangkan, serta senantiasa memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan mampu dikerjakan siswa.
2. Pencapaian hasil belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok (*norm reference assessment*), tetapi dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya kriteria pencapaian kompetensi, standar pencapaian, dan level pencapaian nasional, dalam rangka membantu anak mencapai apa yang ingin dicapai bukan untuk menghakiminya.
3. Pengumpulan informasi menggunakan berbagai cara, agar kemajuan belajar siswa dapat terdeteksi secara lengkap.
4. Siswa perlu dituntut agar dapat mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengerahkan semua potensi dalam menanggapi, mengatasi semua masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri, bukan sekedar melatih siswa memilih jawaban yang tersedia.

5. Untuk menentukan ada tidaknya kemajuan belajar dan perlu tidaknya bantuan secara berencana, bertahap dan berkesinambungan, berdasarkan fakta dan bukti yang cukup akurat.

#### **G. Prinsip – Prinsip Penilaian Berbasis Kelas**

Adapun prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas ( Depdiknas, 2002) sebagai berikut

1. Valid, penilaian memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa.
2. Mendidik, penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa.
3. Berorientasi pada kompetensi, penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum dan materinya terkait langsung dengan indikator pencapaian kompetensi.
4. Objektif, penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa dan gender.
5. Terbuka, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.
6. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus- menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

#### **H. Macam-Macam Teknik Penilaian Berbasis Kelas**

Macam-macam Teknik Penilaian Berbasis Kelas adalah:

1. Penugasan (Proyek).

Proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak pengumpulan, pengorganisasian pengevaluasian sampai dengan mendapat gambaran kemampuan menyeluruh/umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep, dan pemahaman mata pelajaran tertentu.

Penilaian hasil karya dalam proyek dilakukan dari tahap perencanaan, proses pengerjaan tugas sampai hasil akhir proyek. Oleh karena itu, perlu ditetapkan tahapan-tahapan kegiatan dalam penyelesaian tugas proyek yang akan dinilai.

- Penilaian penugasan bermanfaat untuk menilai :
- Keterampilan menyelidiki secara umum
- Pemahaman & Pengetahuan dalam bidang tertentu



- Kemampuan mengaplikasi pengetahuan dalam suatu penyelidikan
- Kemampuan menginformasikan subyek secara jelas

## 2. Hasil Kerja ( Produk)

Penilaian hasil kerja (produk) adalah penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas estetik dari sesuatu yang dihasilkan oleh siswa. Penilaian hasil kerja meliputi pula penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Penilaian produk ini tidak hanya melihat hasil akhirnya saja tetapi juga proses pembuatannya. Contoh, kemampuan siswa menggunakan berbagai teknik menggambar, menggunakan peralatan dengan aman, membakar kue dengan hasil baik, bercita rasa enak, dan berpenampilan menarik.

Pengembangan produk meliputi tiga tahap.

- 1) Tahap persiapan, meliputi: menilai kemampuan siswa merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan (produk), meliputi: menilai kemampuan siswa menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- 3) Tahap penilaian (appraisal), meliputi: menilai kemampuan siswa membuat produk sesuai kegunaannya dan memenuhi kriteria keindahan.

## 3. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Penilaian tertulis biasanya diadakan untuk waktu yang terbatas dan dalam kondisi tertentu. Dari berbagai alat penilaian tertulis, alat penilaian jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Alat pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu siswa tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya menerka jawaban yang benar. Hal ini menimbulkan kecenderungan siswa tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya karena tidak menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

<sup>13</sup> Esai adalah alat penilaian yang menuntut siswa untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

#### 4. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan hasil kerja siswa dalam bidang pendidikan berarti kumpulan dari tugas-tugas peserta didik. Portofolio merupakan salah bentuk dari penilaian autentik, yaitu yang menilai keadaan sesungguhnya dari peserta didik. Portofolio cocok digunakan untuk penilaian di kelas, tetapi tidak cocok untuk penilaian dengan skala yang luas (Marzano & Kendall, 1996). Penilaian dengan portofolio memerlukan kemampuan membaca yang baik. Hal yang penting pada penilaian portofolio adalah mampu mengukur kemampuan membaca dan menulis yang lebih luas, peserta didik menilai kemajuannya sendiri, mewakili sejumlah karya seseorang.

Penilaian portofolio pada dasarnya adalah menilai karya-karya individu untuk suatu mata pelajaran tertentu. Jadi semua tugas yang dikerjakan peserta didik dikumpulkan, dan di akhir satu unit program pembelajaran misalnya satu semester. Kemudian dilakukan diskusi antara peserta didik dan guru untuk menentukan skornya.

Prinsip penilaian portofolio adalah peserta didik dapat melakukan penilaian sendiri kemudian hasilnya di bahas. Bentuk ujiannya cenderung bentuk uraian, dan tugas-tugas rumah. Karya yang dinilai meliputi hasil ujian, tugas mengarang atau mengerjakan soal. Jadi portofolio adalah suatu metode pengukuran dengan melibatkan peserta didik untuk menilai kemajuannya dalam bidang studi tersebut.

#### <sup>11</sup> 5. Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau masalah. Sikap pada awalnya berasal dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang merespon suatu objek. Sikap dapat diarahkan dan dibentuk sehingga memunculkan tindakan perilaku yang diinginkan.

#### 6. Penilaian Diri

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran di kelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif, misalnya: peserta didik dapat diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek sikap tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya sebagai hasil belajar berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

#### 7. Unjuk Kerja (*performance*)

Pada dokumen kurikulum tercantum banyak hasil belajar yang menggambarkan proses, kegiatan, atau unjuk kerja. Untuk menilai hasil belajar tersebut dibutuhkan pengamatan terhadap siswa ketika melakukannya. <sup>16</sup> Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. Cara penilaian ini lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

### I. Jenis Penilaian

Jenis penilaian ada yang berbentuk tes ada yang berbentuk non- tes. Jenis penilaian berbentuk merupakan semua jenis penilaian yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah misalnya jenis penilaian untuk mengungkap aspek kognitif dan psikomotorik. Jenis penilaian non tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar dan salah, dan umumnya di pakai untuk mengungkapkan aspek efektif.

#### a. Berbentuk Test

##### 1) Pengertian Tes

Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif

yang hasilnya berbentuk angka. Berdasarkan angka itulah selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi siswa.

Proses pelaksanaan tes dilakukan setelah berakhir pembahasan satu pokok bahasan, atau selesai catur wulan atau satu semester. Dilihat dari fungsinya, tes yang dilaksanakan setelah selesai catur wulan atau semester, dinamakan tes sumatif. Hal ini disebabkan hasil dari tes itu digunakan untuk mengisi bukukemajuan belajar (hasil rapor). Sedangkan tes yang dilaksanakan setelah selesai proses belajar mengajar atau mungkin selesai satu pokok bahasan berfungsi sebagai tes formatif, oleh karena hasilnya bukan hanya untuk melihat keberhasilan siswa akan tetapi juga digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

## 2) Kriteria Tes

Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas dan reliabilitas. Tes sebagai alat ukur dikatakan memiliki tingkat validitas seandainya dapat mengukur apa yang hendak diukur, tidak dapat dikatakan tes memiliki tingkat validitas seandainya yang hendak diukur kompetensi mengukur sesuatu akan tetapi yang digunakan adalah tes tertulis yang mengukur keterpahaman suatu konsep.

Tes memiliki tingkat reliabilitas atau keandalan jika tes tersebut dapat menghasilkan informasi yang konsisten. Misalnya, jika suatu tes diberikan pada sekelompok siswa, kemudian diberikan lagi kepada sekelompok siswa yang sama pada saat yang berbeda, maka hasilnya akan relatif sama

Penilaian berbentuk test dapat berupa test nonverbal (perbuatan) dan verbal. Test non verbal dipakai untuk mengukur kemampuan psikomotorik. Test verbal dapat berupa test hasil tulis dan berupa test lisan (depag).

Dalam penilaian berbentuk tes mempunyai dua fungsi di antaranya:

### b. Test untuk Mengukur Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasikan, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Tujuan penilaian ranah kognitif yaitu berorientasi pada kemampuan befikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

### c. Tes untuk Mengukur Ranah Psikomotorik

Tes untuk mengukur aspek psikomotorik adalah tes yang dilakukan untuk mengukur penampilan atau perbuatan atau kinerja (*performance*) yang telah dikuasai peserta didik. Tes penampilan atau perbuatan, baik berupa tes identifikasi, tes simulasi, ataupun unjuk kerja, semuanya diperoleh datanya dengan menggunakan daftar cek (*check-list*) ataupun skala penilaian (*rating scale*).

d. Penilaian Berbentuk Non-Tes

Penilaian non-tes adalah alat evaluasi yang biasa digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis non-tes sebagai alat penilaian, diantaranya wawancara, observasi, studi kasus dan skala penilaian. penilaian berbentuk non-tes komponen afektif ikut menentukan keberhasilan peserta didik.

## J. Rangkuman

1. Penilaian berbasis kelas merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagai proses pengumpulan dan pemanfaatan informasi yang menyeluruh tentang hasil belajar yang diperoleh siswa untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan kompetensi seperti yang ditentukan dalam kurikulum dan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses belajar.
2. Adapun prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas ( Depdiknas, 2002) sebagai berikut valid, mendidik, penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa berorientasi pada kompetensi, objektif, penilaian harus adil, terbuka, dan berkesinambungan.
3. Macam-macam Teknik Penilaian Berbasis Kelas diantaranya teknik penugasan (Proyek), hasil Kerja ( Produk), Tes Tertulis, Portofolio, Penilaian Sikap, Penilaian Diri, dan Unjuk Kerja (*performance*).
4. Jenis penilaian ada yang berbentuk tes ada yang berbentuk non tes.

## K. Tugas Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan penilaian berbasis kelas!
2. Jelaskan apa saja tujuan dilaksanakannya penilaian berbasis kelas!
3. Uraikanlah fungsi penilaian berbasis kelas dari sisi siswa maupun sisi guru!
4. Jelaskanlah kebermanfaatan dari penilaian berbasis kelas!
5. Uraikanlah setiap prinsip dari penilaian berbasis kelas!

### **Daftar Pustaka**

Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Adi Mahastya.

Zaenal Arifin. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rusda Karya.

Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.

Ngalim Purwanto. 2002. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung; Remaja Rosdakarya.

## **BAB IV**

### **ASESMEN DI SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM 2013**

#### **A. Pendahuluan**

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu kegiatan dalam dunia pendidikan yang penting. Pada satu sisi, dengan penilaian hasil belajar yang dilakukan dengan baik dapat diketahui tingkat kemajuan belajar siswa, kekurangan, kelebihan, dan posisi siswa dalam kelompok. Pada sisi yang lain, penilaian hasil belajar yang baik akan merupakan feed back bagi guru/dosen untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Idealnya, penilaian pada bidang apapun dilakukan dengan menggunakan prosedur dan instrumen yang standar. Prosedur yang standar adalah suatu prosedur penilaian yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu dan perlakuan yang adil pada siswa dengan mempertimbangkan situasi waktu, tempat, dan berbagai keragaman pada siswa. Sedangkan instrumen yang standar adalah instrumen yang disusun menggunakan prosedur pengembangan instrumen yang baku dan dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Ada dua pendekatan penilaian dalam seni yang sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif (intuitif). Penerapan penilaian dengan pendekatan objektif maupun intuitif secara ekstrem masing-masing mempunyai kelemahan. Pendekatan objektif mempersyaratkan sifat satu dimensi dari objek pengukuran, padahal penilaian dalam seni khususnya pada bidang seni tari pada umumnya objeknya adalah perilaku yang sangat kompleks (multidimensi), dan penampilan yang diamati relatif panjang durasi waktunya, sehingga apabila dilakukan penilaian terhadapnya akan membutuhkan instrumen yang sangat panjang. Jenis-jenis seni pertunjukan kehadirannya untuk dinilai hanya sesaat dan tidak dapat diulang kembali. Sekalipun bisa diulang misalnya dengan rekaman audiovisual, situasinya sudah berubah dari situasi yang sesungguhnya. Di samping itu menikmati seni sesungguhnya adalah penikmatan emosional. Oleh karena itu terlalu banyak atau secara ekstrim menikmati seni dengan dengan kaca mata nalar atau rasio menjadi kurang relevan. Sehingga kesan subjektif penilai/penikmat seni juga turut menentukan.

#### **B. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran pada bab ini, yaitu;

1. Merancang langkah-langkah asesmen pembelajaran.
2. Memilih jenis penilaian yang sesuai dengan tujuan penilaian.
3. Mendesain prosedur penilaian secara efektif.
4. Melaksanakan penilaian di sekolah dasar.
5. Memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik penilaian di sekolah dasar.

### C. Langkah-langkah Pokok Asesmen Pembelajaran

Dari berbagai pendapat yang disampaikan oleh sejumlah pakar, termasuk Anderson (2003) dan Sudijono (2005), secara garis besar terdapat 7 (tujuh) langkah pokok asesmen pembelajaran sebagai berikut.

#### 1. Menyusun Rencana Asesmen atau Evaluasi Hasil Belajar

Dalam merencanakan asesmen atau evaluasi hasil belajar, Kita perlu melakukan setidaknya enam hal, yaitu:

- a) Merumuskan tujuan dilakukannya asesmen atau evaluasi, termasuk merumuskan tujuan terpenting dari diadakannya asesmen. Hal ini perlu dilakukan agar arah proses asesmen jelas.
- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotor.
- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan. Kita bisa menentukan apakah akan menggunakan teknik tes ataukah non tes. Dari sejumlah teknik tes atau non tes yang ada, Kita juga masih harus menentukan mana yang akan digunakan dengan memperhatikan ciri-ciri dari masing-masing teknik serta memahami beberapa kelebihan dan kekurangannya.
- d) Menyusun instrumen yang akan dipergunakan untuk menilai proses dan hasil belajar para peserta didik. Sejumlah instrumen yang mungkin digunakan adalah butir-butir soal tes (test item), daftar cek (check list), rating scale, panduan wawancara, dan lain-lain. Tentunya di dalam memilih instrumen yang akan digunakan kita harus menyesuaikan dengan satu atau lebih tujuan yang telah ditentukan. Termasuk di dalam langkah ini adalah membuat petunjuk yang akan dicantumkan pada lembar asesmen, yang meliputi:
  - Tujuan diadakannya asesmen.
  - Waktu yang disediakan untuk menyelesaikan.
  - Dasar yang digunakan untuk memberikan jawaban (misalnya memilih jawaban yang benar ataukah yang terbaik?).
  - Prosedur menulis jawaban (tanda silang, melingkari, dsb.).
  - Akibat yang diterima jika guessing (menebak).



- e) Menentukan metode penskoran jawaban siswa. Dengan kata lain Kita harus memutuskan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam menginterpretasi data hasil evaluasi. Misalnya saja, apakah Kita akan menggunakan Penilaian Beracuan Patokan (PAP) atautkah menggunakan Penilaian Beracuan Kelompok atau Norma (PAN).
- f) Menentukan frekuensi dan durasi kegiatan asesmen atau evaluasi (kapan, berapa kali, dan berapa lama).
- g) Mereviu tugas-tugas asesmen. Setelah Kita menyusun tugas asesmen, seyogyanya Kita meminta bantuan pihak lain untuk mencermatinya sebelum mencantumkannya pada instrumen asesmen. Dengan meminta bantuan pihak lain, Kita akan mengetahui apakah kalimat Kita bisa dipahami orang lain, apakah struktur kalimat yang kita gunakan sudah tepat, apakah tidak terjadi pengulangan, dan seterusnya.

## **2. Menghimpun Data**

Dalam kegiatan ini Kita sebagai guru bisa memilih teknik tes dengan menggunakan tes atau memilih teknik non tes dengan melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa rating scale, check list, interview guide atau angket. Ketika melakukan asesmen prestasi peserta didik, para guru harus memahami situasi dan kondisi lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik harus tenang dan nyaman. Selama proses asesmen berlangsung, guru juga harus memonitor jalannya asesmen dan membantu agar semuanya berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

## **3. Melakukan Verifikasi Data**

Verifikasi data perlu dilakukan agar kita dapat memisahkan data yang “baik” (yakni data yang akan memperjelas gambaran mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran mengenai peserta didik).

## **4. Mengolah dan Menganalisis Data**

Tujuan dari langkah ini adalah memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun. Agar data yang terhimpun tersebut bisa dimaknai, kita bisa menggunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik, berdasarkan pada mempertimbangkan jenis data.

## **5. Melakukan Penafsiran atau Interpretasi dan Menarik Kesimpulan**

Kegiatan ini pada dasarnya merupakan proses verbalisasi terhadap makna yang terkandung pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sejumlah kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat tentu saja harus mengacu pada sejumlah tujuan yang telah ditentukan di awal.

## **6. Menyimpan Instrumen Asesmen dan Hasil Asesmen**

Langkah keenam ini memang perlu disampaikan di sini untuk mengingatkan para guru, sebab dengan demikian mereka dapat menghemat sebagian waktunya untuk hal-hal yang lebih baik. Dengan menyimpannya instrumen dan ringkasan dan jawaban siswa, termasuk berbagai catatan tentang upaya memperbaiki instrumen, sewaktu-waktu Kita membutuhkan untuk memperbaiki instrumen tes pada tahun berikutnya maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama. Tentu saja, perubahan disana-sini perlu dilakukan karena isi dan struktur unit pelajaran yang dipelajari siswa juga telah berubah.

## **7. Menindak lanjuti Hasil Evaluasi**

Berdasarkan data yang telah dihimpun, diolah, dianalisis, dan disimpulkan maka Kita sebagai guru atau evaluator bisa mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan penilaian. Dengan demikian, seluruh kegiatan penilaian yang telah dilakukan akan membawa banyak manfaat karena terjadi berbagai perubahan dan atau perbaikan.

Sementara itu, senada dengan apa yang dijelaskan di atas, Badan Standar <sup>5</sup> Nasional Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional (2006) menyatakan bahwa dalam prosedur penilaian, guru seharusnya menggunakan langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

### **1. Perumusan Indikator Pencapaian Hasil Belajar**

<sup>3</sup> Rumusan indikator pencapaian tidak ada di dalam standar isi (SI). Oleh karena itu, pada saat mengembangkan silabus yang akan ditindaklanjuti dengan kegiatan penilaian, guru diharuskan merumuskan indikator pencapaian keberhasilan penguasaan kompetensi dasar (KD) dengan kriteria:

- Sesuai tingkat perkembangan berpikir peserta didik
- Berkaitan dengan standar kompetensi (sk) dan kompetensi dasar (kd)
- Memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari (life skills) harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara utuh.

- Meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor)
- Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan
- Dapat diukur/dapat dikuantifikasikan/dapat diamati
- Menggunakan kata kerja operasional.

Indikator pada hakekatnya adalah ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Oleh karena itu indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, seperti: mengidentifikasi, membedakan, menghitung, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktekkan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan.

Guru yang mengembangkan dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik, bahkan kondisi daerah dan sekolah masing-masing. Kita bisa mengembangkan setiap kompetensi dasar menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator-indikator yang Kita buat itulah pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar yang digunakan untuk melakukan penilaian.

## 2. Penyusunan Kisi-kisi

Kisi-kisi penilaian adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Di dalam silabus, harus jelas keterkaitan antara SK, KD, materi pokok/materi pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar di satu sisi, dengan indikator pencapaian KD yang bersangkutan beserta teknik penilaian dan bentuk instrumen yang digunakan. Di bawah ini ada beberapa contoh format kisi-kisi penilaian menurut Badan Standar Nasional Pendidikan.

Format kisi-kisi penilaian yang menyatu dengan silabus.

### Contoh 1

#### Silabus Pembelajaran

Standar Kompetensi : .....

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar

**Contoh 2**

**Silabus Pembelajaran**

Sekolah : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Standar Kompetensi : .....

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Penilaian	Bentuk Instrumen		

Perencanaan penilaian yang sudah dilengkapi dengan contoh instrumen disajikan secara menyatu dengan RPP. Berikut ini adalah contoh kisi-kisi penilaian yang sudah menyatu dengan RPP.

Format kisi-kisi penilaian yang menyatu dengan RPP

**Contoh 3.**

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Sekolah : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Alokasi Waktu : ... jam pelajaran (.xpertemuan)

A. SK : .....

B. KD : .....

C. Materi Pembelajaran : .....

D. Model/Metode Pembelajaran : .....

E. Skenario/Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1: .....

Pertemuan 2: ..... dst.

F. Sumber Belajar

## G. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen

Seringkali terjadi para guru menggunakan pola asesmen tertentu, tanpa melakukan pertimbangan secara serius kenapa dia melakukan asesmen dan kenapa dia memilih pola asesmen tertentu. Umumnya guru menguji siswa agar dapat memperoleh skor yang diyakininya menunjukkan tingkat performa akademik siswa. Dan memang, kebutuhan untuk memberikan nilai terhadap siswa itulah yang menjadi pendorong utama bagi para guru untuk melakukan asesmen terhadap siswa.

Sebenarnya ada sejumlah alasan yang cukup penting yang bisa mendorong seorang guru untuk menyusun dan menggunakan berbagai instrumen asesmen. Misalnya, guru dapat menggunakan hasil asesmen pada saat mengajar untuk mengidentifikasi aspek-aspek kesulitan siswa (misalnya materi atau kecakapan tertentu) di dalam pembelajaran sehingga guru tersebut bisa memberikan pembelajaran tambahan secara lebih efektif. Fungsi lain dari asesmen pembelajaran adalah membantu guru lebih memahami apa yang sebenarnya menjadi sasaran akhir pembelajaran, karena prosedur asesmen yang disusun.

## D. Jenis Instrumen Asesmen Proses dan Hasil Belajar

Berbicara tentang instrumen yang digunakan untuk melakukan asesmen atau evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, secara umum ada dua macam yaitu tes dan non tes. Terkadang, orang-orang juga menggunakan istilah teknik, sehingga ada teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, asesmen dilakukan dengan menguji peserta didik. Sementara dengan menggunakan teknik non tes asesmen dilakukan tanpa menguji peserta didik.

### ➤ Jenis Instrumen Asesmen Proses

#### 1. Teknik Tes

Sesungguhnya ada banyak jenis tes baik yang dipergunakan di Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan maupun di Perguruan Tinggi. Ada beberapa jenis tes yang bisa dipergunakan untuk ketiga jenjang tersebut, namun ada juga beberapa jenis tes yang hanya dapat dipergunakan untuk jenjang tertentu. Oemar Hamalik (1989) menyebutkan beberapa jenis tes yang bisa digunakan di Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan, dan Perguruan Tinggi.

a. Menurut sifatnya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Tes Verbal

Yang mana tes dengan cara ini menggunakan bahasa sebagai alat untuk melakukan tes. Tes verbal terdiri dari tes lisan (*Oral Test*) dan tes tulis (*Written Test*)

## 2) Tes Non Verbal

Yaitu tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas dan sebagainya, atau dengan tes ini tester menghendaki adanya respon dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku. Jadi, respon yang dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

### b. Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

#### 1) Tes Bakat (*Aptitude Test*)

Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang. Tes bakat biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar yang bersifat potensial.

#### 2) Tes Intelegensi (*Intelligence Test*)

Yakni tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.

#### 3) Tes Prestasi Belajar (*Achievement Test*)

Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid dari mata pelajaran yang telah diberikan. Sehingga dengan adanya tes hasil belajar ini, guru bisa mengetahui apakah pelajaran yang telah diberikan mencapai tujuan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

#### 4) Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Yaitu tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid saat belajar. Tes diagnostik biasanya dilakukan dengan cara lisan, tertulis, perbuatan atau kombinasi dari ketiganya. Berdasarkan nama tes tersebut (diagnose = pemeriksaan), maka jika hasil "pemeriksaan" itu menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik yang sedang "diperiksa" itu termasuk rendah, harus diberi bimbingan secara khusus agar mereka dapat diperbaiki tingkat penguasaannya terhadap mata pelajaran tertentu.

#### 5) Tes Sikap (*Attitude Test*)

Yaitu tes untuk mengetahui sikap seseorang murid terhadap sesuatu.

#### 6) Tes Minat

Yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang

disukai. Sehingga melalui tes ini dapat diketahui apa yang disukai murid.

c. Menurut pembuatannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

1) Tes Terstandar (*Standard Direct Test*)

Tes standar atau tes yang dibakukan mengandung prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan administrasinya. Tes standar bisa membandingkan kemampuan murid dengan murid yang lain pada usia atau level yang sama dan dalam kasus perbandingan ini dilakukan ditingkat nasional. Biasanya tes ini dibuat oleh sekelompok(tim) yang ahli di bidang pembuatan tes.

2) Tes Buatan Guru (*Teacher Made Test*)

Tes buatan guru cenderung difokuskan pada tujuan instruksional untuk kelas tertentu. Tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru untuk kepentingan prestasi belajar.

d. Menurut bentuk soalnya, tes dikelompokkan menjadi:

1) Tes Uraian (*Essay Test*)

Yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Bentuk tes ini terdiri dari:

a) Uraian Bebas (*Free Essay Test*)

b) Uraian Terbatas (*Limited Essay Test*)

2) Tes Objektif (*Objective Test*)

Yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Berdasarkan cara mengerjakan tes objektif, maka dikelompokkan menjadi:

a) Variasi, yang mana testee harus mensuplai jawabannya sehingga hampir tidak berbeda dengan essay test. Misalnya bentuk:

(1) *Completion Test* (melengkapi)

(2) *The Short Answer* (jawaban singkat)

b) Variasi. Yang mana testee hanya memilih diantara jawaban yang telah disediakan bersama soalnya. Pada variasi ini ada lima bentuk tes, dimana tester harus:

(1) Menyatakan apakah pernyataan itu benar atau salah (*true false*)

- (2) Memilih jawaban yang lain benar (*the best answer*)
- (3) Menjodohkan dua rentetan kata-kata yang tersedia sesuai dengan jawaban yang benar (*matching test*).
- (4) Memilih diantara alternatif-alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap soal (*multiple choice*).
- (5) Mengelompokkan jawaban yang sesuai dengan klasifikasi masing-masing (*classification*)

e. Ditinjau dari objek yang dites, maka tes dikelompokkan menjadi:

1) Tes Individual

Yaitu suatu tes yang dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang.

2) Tes Kelompok

Yaitu tes yang dilakukan terhadap beberapa murid dalam waktu yang sama.

➤ **Teknik Tes yang digunakan di Sekolah Dasar**

a. Tes Membaca

Di Sekolah Dasar, tes membaca memperoleh tempat yang paling utama karena kecakapan membaca (*reading skill*) mempunyai peran kunci untuk memperoleh segala macam pengetahuan. Meskipun alat dan sumber belajar yang dapat digunakan peserta didik semakin beraneka ragam (seperti televisi, radio, situs bersejarah, dan sebagainya), namun buku dan berbagai macam sumber bacaan lainnya tetap menempati prioritas tertinggi di dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan. Kenyataan menunjukkan bahwa kecakapan membaca yang semakin baik untuk memahami berbagai sumber bacaan semakin diperlukan ketika seseorang menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Hal inilah yang mendasari pentingnya sedini mungkin mengidentifikasi kemampuan membaca peserta didik.

b. Tes Bakat Akademik Kelompok

Tes jenis ini digunakan untuk membantu menafsirkan hasil tes membaca dan aspek prestasi akademik lainnya. Sesuai dengan namanya tes ini dipersiapkan secara kelompok.

c. Tes Intelegensi Individual

Upaya untuk mengetahui kecakapan intelektual secara umum seringkali dilakukan



dengan melakukan tes kelompok. Namun demikian, tidak jarang hasil tes kecakapan intelektual yang dilakukan secara individual juga diperlukan, terutama jika ada peserta didik yang mengalami permasalahan terkait dengan kesulitan belajar atau hal-hal psikologis. Karena kesulitan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik sifatnya sangat pribadi, maka tes intelegensi individual menjadi sebuah pilihan yang tepat.

d. **Tes Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran**

Kebanyakan dari tes jenis ini dibuat oleh guru sesuai dengan kurikulum sekolah, sehingga tes ini mendapat tempat yang pertama di antara berbagai jenis tes yang ada dan digunakan di sekolah-sekolah. Namun demikian, tes prestasi ini masih memiliki sejumlah keterbatasan khususnya terkait dengan kegunaannya untuk membantu guru membuat keputusan instruksional dalam menilai kurikulum sekolah. Oleh karena itulah penggunaan tes-tes lainnya sangat dianjurkan untuk melengkapi penggunaan tes hasil belajar ini.

e. **Jenis Pengukuran lainnya**

Tes diagnostik dan tes klistis adalah dua jenis alat pengukuran lain yang digunakan sebagai pelengkap. Dua jenis tes ini terutama digunakan untuk mempelajari peserta didik secara individual. Sebenarnya masih ada jenis tes lain yang kadang-kadang juga digunakan di sekolah, yakni tes kepribadian. Namun demikian, tes ini kurang memperoleh perhatian karena validitas informasi yang diperolehnya bersifat semu dan guru mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan inventori.

## **2. Tes untuk Sekolah Lanjutan**

Di sekolah Lanjutan, ada sejumlah tes yang digunakan untuk membantu para peserta didik membuat berbagai macam keputusan terkait dengan pemilihan jurusan, program studi yang akan ditempuh, dan perencanaan studi. Tes-tes tersebut adalah tes bakat skolastik, tes membaca, tes bakat khusus, tes hasil belajar, pengukuran minat, tes prognostik, dan inventori kepribadian dan penyesuaian diri.

Tes bakat skolastik diberikan untuk mendapatkan deskripsi menyeluruh mengenai kemampuan individu peserta didik, baik secara verbal maupun non verbal. Dari hasil yang diperoleh dari tes ini, guru dapat memutuskan kurikulum mana yang akan ditempuh oleh individu peserta didik.

Tes prognostik digunakan untuk memprediksi seberapa jauh seorang peserta didik bisa

berhasil di dalam studinya. Namun demikian tes ini jarang dipergunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain sulitnya memastikan keberhasilan seseorang dan ada banyak data yang bisa digunakan untuk menentukan kesuksesan seseorang.

### 3. Teknik Non Tes

Non tes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial dan lainlain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok.

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan jenis perilaku yang akan diamati dan situasi yang akan diobservasi, misalnya dalam kelas, waktu bekerja dalam bengkel/laboratorium. Metode pencatatan, berapa lama dan berapa kali observasi dilakukan disesuaikan dengan tujuan observasi. Metode ini digunakan juga untuk memeriksa proses melalui analisis tugas tentang beroperasinya suatu kegiatan/pekerjaan tertentu maupun produk yang dihasilkannya. Penilaian atau guru dapat secara langsung mengamati dan mencatat perilaku yang muncul, dan dapat juga menggunakan lembar observasi atau daftar ceklis mengenai aspek-aspek tugas atau pekerjaan tertentu yang akan diamati.

#### Ciri-ciri:

- Dilakukan untuk mengkaji perilaku kelas, interaksi antara siswa dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati (observable) lainnya, terutama keterampilan/kecakapan sosial (social skills).
- Hasilnya biasanya berupa jumlah dan sifat dari masalah perilaku di kelas, yang sering disajikan dalam bentuk grafik.

Yang perlu diperhatikan jika ingin melakukan observasi, yaitu dasar-dasar observasi.

- Bagaimana mempersiapkan observasi.
- Bagaimana melakukan observasi.
- Bagaimana merangkum data sehingga bisa digunakan oleh para siswa dan para stakeholder lain.

Yang termasuk di dalam kegiatan mempersiapkan observasi adalah:

- Menentukan kegiatan atau tindakan (actions) apa yang akan diobservasi.

- Menentukan siapa yang akan mengobservasi.
- Menentukan rencana sampling.
- Menyusun lembar observasi.
- Melatih pihak-pihak yang akan melakukan observasi atau observer dalam menggunakan lembar observasi.

Observasi bisa dilakukan secara formal ataupun informal, terstruktur (structured) maupun tidak terstruktur (unstructured). Ketika meringkas hasil, Kita bisa menampilkan data dalam bentuk bar atau run charts. Kemudian umpan balik diberikan kepada para siswa atau pihak-pihak yang berkepentingan. Diharapkan pihak penerima umpan balik tersebut melakukan refleksi dan memberikan ide-ide untuk perbaikan. Salah satu tujuan utama dari sejumlah prosedur observasi adalah menilai penggunaan.

2

#### b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Melakukan asesmen dengan cara melakukan interviu tidak bisa lepas dari proses mengobservasi siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran (in action). Bahkan keduanya terkait erat. Seperti halnya mengobservasi, dengan menginterview siswa kita dapat mengungkap apa yang tidak tampak. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan sebaiknya semakin lama semakin mendetil terkait dengan proses dan strategi penalaran yang digunakan. Memang kelebihan interview adalah sifatnya yang personal dan fleksibel sehingga sangat memungkinkan Kita sebagai guru membangun hubungan yang positif, saling percaya, dan saling mendukung dengan setiap siswa tanpa terikat dengan waktu. Artinya, Kita dapat mengajukan sejumlah pertanyaan baik kepada seorang siswa ataupun sejumlah siswa sebelum, selama, dan setelah pelajaran baik untuk tujuan asesmen maupun untuk tujuan pembelajaran. Beberapa pedoman dan langkah ketika Kita ingin melakukan interview kepada siswa adalah sebagai berikut.

- Rencanakan pertanyaan, baik dari sisi kata-kata yang dipilih maupun cara bertanya, sehingga hubungan Kita sebagai guru dengan peserta didik menjadi lebih baik.
- Atur pertanyaan Kita sedemikian rupa sehingga tidak membuat siswa bersikap defensif dan Kita pun bisa memperoleh banyak informasi yang bermanfaat sesuai dengan tujuan dilakukannya interviu.
- Mulailah interviu dengan pertanyaan yang sederhana dan santai. Simpan pertanyaan yang lebih kompleks dan bersifat 'menyerang' di akhir interviu.

- Mulailah dari pertanyaan yang umum menuju pertanyaan yang khusus.
- Buatlah isyarat non verbal yang sangat berguna untuk memancing siswa agar bersedia memberikan jawaban lengkap/tuntas.
- Bersikaplah tenang. Siswa membutuhkan pendengar yang baik.
- Berilah cukup waktu kepada siswa untuk merumuskan apa yang dipikirkannya dan apa yang akan dikatakannya.

2

### c. Angket (*questionnaire*)

Angket juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sehingga angket berbeda dengan wawancara.

Ciri-ciri:

- Dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mudah diakses dengan cara lain.
- Hasilnya berupa data deskriptif.
- Biasanya berupa angket sikap (*Attitude Questionnaires*).

Seluruh proses pembelajaran memiliki komponen afektif yang sangat penting perannya bagi anak. Mendapat nilai 100 untuk pelajaran tertentu bagi anak misalnya, tidak begitu bermakna bila dia membenci pelajaran tersebut atau bahkan tidak ingin lagi mempelajarinya. Oleh karena itu berbagai sikap anak perlu diketahui karena keberadaannya sangat menentukan di dalam proses pembelajaran.

Beberapa langkah yang perlu Kita lakukan ketika melakukan asesmen terhadap sikap siswa adalah:

- Memutuskan sikap-sikap yang hendak diukur atau dinilai.
- Menyusun angket atau kuesioner.
- Memilih ukuran standar (*standardized measure*) yang sesuai.
- Memberikan angket kepada siswa untuk diisi mendekati awal atau akhir dari tiap-tiap unit pembelajaran, atau bisa juga di sekitar awal atau akhir semester/tahun.
- Menganalisis dan mengelola data untuk umpan balik bagi para stakeholder yang berkepentingan.
- Memberikan umpan balik tepat waktu.
- Menggunakan hasil untuk membuat keputusan terkait dengan upaya memperbaiki program pembelajaran.

Dalam menyusun angket Kita bisa menggunakan pertanyaan yang memerlukan jawaban

terbuka (seperti mengisi bagian yang kosong atau jawaban bebas) atau jawaban tertutup (pilihan berganda, skala, dichotomous, ranking, dsb).

#### d. Portofolio

Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, pekerjaan-pekerjaan yang sedang dilakukan, beberapa contoh tes yang telah selesai dilakukan, berbagai keterangan-keterangan yang diperoleh peserta didik, keselarasan antara pembelajaran dan tujuan spesifik yang telah dirumuskan, contoh-contoh hasil pekerjaannya sehari-hari, evaluasi diri terhadap perkembangan pembelajaran dan hasil observasi guru.

Ciri-ciri:

- Siswa menjabarkan tugas atau karyanya.
- Memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari dan dicapai siswa

Siswa akan merasakan bahwa dirinya benar-benar memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman jika mereka dapat menjabarkan tugas atau karya mereka ke dalam sebuah portofolio yang merepresentasikan kualitas belajar mereka. Melalui portofolio para siswa dapat menunjukkan gambaran yang komprehensif mengenai prestasi, perkembangan atau kemajuan yang telah diraih, karena dari portofolio akan tampak “pekerjaan terbaik” siswa atau “proses” yang diterapkan di dalam belajar. Salah satu tugas penting Kita sebagai guru adalah membantu mereka membuat atau menyusun portofolio.

Pentingnya bantuan pihak lain ketika menyusun portofolio membuat portofolio lebih tepat digunakan di dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan cooperative learning. Portofolio siswa merepresentasikan kualitas belajar siswa selama masa penilaian. Kendati Kita sebagai guru bisa saja memberikan kuis, tes, pekerjaan rumah, dan proyek selama pembelajaran, portofolio siswa merepresentasikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai apa yang telah dipelajari dan dicapai oleh siswa. Peran Kita sebagai guru yang sangat penting yaitu:

- (a) sebelum pembelajaran,
- (b) selama pembelajaran atau pada saat penskoran, dan
- (c) segera setelah unit pembelajaran atau masa penskoran.

Sejumlah langkah yang perlu dilakukan ketika menggunakan portofolio sebagai prosedur asesmen adalah sebagai berikut.

**Langkah pertama:** mempersiapkan penggunaan portofolio, yakni dengan cara:

1) Memutuskan jenis portofolio yang akan dipergunakan.

Portofolio bisa:

- dibuat oleh siswa secara individu.
- bisa dibuat oleh siswa secara individu dengan masukan dan bantuan dari kelompok cooperative learning.
- atau dibuat oleh siswa di dalam kelompok, sehingga hasilnya ada yang sifatnya individual atau sebagai anggota kelompok dan ada pula yang kelompok (*cooperative base groups*).

2) Mengidentifikasi maksud dan tujuan portofolio.

Karena terdapat banyak macam portofolio, Kita sebagai guru harus memikirkan apakah portofolio itu nantinya diserahkan ke pihak guru dan sekolah, ataukah akan dijadikan pokok pembicaraan dalam diskusi/rapat antara guru dan administrator, atau untuk disimpan siswa? Atau, masih ada tujuan lain?

3) Menentukan kategori sampel kerja (skills, kompetensi, dan pengetahuan) seperti apakah yang harus didemonstrasikan siswa? Dan bagaimanakah bentuk tugasnya?

4) Meminta siswa untuk menyeleksi hal-hal yang akan dimasukkan ke dalam portofolio berdasarkan kriteria yang telah disepakati.

5) Menentukan bagaimana mengevaluasi portofolio, termasuk yang akan mengembangkan rubrik yang akan dipergunakan dalam melakukan asesmen dan evaluasi. Perlu disampaikan juga apakah siswa akan dilibatkan dalam hal ini.

**Langkah kedua:** mengatur portofolio selama satu semester atau selama suatu pelajaran disajikan dengan cara-cara berikut.

1) Proses Portofolio

Guru menjelaskan kepada siswa kategori dari sampel kerja (work sample) yang akan ditulis atau dimasukkan ke dalam portofolio.

2) Rubrik

Guru atau pihak sekolah mengembangkan rubrik untuk menilai sampel kerja (work sample) yang dilakukan atau dikerjakan siswa.

3) Tugas

Siswa menyelesaikan tugas. Mereka diberitahu bahwa sebagian atau seluruh dari tugas itu akan dimasukkan ke dalam portofolio akhir. Semua tugas bisa disimpan di dalam sebuah "portofolio kerja" selama masa penskoran.

4) Evaluasi Diri

Siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas dan kuantitas kerja dan kemajuan dikaitkan dengan tujuan belajarnya.

**Langkah ketiga:** mengatur dan menjalankan proses portofolio pada akhir masa penskoran.

- 1) Kita sebagai guru menentukan jumlah dan jenis produk yang akan dimasukkan ke dalam portofolio akhir.
- 2) Siswa memutuskan apa saja yang akan dimasukkan ke dalam portofolio mereka.
- 3) Siswa menggambarkan kemajuan yang telah dilakukan dalam mencapai tujuan belajar selama masa penskoran.
- 4) Kelompok cooperative learning menggambarkan kemajuan yang telah dicapainya selama masa penskoran.
- 5) Guru melakukan evaluasi sumatif. Dalam kesempatan ini guru memberikan nilai atau skor.
- 6) Konferensi, yang bisa dilakukan oleh:
  - siswa dan guru,
  - siswa dan kelompok cooperative learning,
  - siswa (dan kelompok cooperative learning) dan orang tua (disertai guru),
  - siswa dan pengunjung/tamu pada pameran portofolio.

➤ **Hasil Belajar**

**5. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Lina, 2009: 5), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Dari sisi guru, adalah bagaimana guru bisa menyampaikan pembelajaran dengan baik dan siswa bisa menerimanya. Menurut Winkel (dalam Lina, 2009: 5), “mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Sedangkan menurut Arif Gunarso (dalam Lina, 2009: 5),”hasil belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”. Jadi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dari proses belajar yang telah dilakukannya.

Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dengan melakukan usaha secara maksimal yang dilakukan oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai. Setelah mengkaji pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang

dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

Nana Sudjana (dalam techonly13, 2009) menyatakan bahwa proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Setiap keberhasilan belajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang diperoleh siswa. Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran diwujudkan dengan nilai.

Nana Sudjana (dalam techonly13, 2009) menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi/hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.

## **6. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif, hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep, keterampilan, dan pembentukan sikap. Menurut Slameto (2003: 54-72) faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu: faktor intern meliputi: faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern meliputi: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Slameto (2003: 54-72) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua. Dua faktor tersebut akan dijelaskan dengan penjelasan sebagai berikut:

### **a) Faktor-faktor intern**

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri siswa. Faktor intern ini terbagi menjadi tiga faktor yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

#### **1) Faktor jasmaniah**

Pertama adalah faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang sangat



berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan fungsi alat indera serta tubuhnya.

Kedua adalah cacat tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat ini dapat berupa : buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Jika ini terjadi maka belajar akan terganggu, hendaknya apabila cacat ia disekolahkan di sekolah khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh kecatatan itu.

## 2) Faktor psikologis

Sekurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: pertama inteligensi yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Kedua perhatian yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek.

Ketiga minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. keempat bakat yaitu kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini akan baru terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih. Kelima motif harus diperhatikan agar dapat belajar dengan baik harus memiliki motif atau dorongan untuk berfikir dan memusatkan perhatian saat belajar. Keenam kematangan adalah suatu tingkat pertumbuhan seseorang. Ketujuh kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Dari faktor-faktor tersebut sangat jelas mempengaruhi belajar, dan apabila belajar terganggu maka hasil belajar tidak akan baik.

## 3) Faktor kelelahan

Kelelahan seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat praktis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh. Sehingga darah tidak lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus karena memikirkan masalah yang dianggap

berat tanpa istirahat, menghadapi suatu hal yang selalu sama atau tanpa ada variasi dalam mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Menurut Slameto (2003: 60) kelelahan baik jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara sebagai berikut: tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar, menggunakan obat-obat yang melancarkan peredaran darah, rekreasi atau ibadah teratur, olah raga, makan yang memenuhi sarat empat sehat lima sempurna, apabila kelelahan terus-menerus hubungi sorang ahli.

b) Faktor-faktor ekstern

Faktor eksten adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat yaitu dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Sebagian waktu seorang siswa berada di rumah. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu yang berperan pada hasil belajar. Oleh sebab itu orang tua harus mendorong, memberi semangat, membimbing, memberi teladan yang baik, menjalin hubungan yang baik, memberikan suasana yang mendukung belajar, dan dukungan material yang cukup.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada hasil belajar siswa. Sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi perorang di sekolah berjalan baik, kurikulum yang sesuai, kedisiplinan sekolah, gedung yang nyaman, metode pembelajaran aktif-interaktif, pemberian tugas rumah, dan sarana penunjang cukup memadai seperti perpustakaan sekolah dan sarana yang lainnya.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh ini karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ini meliputi: pertama kegiatan siswa dalam masyarakat

yaitu misalnya siswa ikut dalam organisasi masyarakat, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajar akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Kedua multi media misalnya: TV, radio, bioskop, surat kabar, buku-buku, komik dan lain-lain. Semua itu ada dan beredar di masyarakat. Ketiga teman bergaul, teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap diri siswa begitu sebaliknya. Contoh teman bergaul yang tidak baik misalnya suka begadang, pecandu rokok, keluyuran minum-minum, lebih-lebih pemabuk, penjinah, dan lain-lain. Keempat bentuk kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada siswa yang tinggal di situ.

Melalui penjelasan faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor intern meliputi: faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan, dan faktor ekstern meliputi: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor intern dan ekstern akan sangat mempengaruhi hasil belajar, dan untuk memperoleh hasil belajar yang baik atau memuaskan, maka siswa harus memperhatikan faktor-faktor intern dan ekstern. Untuk meningkatkan hasil belajar maka siswa dituntut untuk memiliki kebiasaan belajar yang baik.

#### **E. Proses dan Prosedur Evaluasi**

Kualitas hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran, namun evaluasi ini kurang mendapat perhatian dari para pendidik dibandingkan dengan evaluasi hasil belajar. Seperti kita ketahui bahwa ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah pada umumnya ada tiga yaitu (1) evaluasi program pembelajaran, (2) evaluasi proses pembelajaran, dan (3) evaluasi hasil belajar. Biasanya pendidik lebih mengutamakan hasil belajar dari pada proses pembelajaran sebagai kriteria berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang hanya mengutamakan hasil belajar saja ada kecenderungan menyalahkan siswa sekiranya hasil belajar tidak sesuai yang diharapkan. Di lain pihak hasil belajar dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran di mana guru harus bertanggungjawab. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga proses, oleh karena itu evaluasi hasil dan proses pembelajaran seharusnya dilaksanakan secara seimbang. Tanpa mengadakan evaluasi proses pembelajaran, tidak akan diketahui secara pasti penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu evaluasi terhadap hasil dan proses belajar harus dilaksanakan karena evaluasi hasil dan proses pembelajaran saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang optimal cenderung menunjukkan hasil dengan ciri berikut.

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c) Hasil belajar yang dicapai bermakna baginya
- d) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh yakni mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- e) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Siswa mengetahui bahwa tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai tergantung pada usaha dan motivasi belajar dirinya sendiri.

Menurut Moh Uzer Usman (2004) evaluasi proses dapat diartikan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung yang dilakukan oleh guru kepada seorang siswa atau kelompok siswa. Nana Sudjana (1995) mengemukakan penilaian proses pembelajaran adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana efektivitas dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pembelajaran atau perubahan tingkah laku siswa.

### **1. Langkah-langkah Evaluasi Proses Pembelajaran**

Agar evaluasi proses pembelajaran ini memberikan kemanfaatan sesuai yang diharapkan maka perlu diketahui langkah-langkah evaluasi proses pembelajaran. Berikut ini adalah langkah-langkah evaluasi proses pembelajaran.

- a. Menentukan kriteria proses pembelajaran yang baik. Terdapat 10 kriteria yang dapat digunakan untuk menilai proses pembelajaran yaitu konsistensi dengan rencana kegiatan, keterlaksanaan oleh guru, keterlaksanaan dari segi siswa, perhatian siswa, aktivitas siswa kesempatan yang diberikan oleh guru dalam menerapkan pengetahuan, kesempatan dan kualitas bimbingan individual yang diberikan kepada siswa, pola interaksi antara guru dengan siswa, kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dan bebasnya efek samping yang negatif.

- b. Menentukan aspek proses pembelajaran yang akan dinilai. Dari 10 kriteria di atas dapat ditentukan aspek apa yang menjadi sasaran evaluasi proses pembelajaran.
- c. Menyusun alat evaluasi (angket, wawancara, observasi)
- d. Menentukan sumber data (tenaga kependidikan, siswa, orang tua siswa)
- e. Menganalisis data. Data yang sudah terkumpul dibandingkan dengan kriteria proses pembelajaran yang baik
- f. Mengambil kesimpulan. Dari hasil analisis data dapat diambil kesimpulan kesesuaiannya dan kesenjangannya
- g. Menentukan tindak lanjut dari hasil analisis (memperbaiki, meningkatkan, mempertahankan yang sudah ada)

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah proses pembelajaran. Oleh karena itu jika proses pembelajarannya baik maka diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **2. Prosedur Evaluasi**

Langkah-langkah pokok dalam melakukan evaluasi adalah perencanaan, pengumpulan data, verifikasi data, analisa data, dan penafsiran data. Syarat alat evaluasi yaitu memiliki Validitas, Efektifitas, Beda Butir dan Obyektifitas. Suatu tes dikatakan valid, efektif apabila pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Dan juga dikatakan praktis apabila penilaian itu mudah pengadimistrasiannya dan mudah dilaksanakan, mudah memeriksanya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/ diawali oleh orang lain dan teknik evaluasi melalui dua cara yaitu melalui tes dan non tes dan acuan norma dan acuan kriteria.

## **F. Penilaian di Sekolah Dasar**

### **1. Standar Kompetensi:**

Menilai proses dan hasil pembelajaran yang mengacu padatujuan utuh Pendidikan

### **2. Kompetensi Dasar:**

Mengetahui teknik teknik penilaian yang digunakan di sekolahdasar Merancang instrumen penilaian sesuai dengan teknik yangdigunakan indikator:

- a. Menjelaskan jenis-jenis teknik penilaian di sekolah dasar
- b. Membedakan penilaian proses dan hasil belajar
- c. Menyusun kisi-kisi penilaian sesuai dengan mata pelajaran
- d. Menyusun instrumen penilaian dan evaluasi

## **G. Teknik- teknik Penilaian di Sekolah Dasar**

### **a. Penilaian Unjuk Kerja**

#### 1) Pengertian

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Jadi asesmen kinerja menuntut para siswa untuk secara aktif melaksanakan tugas-tugas yang kompleks dan signifikan serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menyelesaikan masalah-masalah realistik dan otentik. Dalam menilai kinerja siswa, guru perlu menyusun kriteria penilaian yang dapat disepakati terlebih dahulu. Kriteria tersebut disebut rubric. Dengan mengetahui lebih dahulu kriteria yang akan digunakan untuk mengukur dan menilai keberhasilan proses pembelajarannya, siswa akan secara terbuka dan aktif berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penilaian Kinerja cocok digunakan untuk menilai kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lain-lain. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) Langkah-langkah unjuk kerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi (2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam unjuk kerja tersebut (3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. (4) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati (5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

#### 2) Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan lompat jauh peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi yang beragam, seperti: teknik mengambil awalan, teknik tumpuan, sikap/posisi tubuh saat di udara, teknik mendarat. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut :

##### a) Daftar Cek (Check-list)

Pengambilan data penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak). Aspek yang akan dinilai dicantumkan di dalam format penilaian penilaian unjuk kerja. Selama melakukan pengamatan unjuk kerja peserta didik, guru memberikan tanda (V) pada setiap aspek yang dinilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar. Berikut contoh daftar cek.

**Tabel 3.1 Contoh *checklists***

**Penilaian Diskusi**

**(Menggunakan Daftar Tanda Cek)**

Nama kelompok: \_\_\_\_\_

Hari/Kelas: \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1.	Kerja sama		
2.	Sumbangan pemikiran		
3.	Pilihan kata dalam mengemukakan pendapat		
4.	Penyampaian gagasan dalam menjawab		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			

b) Skala Penilaian (Rating Scale)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Berikut contoh skala penilaian.

**Tabel. 3.2 Contoh *rating scales***

**Penilaian Kemampuan menulis siswa pada kelas 1 SD (Menggunakan Skala Penilaian)**

Nama Peserta didik: \_\_\_ Kelas: \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Cara memegang pensil				
2.	Posisi duduk saat menulis				
3.	Posisi tangan terhadap kertas				
4.	Letak kertas yang akan ditulis				
5.	Jarak mata dari kertas/meja				
6.	Bentuk huruf				
7.	Cara merangkai huruf				
8.	Kejelasan tulisan				
9.	Keindahan tulisan				
10.	Kebenaran tulisan				
	Jumlah				
	Skor Maksimum	40			

**Keterangan penilaian:**

1 = tidak kompeten

2 = cukup kompeten

3 = kompeten

4 = sangat kompeten

Jika seorang Peserta didik memperoleh skor 40 dapat ditetapkan "sangat kompeten".

**Contoh Penilaian Kinerja**

**TES UNJUK KERJA**

**Sekolah : SDN Kaliwedi 1**

**Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam Kelas/Semester : V/2**

**Standar Kompetensi : 5. Memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi serta fungsinya.**

**W a k t u : 35 menit Tanggal Pelaksanaan : 25 Maret 2008**



**Petunjuk Kegiatan:**

1. Sediakanlah alat-alat yang digunakan untuk membuat magnet dengan cara elektro magnetik!
2. Buatlah magnet dengan cara elektro magnetik!
3. Kerjakanlah tugas dengan sebaik-baiknya!
4. Jika kamu menemui kesulitan tanyalah kepada Bapakguru!
5. Jika sudah selesai, serahkan hasil pekerjaanmu kepadaBapak Guru!

**Tabel 3.3 Contoh Skoring Rubrik**

<b>Kualitas</b>	<b>Deskripsi</b>
Sangat baik	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penggunaan prosedur secara cepat dan terampil</li><li>• Menunjukkan fungsi masing-masing langkah dalam prosedur</li><li>• Memodifikasi prosedur pada kondisi yang menantang</li></ul>
Baik	<ul style="list-style-type: none"><li>• Prosedur digunakan tetapi ada keragu-raguan</li><li>• Menunjukkan langkah-langkah prosedur secara umum</li><li>• Memodifikasi prosedur, tetapi membutuhkan petunjuk dari instruktur</li></ul>
Cukup	<ul style="list-style-type: none"><li>• Prosedur digunakan dengan benar tetapi lambat dan canggung</li><li>• Langkah-langkah yang ditunjukkan terbatas</li><li>• Memodifikasi prosedur tetapi hanya setelah dibericontoh oleh instruktur</li></ul>
Jelek	<ul style="list-style-type: none"><li>• Prosedur tidak digunakan</li><li>• Langkah-langkah yang ditunjukkan salah</li></ul>

**Tabel 3.4 Bentuk Penilaian Unjuk Kerja Bernyanyi dan bermain alat musik ritmis**

No.	Nama Peserta didik	Penampilan			Teknik bernyanyi dan bermain alat musik			Harmoni			Score	Nilai
		1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1	Yuri MR			•			•			•	9	100
2	Refi MR		•			•				•	7	77
3	Yundi AM			•			•		•		8	88
4												
5												

**Keterangan Penilaian.**

**Score Maksimum = 9**

**Konversi Nilai:  $\frac{\text{Score Yang didapat}}{\text{Score Maksimum}} \times 100 = \dots\dots\dots$**

**Score Maksimum**

**Kriteria Dalam Penilaian Penampilan.**

3. Penampilan sempurna.
2. Penampilan baik, tetapi masih kaku, kurang luwes.
1. Penampilan tidak sempurna, sering membelakangi penonton.

**Teknik bernyanyi dan bermain alat musik ritmis**

3. Teknik bernyanyi dengan iringan alat musik ritmis sempurna.
2. Teknik bernyanyi dengan iringan alat musik ritmis masih ada yang kurang sempurna.
1. Teknik bernyanyi dengan iringan alat musik kurang sempurna.

## Harmoni

3. Keserasian nada dengan teknik permainan alat musik ritmis sempurna.
2. Keserasian nada dengan teknik permainan alat musik ritmis masih ada yang kurang sempurna.
  1. Keserasian nada dan permainan alat musik ritmis kurang sempurna.

### b. Penilaian Tertulis

#### 1) Pengertian

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Penilaian jenis ini cenderung digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik berkaitan dengan konsep, prosedur, dan aturan-aturan. <sup>17</sup> Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

#### 2) Teknik Penilaian

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- a) Soal dengan memilih jawaban
  - pilihan ganda
  - dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
  - menjodohkan
- b) Soal dengan mensuplai-jawaban.
  - isian singkat atau melengkapi
  - uraian terbatas
  - uraian obyektif / non obyektif
  - uraian terstruktur / nonterstruktur.

<sup>13</sup> Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan cenderung menerka jawaban.

Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Selain itu pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Karena itu kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- a) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan;
- b) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- c) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
- d) Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

Tabel. 3.5 Contoh Kisi-kisi dan Instrumen Penilaian Tertulis:

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan  
 Kelas/Semester : IV / 2

No	SK	KD	Indikator	KK %	Aspek	Tehnik Penilaian
1	Menunjukkan sikap terhadap globalisasi yang terjadi di lingkungannya	Menentukan sikap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian globalisasi.</li> <li>• Mengidentifikasi sikap-sikap yang sesuai dengan kepribadian Indonesia.</li> <li>• Menyebutkan contoh sikap positif dari globalisasi.</li> <li>• Menyebutkan contoh pengaruh negatif dari globalisasi</li> <li>• Menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kepribadian Indonesia.</li> </ul>	65 70 65 70 65	Penguasaan Konsep Penguasaan Konsep Penguasaan Konsep Penguasaan Konsep Penerapan	Tertulis Tertulis Tertulis Tertulis Penilaian Sikap

**Contoh Penilaian Tertulis**

1. Isilah titik-titik pada soal di bawah ini dengan jawaban singkat dan tepat !
1. Pengaruh positif globalisasi di bidang komunikasi di lingkungan masyarakat misalnya ....
2. Kecenderungan masyarakat menyukai jenis musik jaz termasuk pengaruh negatif globalisasi bidang ....
3. Terhadap kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia sikap kita seharusnya ....
4. dst.....

### c. Penilaian Proyek

#### 1) Pengertian

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan sesuatu secara jelas.

<sup>12</sup> Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

##### a) Kemampuan pengelolaan

Peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

##### b) Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

##### c) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

#### 2) Teknik Penilaian Proyek

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis.<sup>18</sup> Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

#### **Contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek:**

**Tugas :** Lakukan penelitian sederhana tentang pertumbuhan biji kacang hijau sampai menjadi kecambah

**Mata Pelajaran : Sains**

**Nama Proyek : Pertumbuhan Kecambah** **Alokasi Waktu : Satu Semester**

**Nama Siswa : \_\_\_\_\_ Kelas : \_\_\_\_\_**

**Tabel. 3.6 Contoh Rubrik Penilaian Sains**

No	Aspek *	Skor (1 – 5)**
1	Perencanaan a. Persiapan b. Rumusan Judul	
2	Pelaksanaan a. Sistematika Penulisan b. Keakuratan Sumber Data/Informasi c. Kuantitas Sumber Data d. Analisis Data e. Penarikan Kesimpulan	
3	Laporan Proyek a. Performab. Presentasi /Penguasaan	
	Total Skor	

\* Aspek yang dinilai disesuaikan dengan proyek dankondisi siswa/sekolah

\*\* Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

#### **d. Penilaian Sikap**

##### 1) Pengertian

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

<sup>14</sup> Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu

objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan materi Biologi atau Geografi. Peserta didik juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar. Dalam kasus yang lain, peserta didik memiliki sikap negatif terhadap kegiatan ekspor kayu glondongan ke luar negeri.

## 2) Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

### a) Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai



kecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian.

**Tabel 3.7 Contoh Halaman Sampul Buku Catatan Harian:**

Contoh isi Buku Catatan Harian :

<b>BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK</b>	
(nama sekolah)	
Mata Pelajaran	: _____
Kelas	: _____
Tahun Pelajaran	: _____
Nama Guru	: _____

17 No.	Hari/ Tanggal	Nama peserta didik	Kejadian	17 Tindak Lanjut
1	Rabu, 2 Mei 2006	Banu dan Andra	17 Keduanya bertengkar akibat dari kurangnya saling menjaga emosi saat bermain bola.	17 Didamaikan dan masing – masing menyadari kesalahannya.
2	Sabtu, 23 Mei 2006	Rahmawati	Menolong murid Kelas I yang terjatuh dan terluka	

			pada lututnya untuk dibawa ke Ruang UKS.	
--	--	--	---	--

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

**Tabel 3.8 Contoh Format Penilaian Sikap dalam Praktek IPA:**

No	Nama	Perilaku				Nilai	Keterangan
		Bekerja sama	Berinisiatif	Penuh Perhatian	Bekerja Sistematis		
1.	Ruri						
2.	Tono						
3.	....						
4.	....						

Catatan:

- a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

1 = sangat kurang 2 = kurang

3 = sedang

4 = baik

5 = amat baik

- b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku
- c. Keterangan diisi dengan kriteria berikut1). Nilai 18-20 berarti amat baik
- 2). Nilai 14-17 berarti baik
- 3). Nilai 10-13 berarti sedang
- 4). Nilai 6-9 berarti kurang
- 5). Nilai 0-5 berarti sangat kurang

**11**  
b) Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangan-nya tentang "Kerusuhan Antaretnis" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

**d. Penilaian Produk**

1) Pengertian

**18**  
Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

2) Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- 17
- a) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
  - b) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

17

**e. Penilaian Portofolio**

1) Pengertian

Penilaian portofolio merupakan penilaian ber- kelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya- karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu priode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleg guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.

7

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

a) Karya siswa adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri

Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.

b) Saling percaya antara guru dan peserta didik

Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.

c) Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik

Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan

d) Milik bersama (joint ownership) antara peserta didik dan guru

- e) Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
- f) **Kepuasan**  
Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
- g) **Kesesuaian**  
Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
- h) **Penilaian proses dan hasil**  
Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.
- i) **Penilaian dan pembelajaran**  
Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

**7**

## 2) Teknik Penilaian Portofolio

- Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.
  - b) Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda.
  - c) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing atau loker masing-masing di sekolah.
  - d) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
  - e) Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik. Contoh, Kriteria penilaian

kemampuan menulis karangan yaitu: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai standar tersebut.

- f) Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
- g) Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.
- h) Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

## H. Ringkasan Materi

1. Langkah-langkah pokok asesmen pembelajaran :
  - 1) Menyusun Rencana Asesmen atau Evaluasi Hasil Belajar
  - 2) Menghimpun Data
  - 3) Melakukan Verifikasi Data
  - 4) Mengolah dan Menganalisis Data
  - 5) Melakukan Penafsiran atau Interpretasi dan Menarik Kesimpulan
  - 6) Menyimpan Instrumen Asesmen dan Hasil Asesmen
  - 7) Menindak lanjuti Hasil Evaluasi
2. Jenis atau teknik instrumen asesmen proses ada 2 yaitu :
  - 1) Teknik Tes
  - 2) Teknik non Tes
3. Prestasi/hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.
4. Langkah-langkah evaluasi proses pembelajaran
  - a) Menentukan kriteria proses pembelajaran yang baik.
  - b) Menentukan aspek proses pembelajaran yang akan dinilai.

- c) Menyusun alat evaluasi (angket, wawancara, observasi)
  - d) Menentukan sumber data (tenaga kependidikan, siswa, orang tua siswa)
  - e) Menganalisis data
  - f) Mengambil kesimpulan
  - g) Menentukan tindak lanjut dari hasil analisis (memperbaiki, meningkatkan, mempertahankan yang sudah ada)
5. Prosedur evaluasi ada 5 :
- 1) Perencanaan
  - 2) Pengumpulan data
  - 3) Verifikasi data
  - 4) Analisa data
  - 5) Penafsiran data.
6. Teknik-teknik Penilaian di Sekolah Dasar
- 1) Penilaian Unjuk Kerja
  - 2) Penilaian tertulis
  - 3) Penilaian proyek
  - 4) Penilaian sikap
  - 5) Penilaian produk
  - 6) Penilaian portofolio

### **I. Tugas Latihan**

1. Apakah sama untuk menentukan skor pada penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?
2. Bagaimana langkah-langkah pokok dalam asesmen pembelajaran?
3. Buatlah 1 jenis penilaian pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran!
4. Bagaimana prosesur penilaian di sekolah dasar?
5. Bagaimana teknik-teknik asesmen di sekolah dasar?

### **Daftar Pustaka**

- L, Idrus. 2019. *Evaluasi dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 9 : No 2.
- Sukanti. 2006. *Evaluasi Proses Pembelajaran sebagai Alternatif Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Volume 5 : No 2.
- Dasim, Budimansyah. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Indrastoeti, Jenny, dan Istiyati, Siti. 2017. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Surakarta : UNS Press

### **BAB V TAKSONOMI BL;OOM**

#### **A. Pendahuluan**



Dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menvertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah.

Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956, sehingga sering pula disebut sebagai "Taksonomi Bloom". Taksonomi bloom merujuk pada tujuan pembelajaran yang diharapkan agar dengan adanya taksonomi ini para pendidik dapat mengetahui secara jelas dan pasti apakah tujuan instruksional pelajaran bersifat kognitif, afektif atau psikomotor. Taksonomi berarti klasifikasi berhirarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian sampai pada kemampuan berpikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi.

Setiap kegiatan belajar harus diketahui sejauh mana proses belajar tersebut telah memberikan nilai tambah bagi kemampuan siswa. Salah satu cara untuk melihat peningkatan kemampuan tersebut adalah dengan melakukan tes. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu dicermati di dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut dapat mengukur tujuan instruksional khusus untuk mata pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan keterampilan peserta didik yang diharapkan, setelah mereka menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu. Pertama, tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Kedua, butir-butir tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap dapat mewakili seluruh performance yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pengajaran. Ketiga, bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi. Keempat, tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Kelima, tes hasil belajar harus memiliki realibilitas yang dapat diandalkan. Keenam, tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat pengukur keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

## **B. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran pada bab ini, yaitu;

1. Mengetahui sejarah taksonomi bloom.
2. Menguraikan peran taksonomi bloom dalam model pembelajaran.
3. Merancang penyusunan tes dalam pembelajaran.

## **C. Sejarah Taksonomi Bloom**

Benjamin Samuel Bloom, lahir di Lansford, Pennsylvania, 21 Februari 1913 -meninggal 13 September 1999 pada umur 86 tahun, adalah seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat, dengan kontribusi utamanya adalah dalam penyusunan taksonomi tujuan pendidikan dan pembuatan teori belajar tuntas.

Ia menerima gelar sarjana dan magister dari PennsylvaniaState University pada tahun 1935 dan gelar doktor dalam pendidikan dari University of Chicago pada bulan Maret 1942. Ia menjadi anggota staff Board of Examinations di University of Chicago dari tahun 1940 sampai 1943. Sejak tahun 1943 ia menjadi pemeriksa di universitas sampai kemudian mengakhiri jabatan tersebut tahun 1959. Pekerjaan sebagai pengajar di Jurusan Pendidikan University of Chicago dimulai tahun 1944 untuk kemudian ditunjuk sebagai Distinguished Service Professor pada tahun 1970. Ia menjabat sebagai presiden *American Educational Research Association* dari tahun 1965 sampai 1966. Ia menjadi penasihat pendidikan bagi pemerintahan Israel, India, dan beberapa bangsa lain.

Kata Taksonomi diambil dari bahasa Yunani Tassein yang berarti untuk mengklasifikasikan dan nomos yang berarti aturan. Taksonomi dapat diartikan sebagai klasifikasi berhirarki dari sesuatu, atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Hampir semua (benda bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian) dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi.

Dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyetarakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956, sehingga sering pula disebut sebagai "Taksonomi Bloom".

B. S. Bloom bersama rekan-rekannya yang berpikir sehaluan, menjadi kelompok pelopor dalam menyumbangkan suatu klasifikasi tujuan instruksional (educational objectives). Pada tahun 1956, terbitlah karya "Taxonomy of Educational Objectives", Cognitive Domain". Pada tahun 1964, terbitlah karya "Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain". Kelompok pelopor ini tidak berhasil menerbitkan suatu taksonomi yang menyangkut tujuan instruksional di bidang psikomotorik (psychomotor domain). Orang lainlah yang mengembangkan suatu klasifikasi di bidang ini, antara lain E. Simpson pada tahun 1967 dan A. Harrow pada tahun 1972.

Adapun suatu taksonomi adalah merupakan suatu tipe system klasifikasi yang khusus, yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolong-golongkan dalam sistematika itu. Misalnya klasifikasi atas genus dan species terhadap tumbuh-tumbuhan dan binatang, sebagaimana dikembangkan dalam ruang lingkup Biologi, sesuai dengan apa yang diketahui tentang tumbuh-tumbuhan dan binatang. Sistematika pembagian / penggolongan itu tidak berdasarkan suatu sistematika yang ditentukan sendiri (yang bersifat arbitrer), sebagaimana terjadi dalam kartotek perpustakaan, yang mengklasifikasikan buku-buku menurut urutan abjad nama-nama pengarang, menurut urutan abjad judul-judul buku atau menurut topik-topik yang dibahas dalam buku-buku itu. Taksonomi-taksonomi di tiga rana kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dikembangkan oleh kelompok pelopor ini dan beberapa orang lain, memang disebut "taxonomy", tetapi menurut pendapat beberapa ahli psikologi belajar, mungkin tidak seluruhnya memenuhi tuntutan suatu taksonomi sebagaimana dijelaskan diatas, khususnya dalam rana kognitif. Meskipun demikian, nama taksonomi akan tetap dipertahankan di sini, sesuai dengan sumber-sumber yang asli, kecuali untuk sistematika yang dikembangkan oleh Simpson dalam rana psikomotorik yang menggunakan nama/judul "klasifikasi" (classification).

#### **D. Peran Taksonomi Bloom dalam Model Pembelajaran**

Dalam mengajar kita harus merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran itulah yang akan kita jadikan sebagai tolak ukur dari hasil belajar siswa. Taksonomi Bloom dapat membantu kita untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan kita dalam proses belajar mengajar sehingga dapat dievaluasi dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dan atau dinaikkan lagi setingkat lebih tinggi dari semula.

Adapun taksonomi Bloom berdasar area atau rana adalah Rana Kognitif terdiri dari Pengetahuan (Knowledge); Pemahaman (Comprehension); Penerapan (Application); Analisa (Analysis); Sintesa (Syntesis); Evaluasi (Evaluation), Ranah Afektif terdiri dari Penerimaan

(Receiving) Partisipasi (Responding); Penilaian / Penentuan Sikap (Valuing); Organisasi (Organization); Pembentukan Pola Hidup (Characterization By A Value Or Value Complex), Ranah Psikomotorik terdiri dari Persepsi (Perception); Kesiapan (Set); Gerakan Terbimbing (Guided Response); Gerakan yang Terbiasa (Mechanical Response); Gerakan Yang Kompleks (Complex Response); Penyesuaian Pola Gerakan (Adaptation); Kreativitas (Creativity)

#### 1. Ranah Kognitif

Kawasan kognitif yaitu kawasan/area yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar terdiri dari :

##### a) Pengetahuan (Knowledge)

Mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (recall) atau mengenal kembali (recognition). Misalnya, TIK yang untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut : “siswa akan mampu menyebutkan nama semua sekretaris jenderal PBB, sejak saat PBB mulai berdiri”. Siswa akan mampu menulis semua nama propinsi di Indonesia, pada peta perbatasan daerah-daerah propinsi”.

##### b) Pemahaman (Comprehension)

Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.

##### c) Penerapan (Application)

Mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang kongkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.

##### d) Analisa (Analysis)

Mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan/relasi antara bagian-bagian itu.

##### e) Sintesa (Synthesis)

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian

dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptakan suatu bentuk baru.

f) Evaluasi (Evaluation)

<sup>12</sup> Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan itu dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu, seperti penilaian terhadap pengguguran kandungan berdasarkan norma moralitas, atau pernyataan pendapat terhadap sesuatu, seperti dalam menilai tepat-tidaknya perumusan suatu TIK, berdasarkan kriteria yang berlaku dalam perumusan TIK yang baik.

2. Ranah Afektif

<sup>4</sup> Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, terdiri dari :

a) Penerimaan (Receiving/Attending)

Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.

b) Partisipasi (Responding)

Mengadakan aksi terhadap stimulus, yang meliputi proses sebagai berikut:

- Kesiapan menanggapi (acquiescence of responding). Contoh : mengajukan pertanyaan, menempelkan gambar dari tokoh yang disenangi pada tembok kamar yang bersangkutan, atau mentaati peraturan lalu lintas.
- Kemauan menanggapi (willingness to respond), yaitu usaha untuk melihat hal-hal khusus di dalam bagian yang diperhatikan. Misalnya pada desain atau warna saja.
- Kepuasan menanggapi (satisfaction in response), yaitu adanya aksi atau kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk memuaskan keinginan mengetahui. Contoh kegiatan yang tampak dari kepuasan menanggapi ini adalah bertanya, membuat coretan atau gambar, memotret dari objek yang menjadi pusat perhatiannya, dan sebagainya.

c) Penilaian/Penentuan Sikap (Valuing)

Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap : menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.

d) Organisasi (Organization)

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting. Kemampuan itu dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai, seperti menguraikan bentuk keseimbangan yang wajar antara kebebasan dan tanggung jawab dalam suatu negara demokrasi atau menyusun rencana masa depan atas dasar kemampuan belajar, minat dan cita-cita hidup.

e) Pembentukan Pola Hidup (Characterization By A Value Or Value Complex)

Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

3. Ranah Psikomotorik

Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (neuronmuscular system) dan fungsi psikis.

Kawasan ini terdiri dari :

a) Persepsi (Perception)

Mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan pembedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada, seperti dalam menyisahkan benda yang berwarna merah dari yang berwarna hijau.

b) Kesiapan (Set)

Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental, seperti dalam mempersiapkan diri untuk menggerakkan kendaraan yang ditumpangi, setelah menunggu beberapa lama di depan lampu lalu lintas yang berwarna merah.

c) Gerakan Terbimbing (Guided Response)

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh, menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan, seperti dalam meniru

gerakan-gerakan tarian atau dalam meniru bunyi suara.

d) Gerakan Yang Terbiasa (Mechanism Response)

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota-anggota tubuh, sesuai dengan prosedur yang tepat, seperti dalam menggerakkan kaki, lengan dan tangan secara terkoordinir.

e) Gerakan Kompleks (Complex Response)

Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketrampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur, seperti dalam membongkar mesin mobil dalam bagian-bagiannya dan memasangnya kembali.

f) Penyesuaian Pola Gerakan (Adaptation)

Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menunjukkan suatu taraf ketrampilan yang telah mencapai kemahiran, misalnya seorang pemain tenis yang menyesuaikan pola permainannya dengan gaya bermain dari lawannya atau dengan kondisi lapangan.

g) Kreativitas (Creativity)

Mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya orang-orang yang berketrampilan tinggi dan berani berpikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini, seperti kadang-kadang dapat disaksikan dalam pertunjukan tarian di lapisan es dengan diiringi musik instrumental.

Dengan memahami taksonomi Bloom, kita sebagai guru dapat memahami dan menerapkan jenjang-jenjang itu sesuai dengan kondisi siswa di dalam kelas. Beberapa kemungkinan yang dapat diterapkan dalam situasi kelas adalah :

- 1) Semua siswa melakukan aktivitas mengingat dan memahami, kemudian beberapa siswa dapat melakukan aktivitas pada jenjang yang lebih tinggi (higher order thinking skills).
- 2) Beberapa siswa bekerja pada keterampilan berfikir jenjang dasar (basic thinking skills), sementara beberapa siswa lain yang lebih cepat berfikirnya bekerja pada jenjang yang lebih tinggi.

- 3) Beberapa siswa melakukan aktivitas jenjang dasar, kemudian mereka dapat memilih aktivitas pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Beberapa aktivitas dikatakan wajib dikerjakan (essensial), sedangkan yang lainnya digolongkan sebagai pilihan (optional).
- 5) Guru menerapkan proses pembelajaran diawali dengan membawa masalah yang berjenjang kemudian siswa dirangsang untuk aktif berfikir pada tingkatannya.

Proses penerapan taksonomi Bloom tentu saja harus dianalisis tingkat kebutuhan dan karakteristik siswa/peserta didik yang kita ajar, proses pengetahuan gambaran awal kemampuan siswa tertera dalam Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) khususnya intake siswa.

## E. Penyusun Tes

### 1. Fungsi Tes

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Adapun fungsi tes adalah :

- a) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat di ketahui sudah beberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

### 2. Bentuk-Bentuk Penyusunan Tes Hasil Belajar

#### a) Penyusunan Tes Tertulis

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soal-soal, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes belajar bentuk uraian (tes subjektif), dan tes hasil belajar bentuk obyektif.

##### 1) Tes uraian Pada umumnya berbentuk esai (uraian).

Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemampuan belajar yang memerlukan jawaban yang



bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Soal-soal bentuk esai biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah dalam waktu kira-kira 90-120 menit. Soal-soal bentuk esai menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes esai menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

Petunjuk penyusunan tes uraian adalah:

- Hendaknya soal-soal tes dapat meliputi ide-ide pokok dari bahan yang diteskan, dan kalau mungkin disusun soal yang sifatnya komprehensif.
- Hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan.
- Pada waktu menyusun, soal-soal itu sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilaiannya.
- Hendaknya diusahakan agar pertanyaan bervariasi antara “jelaskan”, “mengapa”, “bagaimana”, “seberapa jauh”, agar dapat diketahui lebih jauh penguasaan siswa terhadap bahan.
- Hendaknya rumusan soal dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh siswa.
- Hendaknya ditegaskan model jawaban apa yang dikehendaki oleh penyusun tes.

## 2) Tes objektif

### (a) Tes benar-salah (true-false)

Tes obyektif bentuk true-false adalah salah satu bentuk tes obyektif dimana butir-butir soal yang diajukan dalam tes hasil belajar itu berupa pernyataan, pernyataan ada yang benar dan ada yang salah.

Petunjuk penyusunan tes benar-salah adalah

- Tulislah huruf B-S pada permulaan masing-masing item dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan menilai (scoring).
- Usahakan agar jumlah butir soal yang harus dijawab B sama dengan butir soal yang harus dijawab S. Dalam hal ini hendaknya pola jawaban tidak bersifat teratur misalnya B-S-B-S-B-S atau SS-BB-SS-BB-SS.

- Hindari item yang masih bisa diperdebatkan.

Contoh:

B-S Kekayaan lebih penting dari pada kepandaian.

- Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang persis dengan buku.
- Hindarilah kata-kata yang menunjukkan kecenderungan memberi saran seperti yang dikehendaki oleh item yang bersangkutan, misalnya: semuanya, tidak selalu, tidak pernah dan sebagainya.

(b) Tes pilihan ganda (multiple choice test)

Multiple choice test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

Pada dasarnya, soal bentuk pilihan ganda ini adalah soal bentuk benar salah juga, tetapi dalam bentuk jamak. Testee diminta membenarkan atau menyalahkan setiap item dengan tiap pilihan jawab. Kemungkinan jawaban itu biasanya sebanyak tiga atau empat buah, tetapi adakalanya dapat juga lebih banyak (untuk tes yang akan diolah dengan komputer banyaknya option diusahakan 4 buah).

(c) Menjodohkan (Matching test)

Matching test dapat diganti dengan istilah mempertandingan, mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. Matching test terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai tercantum dalam seri jawaban.

Petunjuk-petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes bentuk matching ialah:

- Seri pertanyaan-pertanyaan dalam Matching test hendaknya tidak lebih dari sepuluh soal (item). Sebab pertanyaan-pertanyaan yang banyak itu akan membingungkan murid. Juga kemungkinan akan mengurangi homogenitas antara item-item itu.
- Jumlah jawaban yang harus dipilih, harus lebih banyak dari pada jumlah soalnya (kurang lebih 1 ½ kali). Dengan demikian murid dihadapkan kepada banyak pilihan, yang semuanya mempunyai kemungkinan benarnya, sehingga murid terpaksa lebih menggunakan pikirannya.

- Antara item-item yang tergabung dalam satu seri matching test harus merupakan pengertian-pengertian yang benar-benar homogen.

(d) Tes isian (completion test)

Completion test biasa kita sebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. completion test terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

Saran-saran dalam menyusun tes bentuk isian ini adalah sebagai berikut:

- Perlu selalu diingat bahwa kita tidak dapat merencanakan lebih dari satu jawaban yang kelihatan logis.
- Jangan mengutip kalimat/pertanyaan yang tertera pada buku/catatan.
- Diusahakan semua tempat kosong hendaknya sama panjang.
- Diusahakan hendaknya setiap pertanyaan jangan mempunyai lebih dari satu tempat kosong.
- Jangan mulai dengan tempat kosong.

b) Penyusunan Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berupa kemampuan untuk mengemukakan pendapat-pendapat atau gagasan-gagasan secara lisan. Berberapa petunjuk berikut ini dapat dipergunakan dalam tes lisan

- Sebelum tes lisan dilaksanakan, seyogyanya tester sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada teste dalam tes lisan tersebut, sehingga tes lisan dapat diharapkan memiliki validitas yang tinggi, baik dari segi isi maupun konstruksinya.
- Setiap butir soal yang telah ditetapkan untuk diajukan kepada tes lisan itu, juga harus disiapkan sekaligus pedoman atau ancar-ancar jawaban betulnya.
- Jangan sekali-kali menentukan skor atau nilai hasil tes lisan setelah seluruh teste menjalani tes lisan. Skor atau nilai hasil tes lisan harus dapat ditentukan disaat masing-masing teste selesai dites. Hal ini dimaksudkan agar pemberian skor atau nilai hasil tes lisan yang diberikan kepada teste itu tidak dipengaruhi oleh jawaban yang diberikan oleh teste yang lain.

- Tes belajar yang dilaksanakan secara lisan hendaknya jangan sampai menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi.
- Dalam rangka menegakkan prinsip objektivitas dan prinsip keadilan, dalam tes yang dilaksanakan secara lisan itu, tester hendaknya jangan sekali-kali “memberikan angin segar” atau “memancing-mancing” dengan kata-kata atau kalimat atau kode-kode tertentu yang sifatnya menolong testee karena menguji pada hakikatnya adalah mengukur bukan membimbing testee.

c) Penyusunan tes tindakan

Tes tindakan dimaksudkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam tes tindakan persoalan disajikan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh testi.

Tes tindakan pada umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotorik), dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh testee tersebut.

20

### 3. Langkah-Langkah dalam Penyusunan Tes

Penyusunan tes dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan mengadakan tes
- b) Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan.
- c) Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan
- d) Manderetkan semua TIK dalam tabel persiapan yang memuat ula aspek tingkah laku terkandung dalam TIK itu. Tabel ini digunakan untuk mengadakan identifikasi terhadap tingkah laku yang dikehendaki, agar tidak terlewat.
- e) Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir yang diukur beserta imbalan antara kedua hal tersebut. Tabel spesifikasi yang juga dikenal dengan kisi-kisi adalah sebuah tabel yang didalamnya dimuat rincian materi tes dan tingkah laku beserta proporsi yang dikehendaki oleh penilai, dimana pada tiap petak dari tabel tersebut diisi dengan angka-angka yang menunjukkan banyaknya butir soal yang akan dikeluarkan dalam tes hasil belajar. Adapun dari arah taraf kompetensi, biasanya penilai menggunakan model yang dikembangkan oleh Bloom (1956). Menurut Benjamin S. Bloom, kompetensi kognitif peserta mulai dari yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi adalah

- Pengetahuan/ingatan
  - Pemahaman
  - Aplikasi atau penerapan
  - Analisis
  - Sintesis, dan
  - Evaluasi
- f) Menuliskan butir-butir soal, didasarkan atas TIK-TIK yang sudah dituliskan pada tabel TIK dan aspek tingkah laku yang dicakup.

#### 4. Komponen-Komponen Tes

Komponen Atau Kelengkapan Sebuah Tes Terdiri Atas :

- a) **Buku Tes**  
Buku Tes yaitu Lembaran atau buku yang memuat butir-butir soal yang harus dikerjakan oleh siswa.
- b) **Lembar Jawaban Tes**  
Lembar Jawaban Tes yaitu Lembaran yang disediakan oleh penilaian bagi testee untuk mengerjakan tes.
- c) **Kunci Jawaban Tes**  
Kunci Jawaban Tes berisi jawaban-jawaban yang dikehendaki. Kunci jawaban ini dapat berupa huruf-huruf yang dikehendaki atau kata/kalimat. Untuk tes bentuk uraian yang dituliskan adalah kata-kata kunci ataupun kalimat singkat untuk memberikan ancar-ancar jawaban. Ide dari adanya kunci jawaban ini adalah agar
  - Pemeriksaan tes dapat dilakukan oleh orang lain,
  - Pemeriksaannya betul,
  - Dilakukan dengan mudah,
  - Sedikit mungkin masuknya unsur subjektif.
- d) **Pedoman penilaian**  
Pedoman penilaian atau pedoman scoring berisi keterangan perincian tentang skor atau angka yang diberikan kepada siswa bagi soal-soal yang telah dikerjakan.

#### F. Ringkasan Materi

1. Taksonomi pendidikan lebih dikenal dengan sebutan “Taksonomi Bloom”. Taksonomi

ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan. Dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Proses penerapan taksonomi Bloom tentu saja harus dianalisis tingkat kebutuhan dan karakteristik siswa/peserta didik yang kita ajar, proses pengetahuan gambaran awal kemampuan siswa tertera dalam Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) khususnya intake siswa.
3. Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu :
  - 1) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
  - 2) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat di ketahui sudah beberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.
4. Bentuk-bentuk penyusunan tes hasil belajar adalah
  - 1) Penyusunan tes tertulis
  - 2) Penyusunan tes lisan
  - 3) Penyusunan tes tindakan
5. Langkah-langkah penyusunan tes diantaranya
  - 1) mendefinisikan tujuan-tujuan pembelajaran dan lingkup bahan ajar yang mestinya diungkap,
  - 2) menyusun kisi-kisi.
  - 3) membuat atau menulis soal sekaligus dengan kunci jawaban.
  - 4) mengadakan pemeriksaan terhadap butir soal secara rasional.
  - 5) mengorganisasikan tes menurut tipe-tipe soal yang dibuat.
  - 6) membuat petunjuk pengerjaan soal.
  - 7) merevisi soal.
  - 8) mengorganisasikan kembali soal dalam bentuk final

## **G. Tugas Latihan**

1. Bagaimana sejarah munculnya taksonomi bloom?

2. Bagaimana peran taksonomi bloom dalam pembelajaran?
3. Apa saja fungsi dari tes dalam pembelajaran?
4. Bagaimana langkah-langkah dalam penyusunan tes?
5. Apa saja komponen pelaksanaan tes?

### **Daftar Pustaka**

- Dahara,Ratna wilis. 2006 . *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Sagala,Syaiful. 2010 . *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wiranataputra,Udin.S.dkk. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Setiawan, dkk. 2008. *Pengembangan pembelajaran dan penilaian untuk memfasilitasi Higher Order Thinking*. Bahan ajar Diklat Guru Pengembang Matematika SMA jenjang Lanjut. Yogyakarta : PPPPPTK Matematika.
- Iriyanti, P. 2008. *Taksonomi Bloom Revisi*. Yogyakarta : PPPPPTK Matematika.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras

## **BAB VI**

### **PENYUSUNAN ALAT UKUR TES**

#### **A. Pendahuluan**

Sebagai seorang tenaga profesional, tugas utama guru tidak hanya mengajar dan membimbing peserta didik, tetapi juga mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Untuk mengetahui seberapa baik perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, maka peran guru sebagai evaluator sangat penting. Dengan peran tersebut guru juga dapat

5  
mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Hamid, Abdul : 2019). Oleh karena itu, seorang guru harus mampu melaksanakan evaluasi yang baik salah satunya dalam penyusunan alat ukur tes.

Tes sebagai alat bantu untuk mengukur kemampuan peserta didik yang berisikan serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab, dikerjakan atau dilaksanakan oleh responden yang dites (Susetyo dalam Susanti, 2014). Tes merupakan sebuah instrumen yang biasanya digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa selama periode tertentu sebagai media untuk evaluasi. Dalam dunia pendidikan, ada bermacam-macam jenis tes, misalnya *pretest*, *posttest*, tes formatif, tes sumatif, dan sebagainya.

Instrumen tes yang akan digunakan biasanya dibuat oleh guru. Kebanyakan tes dibuat dalam jangka waktu yang sangat singkat bahkan ada juga yang langsung mengambil item-item tes yang telah tersedia dari dalam buku pelajaran. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa alat tes yang digunakan oleh guru sebagai evaluasi tidak dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur (Susanti, 2014). Menurut Azwar (dalam Susanti 2014) mengatakan bahwa hasil tes yang diperoleh dengan cara tidak adil, tidak dapat memberikan informasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang sebenarnya, dan hasil tes dapat memberikan informasi yang keliru mengenai hasil keberhasilan pembelajaran. Maka sebaiknya alat tes yang akan digunakan harus disusun dan dibuat dengan sebaik-baiknya agar dapat mengukur dan mengetahui kemampuan peserta didik dengan sebenarnya tanpa menimbulkan kekeliruan.

## **B. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran pada bab ini, yaitu;

1. Menjelaskan pengertian tes.
2. Menjelaskan tujuan dilaksanakan tes.
3. Menjelaskan fungsi tes di dalam pembelajaran.
4. Mendesain langkah-langkah pelaksanaan tes.

## **C. Pengertian Tes**

Tes berasal dari bahasa Prancis yaitu “testum” yang berarti piring untuk menyisihkan logam mulia dari material lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Kemudian diadopsi dalam psikologi dan pendidikan untuk menjelaskan sebuah instrumen yang dikembangkan untuk dapat melihat dan mengukur dan menemukan peserta Tes yang memenuhi kriteria tertentu.



Cronbach (dalam Azwar, 2005) mendefinisikan tes sebagai “*a systematic procedure for observing a person’s behavior and describing it with the aid of a numerical scale or category system*”. Menurut Ebster’s Collegiate (dalam Arikunto, 1995), tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dari dua definisi tersebut dan uraian lebih jauh tentang itu dapat ditarik pengertian bahwa:

1. Tes adalah prosedur pengukuran yang sengaja dirancang secara sistematis, untuk mengukur atribut tertentu, dilakukan dengan prosedur administrasi dan pemberian angka yang jelas dan spesifik, sehingga hasilnya relatif ajeg bila dilakukan dalam kondisi yang relatif sama;
2. Tes pada umumnya berisi sampel perilaku, cakupan butir tes yang bisa dibuat dari suatu materi tidak terhingga jumlahnya, yang secara keseluruhan mungkin mustahil dapat tercakup dalam tes, sehingga tes harus dapat mewakili kawasan (domain) perilaku yang diukur, untuk itu perlu pembatasan yang jelas;
3. Tes menghendaki subjek agar menunjukkan apa yang diketahui atau apa yang dipelajari dengan cara menjawab atau mengerjakan tugas dalam tes. Respon subjek atas tes merupakan perilaku yang ingin diketahui dari penyelenggaraan tes, karena tes memang mengukur perilaku, sebagai manifestasi atribut psikologis yang mau diukur.
4. Tes pada dasarnya adalah alat ukur atribut psikologis yang objektif atas sampel perilaku tertentu. Dalam psikologi, tes dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:
  - a. Tes yang mengukur intelegensia umum yang dirancang untuk mengukur kemampuan umum seseorang dalam suatu tugas;
  - b. Tes yang mengukur kemampuan khusus atau tes bakat yang dibuat untuk mengungkap kemampuan potensial dalam bidang tertentu;
  - c. Tes yang ditujukan untuk mengukur prestasi yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan aktual sebagai hasil belajar;
  - d. Tes yang mengungkap aspek kepribadian (personality assesment) yang bertujuan mengungkap karakteristik individual subjek dalam aspek yang diukur.

Dengan melihat penggolongan di atas, tes dalam pembelajaran di kelas yang menjadi pembahasan ini adalah tes prestasi atau hasil belajar. Tes sebagai alat ukur dapat menyediakan informasi-informasi obyektif yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penentuan keputusan yang harus diambil pendidik terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan siswa, dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu:

- a. Keputusan yang diambil pada pemulaan proses pembelajaran

Penggunaan tes sebagai dasar pengambilan keputusan pada permulaan proses pembelajaran bermuara pada dua pertanyaan yang harus dijawab oleh pendidik sebelum memulai proses pembelajaran yaitu;

- 1) Sejujukanakah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran yang berupa kemampuan awal yang diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran,
- 2) Sejujukanakah kemampuan dan keterampilan yang telah dicapai peserta didik terhadap pembelajaran yang direncanakan.

Keduanya akan menentukan keputusan guru dalam merancang materi dan metode pembelajaran yang direncanakan.

b. Keputusan selama proses pembelajaran

Tes dapat pula digunakan selama proses pembelajaran (tes formatif). Tes formatif dapat diberikan baik dalam bentuk tes tulis maupun tes lisan, baik dengan jawaban uraian maupun tes obyektif.

c. Keputusan-keputusan pada akhir pembelajaran

Tes formatif yang diberikan guru pada akhir pembelajaran ditujukan untuk mengetahui apakah kompetensi dasar yang dirumuskan dalam program pembelajaran (satuan pembelajaran) telah tercapai atau belum. Jadi, fungsi tes pada akhir pembelajaran adalah untuk mengukur daya serap siswa pada materi pembelajaran. Sehingga guru dapat merencanakan tindak lanjut terhadap rencana, proses, media, metode, dan suasana pembelajaran. Seperti penilaian selama proses keputusan akhir pembelajaran dapat berasal dari informasi tes obyektif atau tes subyektif.

Sebelum sampai kepada uraian yang lebih jauh, maka akan diterangkan dahulu arti dari beberapa istilah-istilah yang berhubungan dengan tes ini.

- Tes

(Sebelum adanya Ejaan yang Disempurnakan dalam bahasa Indonesia ditulis dengan test), adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya: melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban, menerangkan, mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya.

- **Testing**

Testing merupakan saat pada waktu tes itu dilaksanakan. Dapat juga dikatakan testing adalah saat pengambilan tes.

- **Testee**

(Dalam istilah Indonesia tercoba), adalah responden yang sedang mengerjakan tes. Orang-orang inilah yang akan dinilai atau diukur, baik mengenai kemampuan, minat, bakat, pencapaian, dan sebagainya.

- **Tester**

(Dalam istilah Indonesia: pencoba), adalah orang yang disertai untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap para responden. Dengan kata lain, tester adalah subjek evaluasi (tetapi adakalanya hanya orang yang ditunjuk oleh subjek evaluasi untuk melaksanakan tugasnya). Tugasnya tester antara lain:

- a. Mempersiapkan ruangan dan perlengkapan yang diperlukan.
- b. Membagikan lembaran tes dan alat-alat lain untuk mengerjakan.
- c. Menerangkan cara mengerjakan tes.
- d. Mengawasi responden mengerjakan tes.
- e. Memeberikan tnada-tanda waktu.
- f. Mengumpulkan pekejaan responden.
- g. Mengisi berita acara atau laporan yang diperlukan (jika ada).

#### **D. Tujuan Tes**

- a. Tujuan umum

Secara umum, tujuan hasil belajar dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu :

1. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang di alami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. dengan kata lain tujuan umum dari evaluasi dalam pendidika adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pembelajaran yang telah di pergunakan dalam prses pembelajaran.tujuan kedua dari evaluasi pendidikan

adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari kegiatan tes hasil belajar dalam bidang pendidikan adalah :

1. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
2. Untuk mencari dan menemukan factor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

**E. Fungsi Tes**

Setiap kali akan memberikan tes, kebanyakan guru selalu bertanya kepada dirinya sendiri:

- “Pertanyaan apakah yang akan saya berikan?”
- “Jawaban apakah yang saya perlukan, dan jawaban manakah yang tidak saya perlukan?”
- “Berapa butir soal akan saya buat?”
- “Bagaimanakah bentuk kunci jawabannya?”

Dan lain-lain pertanyaan lagi.

Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru harus selalu ingat akan fungsi tes. Sehubungan dengan hal-hal yang harus diingat pada waktu penyusunan tes, maka fungsi tes dapat ditinjau dari 3 (tiga) hal:

- a. Fungsi untuk kelas
- b. Fungsi untuk bimbingan, dan
- c. Fungsi untuk administrasi.

Selain fungsi-fungsi tes ini, hal lain yang harus diingat adalah:

- a. Hubungan dengan penggunaan

Di atas telah disajikan sederetan fungsi tes. Waktu menyusun tes, dalam hati harus selalu diingat, fungsi mana yang saat itu dipentingkan karena fungsi yang berbeda akan menentukan bentuk/ isi tes yang berbeda pula.

- b. Komprehensif

Sebuah tes sebaiknya mencakup suatu kebulatan, artinya meliputi berbagai aspek yang dapat menggambarkan keadaan siswa secara keseluruhan (kecerdesan, sikap, pribadi, perasaan social dan sebagainya). Hal ini dapat dicapai apabila tes itu merupakan rangkaian

tes, misalnya dari kelas I sampai dengan kelas VI.

c. Kontinuitas

Berhubungan dengan prinsip komprehensif, maka prinsip kontinuitas mempunyai persamaan tujuan. Sebaiknya tes disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan kelanjutan dari awal anak memasuki suatu sekolah sampai dengan kelas terakhir. Dengan demikian akan diketahui perkembangan anak itu tidak dengan terputus.

**Perbandingan Fungsi Tes**

<b>Fungsi untuk kelas</b>	<b>Fungsi untuk Bimbingan</b>	<b>Fungsi untuk Administrasi</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.</li> <li>2. Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian.</li> <li>3. Menaikkan tingkat prestasi</li> <li>4. Mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok</li> <li>5. Merencanakan kegiatan proses belajar-mengajar untuk siswa secara perseorangan</li> <li>6. Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak-anak mereka</li> <li>2. Membantu siswa dalam menentukan pilihan</li> <li>3. Membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan</li> <li>4. Memberi kesempatan kepada pembimbing, guru, dan orang tua dalam memahami kesulitan anak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi petunjuk dalam pengelompokkan siswa</li> <li>2. Penempatan siswa baru</li> <li>3. Membantu siswa memilih kelompok</li> <li>4. Menilai kurikulum</li> <li>5. Memperluas hubungan masyarakat</li> <li>6. Menyediakan informasi untuk badan-badan lain di luar sekolah.</li> </ol>

7. Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak.		
---	--	--

Secara umum ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes yaitu :

1. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
2. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

Sedangkan dalam penilaian, tes sendiri mempunyai fungsi diantaranya:

1. Tes Formatif (*Formative Test*)

Diberikan secara periodik untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan untuk memberi umpan balik (*feed back*) guna penyempurnaan program pembelajaran. Digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yg memerlukan perbaikan agar pembelajaran menjadi lebih baik. Tes formatif umumnya mengacu pada suatu kriteria sehingga sering disebut Tes Acuan Kriteria (*Criterion Referenced Test*)

2. Tes Penempatan (*Placement Test*)

Diberikan pada awal tahun pelajaran sebagai proses untuk mengukur kesiapan peserta didik dan mengetahui tingkat pengetahuan yang dicapai sehubungan dengan program pembelajaran yang akan ditempuh. Maksud tes ini adalah untuk menempatkan peserta didik sesuai tingkat pengetahuan yang dicapai atau dimiliki. Tes ini disebut juga Tes Acuan Norma (*Norm Referenced Test*) karena mengacu pada norma tertentu.

3. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik dan mengupayakan perbaikannya. Tes diagnostik memerlukan sejumlah soal yang bervariasi dan difokuskan pada pokok-pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang diperkirakan melupakan kesulitan siswa. Tujuannya untuk memperoleh informasi bagian-bagian tertentu dari suatu pokok bahasan yang belum dikuasai oleh peserta didik. Atas dasar informasi tersebut maka dapat diupayakan perbaikan (*remedial*) oleh guru.

4. Tes Sumatif (*Summative Test*)

Biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan. Test ini bertujuan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar untuk mengambil keputusan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak. Ruang lingkup tes sumatif harus luas dan mencakup seluruh bahan yang diprogramkan sepanjang tahun atau sepanjang jenjang pendidikan. Tingkat kesukarannya pun perlu bervariasi.

5. Tes seleksi

Tes ini bertujuan untuk memilih atau menyaring peserta didik yang memiliki prestasi yang cukup tinggi. Biasanya digunakan untuk seleksi masuk perguruan tinggi, penerimaan beasiswa, dll. Tes seleksi harus memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan tes prestasi belajar. Tes seleksi harus berada di tingkat atas kesukaran rata-rata dari soal tes sumatif.

## F. Langkah-Langkah Menyusun Tes

Secara umum ada lima langkah pokok yang harus dilakukan dalam penyusunan alat ukur tes yaitu:

### a. Perencanaan Tes

Dalam langkah <sup>5</sup> perencanaan tes ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan guru sebagai pendidik yaitu:

#### (1) Menentukan cakupan materi yang akan diukur

Yang menyangkut penetapan cakupan materi dan aspek (ranah) kemampuan yang akan diukur. Penetapan ini penting mengingat bahwa kemampuan belajar merupakan proses yang kompleks dan menyangkut pemahaman yang bersifat abstrak,

sehingga harus jelas pada bagian mana cakupan materi yang akan diukur dan dikembangkan dalam soal tes, langkah ini biasanya dilakukan dengan menyusun kisi-kisi soal yaitu daftar spesifikasi, Ada empat langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes dalam sistem penilaian berbasis kompetensi dasar, yaitu; menulis kompetensi dasar, menulis materi pokok, menentukan indikator, dan menentukan jumlah soal.

## (2) Bentuk Tes

Pemilihan bentuk tes akan dapat dilakukan dengan tepat bila didasarkan pada tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi tes, dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Misalnya, bentuk tes objektif pilihan ganda dan bentuk tes benar salah cocok digunakan bila jumlah peserta tes banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak. Bentuk tes objektif lebih cocok digunakan pada mata pelajaran yang batasnya jelas, misalnya mata pelajaran Matematika, Biologi, dan sebagainya. Dalam memilih teknik tes mana yang akan digunakan Pendidik juga harus mempertimbangkan ciri indikator, contoh, apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah tes unjuk kerja (performance), sedangkan bila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep, maka teknik penilaiannya adalah tes tertulis. Tingkat berpikir yang digunakan dalam mengerjakan tes harus mencakup mulai yang rendah sampai yang tinggi, dengan proporsi yang sebanding sesuai dengan jenjang pendidikan.

## (3) Menetapkan Panjang Tes

Langkah menetapkan panjang tes, meliputi berapa waktu yang tersedia untuk melakukan tes, hal ini terkait erat dengan penetapan jumlah item-item tes yang akan dikembangkan. Apabila oleh pendidik ada materi yang dinilai lebih penting dan mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi, guru bisa memberikan pembobotan yang berbeda dari setiap soal yang disusun. Ada tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jumlah soal, yaitu bobot masing-masing bagian yang telah ditentukan dalam kisi-kisi, keandalan yang diinginkan, dan waktu yang tersedia.

### b. Menulis Butir Pertanyaan

Setelah menjabarkan setiap indikator menjadi deskriptor-deskriptor, dan telah ditetapkan ukurannya, maka pendidik mulai dapat mengembangkan atau menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan. Ada 3 kegiatan pokok dalam



menulis butir soal yaitu:

(1) Menulis draft soal

Ada dua hal yang perlu mendapat perhatian dalam penulisan butir pertanyaan yaitu format pertanyaan dan alternatif jawaban. Dalam hal ini perlu diperhatikan beberapa hal yaitu,

- a) Apakah pertanyaan mudah dimengerti
- b) Apakah sudah sesuai dengan indikator
- c) Apakah tata letak keseluruhan baik
- d) Apakah perlu pembobotan
- e) Apakah kunci jawaban sudah benar

(2) Memantapkan Validitas Isi (*Content Validity*)

Content validity atau validitas isi pada dasarnya merupakan koefisien yang menunjukkan kesesuaian antara draft tes yang telah disusun dengan isi dari konsep dan kisi-kisi yang telah disusun, apakah semua materi telah terjabar dalam item, dan apakah soal yang disusun telah pula sesuai ranah atau kawasan yang akan diukur. Langkah ini dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya diskusi dengan sesama pendidik ataupun dengan cara mencermati kembali substansi dari konsep yang akan diukur.

(3) Melakukan Uji Coba (*Try Out*)

Banyak orang mengira bahwa *try out* hanya digunakan untuk tes standar dan tidak perlu dilakukan untuk tes buatan guru. Anggapan itu kurang benar karena uji coba tetap diperlukan dalam penyusunan tes buatan guru, *try out* tidak harus dilakukan secara formal dan dalam skala besar, yang perlu Anda perhatikan adalah bahwa *try out* dapat dilakukan untuk berbagai kepentingan diantaranya

- Analisis item,
- Bagaimana rencana pelaksanaan,
- Memperkirakan penggunaan waktu pengerjaan,
- Kejelasan format tes,
- Kejelasan petunjuk pengisian, dan
- Pemahaman bahasa yang digunakan.

(4) Revisi soal

Hasil dari uji coba kemudian dilakukan analisis untuk mencari tingkat kesulitan soal dan penggunaan bahasa yang kurang komunikatif, untuk kemudian dilakukan revisi sesuai dengan kebutuhan. Misalnya revisi dilakukan untuk

- Eliminasi butir-butir yang kurang sesuai,
- Menambah butir-butir baru,
- Memperjelas petunjuk, dan
- Memodifikasi format dan urutan.

c. **Melakukan pengukuran dengan tes**

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan pada saat menyelenggarakan tes untuk siswa yaitu:

(1) Menjaga Obyektivitas Pelaksanaan Tes

Kegiatan pengukuran yang berupa penyelenggaraan tes juga sudah menjadi kegiatan Anda sehari-hari, meskipun demikian pendidik tetap harus menjaga obyektifitas, baik dalam pengawasan, menjaga kerahasiaan soal, dan berbagai kode etik penyelenggaraan tes yang lain. Setelah ujian dilaksanakan maka langkah berikut adalah koreksi, dan interpretasi dari hasil ujian tersebut, untuk kemudian berdasarkan data hasil analisis tersebut akan diambil keputusan dalam berbagai kepentingan.

(2) Memberikan Skor pada Hasil Tes

Yaitu memeriksa hasil jawaban dari para siswa, untuk memberikan skor/angka sebagai penghargaan terhadap setiap poin soal yang dapat dikerjakan, hasilnya berupa angka yang disebut skor mentah, angka yang menunjukkan berapa soal yang bisa dijawab benar oleh siswa. Penentuan jumlah soal yang bisa dijawab benar ini tidak menjadi masalah untuk tes obyektif. Namun untuk bentuk soal tes uraian masalah ini akan menjadi persoalan, karena setiap siswa akan mengemukakan argumentasi yang berbeda-beda untuk menjawab soal dan permasalahan tes. Sehingga dalam melakukan langkah ini harus pula dijaga obyektivitas dengan selalu menggunakan kunci jawaban dan indikator keberhasilan.

(3) Melakukan Analisis Hasil Tes

Setelah semua pekerjaan siswa dikoreksi langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap skor hasil tes.

d. **Menetapkan Jenis Tes dan Penulisan Butir Soal**

Setelah menjabarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilannya, maka selanjutnya dapat menetapkan indikator yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi tersebut sebaiknya dapat diukur dengan menggunakan alat ukur

apabila ditetapkan tes, akan pula dapat ditetapkan jenis tes yang mana. Di samping itu pemilihan bentuk tes akan dapat dilakukan dengan tepat bila didasarkan pada tujuan tes, cakupan materi tes, karakteristik mata pelajaran yang diukur pencapaiannya, jumlah peserta tes, termasuk waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes. Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan; (1) materi, misalnya kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, (2) konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas, (3) bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda, dan (4) kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian. Rancangan penilaian ini diinformasikan kepada siswa pada awal pertemuan (awal semester). Dengan demikian sistem penilaian yang dilakukan guru semakin sempurna atau semakin memenuhi prinsip-prinsip penilaian.

#### e. Mengembangkan tes pada Kawasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

##### 1. Mengembangkan Tes pada Domain Kognitif

###### a) Tes Lisan

Pertanyaan secara lisan masih sering digunakan untuk mengukur daya serap peserta didik pada kawasan kognitif. Yang perlu diingat tes lisan harus disampaikan dengan jelas, dan semua peserta didik harus diberi kesempatan yang sama. Beberapa prinsip yang harus dipedomani adalah memberi waktu untuk berpikir, baru menunjuk peserta untuk menjawab pertanyaan. Tingkat berpikir untuk pertanyaan lisan di kelas cenderung rendah, seperti pengetahuan dan pemahaman. Jawaban salah satu siswa harus dikembalikan ke forum kelas untuk ditanggapi siswa yang lain.

###### b) Tes Pilihan Ganda

Ketika mengembangkan tes pilihan ganda hendaknya memperhatikan sepuluh pedoman penulisannya yaitu: (1) soal harus jelas, (2) isi pilihan jawaban homogen dalam arti isi, (3) panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama, (4) tidak ada petunjuk jawaban benar, (5) hindari menggunakan pilihan jawaban “semua benar” atau “semua salah”, (6) pilihan jawaban angka diurutkan, (7) pilihan jawaban logis dan tidak menggunakan negatif ganda, (8) kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes, (9) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan baku, dan (10) letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak.

c) Bentuk Tes Uraian Obyektif

Bentuk ini tepat digunakan untuk bidang Matematika dan IPA, karena kunci jawabannya hanya satu. Pengerjaan soal ini melalui suatu prosedur atau langkah-langkah tertentu. Setiap langkah ada skornya. Objektif disini dalam arti apabila diperiksa oleh beberapa guru dalam bidang studi tersebut hasil penskorannya akan sama. Pertanyaan pada bentuk soal ini di antaranya adalah: hitunglah, tafsirkan, buat kesimpulan dsbnya.

d) Bentuk Tes Uraian

Tes ini menuntut siswa menyampaikan, memilih, menyusun, dan memadukan gagasan dan ide-idenya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Keunggulan bentuk tes ini dapat mengukur tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tinggi, yaitu mulai dari hapalan sampai dengan evaluasi. Kelemahan bentuk tes ini adalah: (1) penskoran sering dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, (2) memerlukan waktu yang lama untuk melakukan koreksi, (3) cakupan materi yang diujikan sangat terbatas, (4) dan adanya efek bluffing. Untuk menghindari kelemahan tersebut cara yang ditempuh adalah: (1) jawaban tidak panjang, sehingga bisa mencakup materi yang banyak, (2) tidak melihat nama peserta ujian, (3) memeriksa tiap butir secara keseluruhan, dan (4) menyiapkan pedoman penskoran.

e) Bentuk Tes jawaban Singkat

Tes ini mengharuskan siswa menuliskan jawaban singkatnya sesuai dengan petunjuk. Ada tiga jenis soal bentuk ini, yaitu: jenis pertanyaan, jenis melengkapi atau isian, dan jenis identifikasi atau asosiasi. Ketika Anda menyusun tes bentuk ini perhatikan keharusannya yaitu; (1) soal mengacu pada indikator, (2) rumusan kalimat soal harus komunikatif, dan (3) tidak menimbulkan interpretasi ganda.

f) Bentuk Tes Menjodohkan

Pengerjaan tes ini dilakukan dengan menjodohkan atau memasangkan suatu premis dengan daftar kemungkinan jawaban, dan suatu petunjuk untuk menjodohkan masing-masing premis itu dengan satu kemungkinan jawaban. Bila Anda menuliskan

soal bentuk ini perhatikan bahwa: (1) soal harus sesuai dengan indikator, (2) jumlah alternatif jawaban lebih banyak dari pada premis, (3) alternatif jawaban berhubungan secara logis dengan premisnya, (4) rumusan kalimat soal harus komunikatif, dan (5) butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

g) Bentuk Tes Unjuk Kerja (*Performance*)

Tes bentuk ini sering pula diklasifikasikan dalam bentuk penilaian autentik atau penilaian alternatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah di kehidupan nyata.

2. Mengembangkan Tes pada Domain Afektif

Mengembangkan tes pada domain afektif ini, untuk beberapa fokus sikap diantaranya adalah:

a) Sikap terhadap mata pelajaran

Tes sikap terhadap mata pelajaran dapat diberikan pada awal atau akhir program agar siswa memiliki sikap yang lebih baik pada suatu mata pelajaran. Perlu dilakukan tindakan bila sebagian besar siswa bersikap negatif pada mata pelajaran tertentu

b) Sikap positif terhadap belajar

Siswa diharapkan memiliki sikap yang baik terhadap belajar. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap belajar cenderung menjadi pembelajar pada masa depan.

c) Sikap terhadap diri sendiri

Meskipun harga diri siswa dipengaruhi oleh keluarga dan kejadian di luar sekolah, hal-hal yang terjadi di kelas diharapkan dapat meningkatkan harga diri siswa.

d) Sikap positif terhadap perbedaan

Siswa perlu mengembangkan sikap yang lebih toleran dan menerima perbedaan seperti etnik, jender, kebangsaan dan keagamaan.

e) Sikap terhadap permasalahan faktual yang ada di sekitarnya

Penilaian afektif juga dapat melihat fokus nilai semacam kejujuran, integritas, keadilan, dan nilai kebebasan. Fokus penilaian afektif dapat dikenakan terhadap permasalahan-permasalahan aktual di sekitar siswa.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Hasil observasi perilaku dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Perilaku adalah kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal.

Pada tes ini biasanya digunakan dengan memanfaatkan skala likert. Langkah-langkah dalam menyusun skala likert antara lain adalah: (1) Memilih variabel afektif yang akan diukur; (2) Membuat beberapa pernyataan tentang variabel afektif yang dimaksudkan; (3) Mengklasifikasikan pernyataan positif atau negatif; (4) Menentukan jumlah gradasi dan frase atau angka yang dapat menjadi alternatif pilihan; (5) Menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian; (6) Melakukan uji coba; (7) Membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik; dan (8) Melaksanakan penilaian.

### 3. Mengembangkan Tes pada Domain Psikomotor

Pada umumnya pelajaran yang termasuk kelompok psikomotor adalah mata pelajaran yang indikator keberhasilan yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik atau keterampilan tangan. Hasil belajar psikomotor dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) *specific responding*, siswa baru mampu merespons hal-hal yang sifatnya fisik, yang dapat didengar, dilihat, atau diraba, misalnya memegang raket, memegang bed untuk tenis meja dsb. dan (2) *motor chaining*, siswa sudah mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan, misal memukul bola, menggergaji, menggunakan jangka sorong. (3) Pada tingkat *rule using* siswa sudah dapat menggunakan hukum-hukum dan atau pengalaman-pengalaman untuk melakukan keterampilan yang kompleks, misal bagaimana memukul bola yang tepat agar dengan tenaga yang sama namun hasilnya lebih keras.

Gagne (1977) berpendapat bahwa ada 2 kondisi yang dapat mengoptimalkan hasil belajar keterampilan yaitu kondisi internal dan eksternal. Untuk kondisi internal dapat dilakukan dengan cara, yakni (a) mengingatkan kembali sub-sub keterampilan yang sudah dipelajari dan (b) mengingatkan prosedur-prosedur atau langkah-langkah gerakan yang telah dikuasainya. Untuk kondisi eksternal dapat dilakukan dengan: (a) instruksi verbal, (b) gambar, (c) demonstrasi, (d) praktik, dan (e) umpan balik. Soal untuk ranah psikomotor juga harus mengacu pada standar kompetensi yang sudah dijabarkan menjadi kompetensi dasar.

Setiap butir standar kompetensi dijabarkan menjadi 3 sampai dengan 6 butir kompetensi dasar. Selanjutnya setiap butir kompetensi dasar dapat dijabarkan menjadi 3 sampai dengan 6 indikator dan setiap indikator harus dapat dibuat lebih dari satu butir soal. Namun, ada kalanya satu butir soal ranah psikomotor terdiri dari beberapa indikator. Instrumen psikomotor ini terdiri dari dua macam, yaitu :

1) Menyusun Soal

Menyusun soal dapat diawali dengan mencermati kisi-kisi instrumen psikomotor yang telah dibuat. Soal harus dijabarkan dari indikator dengan memperhatikan materi pokok dan pengalaman belajar. Namun adakalanya soal ranah psikomotor untuk ujian blok yang biasanya sudah mencapai tingkat psikomotor manipulasi, mencakup beberapa indikator

2) Menyusun Lembar Observasi dan Lembar Penilaian

Lembar observasi dan lembar penilaian harus mengacu pada soal. Soal atau lembar tugas atau perintah kerja inilah yang selanjutnya dijabarkan menjadi aspek-aspek keterampilan.

### **G. Ringkasan Materi**

1. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.
2. Dalam psikologi, tes dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu tes yang mengukur intelegensi umum, tes yang mengukur kemampuan khusus, tes yang mengukur prestasi, tes yang mengungkap aspek kepribadian.
3. Tes dapat digunakan untuk pertimbangan dalam penentuan keputusan yang di ambil pada permulaan proses pembelajaran, selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.
4. Beberapa istilah yang berhubungan dengan tes yaitu tes ( alat atau prosedur yang digunakan), testing ( waktu tes di laksanakan), testee (responden yang mengerjakan tes ), tester(orang yang melaksanakan pengambilan tes)
5. Secara umum , tujuan kegiatan tes hasil belajar dalam bidang pendidikan yaitu untuk menghimpun bahan keterangan yang akan di jadikan sebagai bukti perkembangan atau kemajuan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka

waktu tertentu dan untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode pembelajaran yang digunakan.

6. Secara khusus tujuan kegiatan tes hasil belajar yaitu untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh pendidikan dan untuk mengetahui faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti pendidikan.
7. Fungsi tes dapat ditinjau dari 3 hal yaitu fungsi untuk kelas, fungsi untuk bimbingan dan fungsi untuk administrasi.
8. Secara umum, ada dua fungsi tes yaitu sebagai alat pengukur terhadap peserta didik dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pembelajaran.
9. Dalam penilaian tes sendiri mempunyai fungsi diantaranya, tes formatif (*formative test*), tes penempatan (*placement test*), tes diagnostic (*diagnostic test*), tes sumatif (*summative test*), tes seleksi.
10. Langkah-langkah menyusun tes terdapat lima langkah pokok yaitu;
  - a. Perencanaan tes berupa kegiatan menentukan cakupan materi yang akan di ukur, bentuk tes, menentukan panjang tes.
  - b. Menulis butir pertanyaan berupa kegiatan menulis draft soal, memantapkan validitas isi, melakukan uji coba, revisi soal.
  - c. Melakukan pengukuran dengan tes berupa kegiatan menjaga obyektivitas pelaksanaan tes, memberikan skor pada hasil tes, melakukan analisis hasil tes.
  - d. Menetapkan jenis tes dan penulisan butir soal dengan pertimbangan materi, konstruksi, bahasa, kaidah penulisan.
  - e. Mengembangkan tes pada kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor
    - 1) Mengembangkan tes pada domain kognitif berupa tes lisan, tes pilihan ganda, bentuk tes uraian obyektif, bentuk tes uraian, bentuk tes jawaban singkat, bentuk tes menjodohkan, bentuk tes unjuk kerja.
    - 2) Mengembangkan tes pada domain afektif berupa sikap terhadap mata pelajaran, sikap positif terhadap belajar, sikap terhadap diri sendiri, sikap positif terhadap perbedaan, sikap terhadap permasalahan faktual yang ada di sekitarnya.
    - 3) Mengembangkan tes pada domain psikomotor ,hasil belajar psikomotor dapat di klasifikasikan menjadi 3 yaitu *specific responding*, *motor chaining*, *rule using*. Instrumen psikomotor terdiri dari dua yaitu menyusun soal dan menyusun lembar observasi serta lembar penilaian.



#### **H. Tugas Latihan**

1. Jelaskanlah hakikat dari tes!
2. Apa saja tujuan dilaksanakannya tes dalam pembelajaran?
3. Apa saja fungsi dilaksanakannya tes dalam pembelajaran?
4. Apa saja langkah pelaksanaan tes?
5. Buatlah 1 contoh tes!

#### **Daftar Pustaka**

- Hamid, Abdul. 2019. *Penyusunan Tes Tertulis*. Sidoarjo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Poerwanti, Endang.dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanti, Desi. 2014. *Penyetaraan Sekor Antara Dua Perangkat Tes Bahasa Inggris Dengan Desain Butir Anchor Bersama*. Universitas Pendidikan Indonesia.

## **BAB VII KRITERIA MENYUSUN TES**

### **A. Pendahuluan**

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kualitas dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan mencakup tujuan, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tes merupakan alat ukur yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berguna untuk mengukur dan mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, maka dalam pembuatan tes harus memenuhi kriteria, agar hasil yang diperoleh dari tes tersebut dapat mengukur keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Agar dapat mengukur dengan benar dan tepat apa yang hendak diukur maka alat ukur (tes) yang digunakan harus memenuhi kriteria standar pengukuran. Dengan mengacu pada kriteria tes yang baik maka diharapkan dapat mengetahui efektifitas dan efisiensi sistem pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu agar tercapai peningkatan mutu pendidikan.

Seorang guru harus mampu membuat alat ukur tes dengan baik dan benar. Dalam pembuatan soal tes, harus memperhatikan tingkat kesukaran soal. Soal yang bagus sebaiknya memiliki kesukaran yang sedang, artinya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu susah. Hal ini dapat dilihat dengan menganalisis hasil jawaban peserta didik untuk mengetahui apakah item pertanyaan tersebut termasuk kategori soal yang mudah, sedang, atau susah. Selain itu guru juga harus mampu menilai tes yang dibuatnya sendiri, apakah tes tersebut sudah layak digunakan atau belum layak sehingga memerlukan revisi.

## **B. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran pada bab ini, yaitu;

1. Melaksanakan tes berdasarkan kriteria tes yang baik.
2. Mendiagnosis indeks kesukaran item
3. Menciptakan tes yang dibuat sendiri oleh pendidik.
4. Membuat daya pembeda dalam penyusunan tes.
5. Menciptakan pola jawaban soal pada tes yang dibuat.

## **C. Kriteria Tes Yang Baik**

Menurut Suryobroto (dalam ) sebuah alat ukur tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

### **1. Validitas**

Kata validitas sering disamakan dengan ketepatan atau kesahihan. Validitas tes adalah kesesuaian hasil dengan kriteria-kriteria yang telah dirumuskan serta sejauh mana sebuah tes dapat mengukurnya. Sebuah alat ukur (tes) dapat dikatakan mempunyai validitas yang baik apabila tes tersebut tepat mengukur kemampuan siswa dengan benar sesuai kenyataan yang ada (sesungguhnya). Misalnya untuk mengukur besarnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, bukan diukur melalui nilai yang diperoleh peserta didik saat ulangan, tetapi dilihat melalui presensi, fokus atau perhatian peserta didik pada pelajaran, dan ketepatan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari guru. Nilai yang diperoleh peserta didik saat ulangan, bukan menggambarkan partisipasi peserta didik di kelas, tetapi menggambarkan prestasi belajar dari peserta didik.

Validitas suatu tes dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu: validitas ramalan, validitas bandingan atau kesejajaran, validitas isi, validitas susunan, dan validitas logis.

## **2. Reliabilitas**

Dalam Bahasa Indonesia kata reliabilitas diartikan “dapat dipercaya” atau keajegan” atau “ketetapan”. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang tetap apabila dilaksanakan tes berkali-kali. Dengan kata lain, apabila kepada testee diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap testee akan memperoleh peringkat yang sama dalam kelompoknya.

## **3. Obyektifitas**

Kata obyektif berarti tidak terpengaruh oleh unsur pribadi atau unsur subjektif dari penilai atau dari unsur bentuk tes. Tes yang berbentuk uraian, akan memberi banyak kemungkinan kepada guru dalam memberikan penilaian menurut caranya sendiri. Oleh karena itu pada tes saat ini cenderung penggunaan tes obyektif dalam berbagai bidang, dengan disediakan pedoman sistem skoring yang jelas dan rinci.

## **4. Praktibilitas**

Sebuah tes memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan mudah pengadministrasiannya serta dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan atau diawali oleh orang lain.

## **5. Ekonomis**

Tes harus ekonomi artinya bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal tenaga dan waktu yang lama.

## **6. Standar**

Secara teori sebenarnya semua hal dalam tes ini perlu distandardisasikan, namun secara praktis biasanya dipilih hal-hal tertentu yang dianggap penting, seperti materi tes, penyelenggaraan tes, skoring, dan intepretasi hasil testingnya. Standarisasi tes bertujuan agar setiap testee yang dites dengan tes tersebut memperoleh perlakuan yang benar-benar sama.

### 7. Tes Harus Diskriminatif

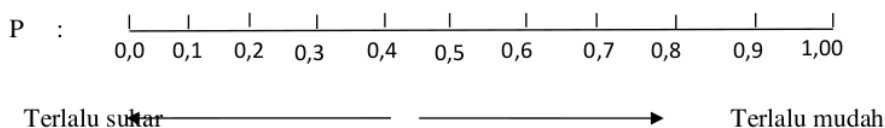
Dengan tes dimaksud untuk dapat mengungkap gejala tertentu dan menunjukkan perbedaan (diskriminasi) gejala tersebut antar individu. Jadi tes yang diskriminatif akan mampu menunjukkan perbedaan yang kecil mengenai sifat atau faktor tertentu pada individu yang berbeda-beda. Indeks yang menunjukkan sifat diskriminatif disebut “daya beda” (*discriminating power*).

### 8. Komperhensif

Tes harus komperhensif artinya dapat mengungkap atau menyelidiki banyak aspek sekaligus, terutama dalam tes prestasi belajar hal ini penting untuk mendapat perhatian bagi guru sebagai penyusun tes. Tujuannya adalah supaya dengan tes mampu mengungkapkan pengetahuan testee mengenai segala hal yang harus dipelajari, jadi hal ini untuk mencegah dorongan untuk berspekulasi.

### D. Indek Kesukaran Item

Munurut Witherington, angka indek kesukaran item itu besarnya berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Artinya, angka indek kesukaran itu paling rendah adalah 0,00 dan paling tinggi adalah 1,00. Angka indek kesukaran sebesar 0,00 ( $P= 1,00$ ) merupakan petunjuk bagi tester bahwa butir item tersebut termasuk dalam kategori item yang terlalu sukar, sebab disini seluruh testee tidak dapat menjawab item dengan betul (yang dapat menjawab dengan betul = 0). Sebaliknya, apabila angka indek kesukaran item itu adalah 1,00 ( $P = 1,00$ ) hal ini mengandung makna bahwa butir item yang bersangkutan adalah termasuk dalam kategori item yang terlalu mudah, sebab disini seluruh testee dapat menjawab dengan betul item yang bersangkutan (yang dapat menjawab dengan butir =  $100\% = 100 : 100 = 1,00$ ).



Angka indeks kesukaran item itu dapat diperoleh dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh *Du Bois*, yaitu:

$$P = \frac{Np}{N}$$

Dimana:

P = Proportion = proporsi = proporsia = difficulty index = angka indeks kesukaran item.

Np = Banyaknya testee yang dapat menjawab dengan betul terhadap butir item yang bersangkutan.

N = Jumlah testee yang mengikuti tes hasil belajar.

Mengenai bagaimana cara memberikan penafsiran (interpretasi) terhadap angka indeks kesukaran item, Robert L. Thorndike dan Elizabert Hagen dalam bukunya berjudul *Measurement and Evaluation in Psychology and Education* mengemukakan sebagai berikut:

<b>Besarnya P</b>	<b>Interpretasi</b>
Kurang dari 0,30	Terlalu sukar
0,30 – 0,70	Cukup (sedang)
Lebih dari 0,70	Terlalu Mudah

Sedangkan menurut Witherington dalam bukunya berjudul *Psychological Education* adalah sebagai berikut:

<b>Besarnya P</b>	<b>Interpretasi</b>
Kurang dari 0,25	Terlalu sukar
0,25 – 0,75	Cukup (sedang)
Lebih dari 0,75	Terlalu Mudah

Tentang bagaimana cara mencari (menghitung) angka indeks kesukaran item, berikut ini dikemukakan sebuah contoh. Misalnya sebanyak 10 orang testee mengikuti tes hasil

belajar tahap akhir dalam mata pelajaran Aqidah – Akhlaq yang dituangkan dalam bentuk tes obyektif dengan menyajikan 10 butir item, dimana untuk setiap butir item yang dapat dijawab dengan betul diberikan bobot 1 dan untuk setiap jawaban salah diberikan bobot 0. Setelah tes hasil belajar berakhir, dilakukan koreksi dan diberikan skor, pada akhirnya tes hasil belajar tersebut menghasilkan pola penyebaran jawaban item sebagai berikut.

<i>Testee</i>	<i>Skor yang dicapai oleh testee untuk butir item nomor :</i>									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0
B	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1
C	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0
D	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1
E	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0
F	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1
G	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1
H	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1
I	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1
J	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1
N=10	6	2	8	5	6	2	8	3	8	7

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa untuk butir item nomor 1 dijawab benar oleh testee bernama B, C, E, G, I, dan J, yaitu sebanyak 6 orang; jadi untuk item nomor 1 ini  $N_P = 6$ , sedangkan  $N = 10$ . Jadi angka indeks kesukaran atau P untuk butir item nomor 1 adalah  $= \frac{6}{10} = 0,60$  sehingga interpretasi bahwa butir item nomor 1 itu termasuk kategori item yang derajat kesukarannya tergolong sedang atau cukup. Untuk butir item nomor 2 dengan  $N_P$  sebesar 2, dengan diperoleh angka indeks kesukaran item untuk item tersebut sebesar  $\frac{2}{10} = 0,20$ . Sehingga interpretasi yang dapat diberikan terhadap butir item nomor 2 adalah bahwa butir item nomor 2 itu termasuk dalam kategori item yang terlalu susah. Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan indeks kesukaran seluruh item.

<i>Butir item nomor</i>	<i>Angka indeks kesukaran item P</i>	<i>Interpretasi</i>

1.	$P = \frac{Np}{N} = \frac{B}{Js} = \frac{6}{10} = 0,60$	Cukup (sedang)
2.	$P = \frac{Np}{N} = \frac{B}{Js} = \frac{2}{10} = 0,20$	Terlalu Sukar
3.	$P = \frac{Np}{N} = \frac{B}{Js} = \frac{8}{10} = 0,80$	Terlalu mudah
4.	$P = \frac{Np}{N} = \frac{B}{Js} = \frac{5}{10} = 0,50$	Cukup (sedang)
5.	$P = \frac{Np}{N} = \frac{B}{Js} = \frac{6}{10} = 0,60$	Cukup (sedang)
6.	$P = \frac{Np}{N} = \frac{B}{Js} = \frac{2}{10} = 0,20$	Terlalu sukar
7.	$P = \frac{Np}{N} = \frac{B}{Js} = \frac{8}{10} = 0,80$	Terlalu mudah
8.	$P = \frac{Np}{N} = \frac{B}{Js} = \frac{3}{10} = 0,30$	Cukup (sedang)
9.	$P = \frac{Np}{N} = \frac{B}{Js} = \frac{8}{10} = 0,80$	Terlalu Mudah
10.	$P = \frac{Np}{N} = \frac{B}{Js} = \frac{7}{10} = 0,70$	Cukup (sedang)

Dengan hasil analisis yang dilakukan terhadap 10 butir item tes hasil belajar tersebut pada akhirnya dapat diketahui bahwa sebanyak lima butir item termasuk dalam kategori item yang kualitasnya baik, dalam arti kesukaran item cukup atau sedang (tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah), yaitu butir item nomor 1,4,5,8 dan 10. Butir-butir item ini yang termasuk kategori sukar adalah butir item no 2 dan 6. Adapun butir item yang termasuk kategori terlalu mudah yakni butir item no 3, 7, dan 9. Berarti setengah (50%) dari keseluruhan butir item yang diajukan dalam tes hasil belajar tersebut termasuk baik, sedangkan 50% selebihnya adalah termasuk kategori item yang jelek, baik karena terlalu sukar maupun karena terlalu mudah.

Dalam kaitannya dengan hasil analisis item dari segi derajat kesukarannya seperti telah dikemukakan diatas, maka tindak lanjut yang perlu dilakukan tester adalah sebagai berikut :

*Pertama*, untuk butir-butir item yang berdasarkan hasil analisis termasuk kategori baik (dalam arti derajat kesukaran itemnya cukup atau sedang), butir item tersebut segera dicatat dalam buku bank soal. Selanjutnya butir-butir soal tersebut dapat dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar pada waktu-waktu yang akan datang.

*Kedua*, untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu sukar, ada tiga kemungkinan tindak lanjut, yaitu

- 1) Butir item tersebut dibuang atau didrop dan tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar yang akan datang.
- 2) Diteliti ulang, dilacak dan di telusuri sehingga dapat diketahui faktor yang menyebabkan butir item yang bersangkutan sulit dijawab oleh testee, apakah kalimat soalnya yang kurang jelas, apakah petunjuk cara mengerjakan (menjawab) soalnya sulit dipahami, ataukah dalam soal tersebut terdapat istilah-istilah yang tidak jelas, dan sebagainya. Setelah dilakukan perbaikan kembali, butir-butir item tersebut dikeluarkan lagi dalam tes hasil belajar yang akan datang
- 3) Haruslah dipahami bahwa tidak setiap butir item termasuk kedalam kategori terlalu sukar itu sama sekali tidak memiliki kegunaan. Butir-butir item yang terlalu sukar itu sewaktu-waktu masih dapat diambil manfaatnya, yaitu dapat digunakan dalam tes-tes (terutama tes seleksi) yang sifatnya sangat ketat, dalam arti, sebagian besar dari testee tidak akan diluluskan dalam tes seleksi tersebut. Dalam kondisi seperti ini sangat tepat apabila butir-butir item yang dikeluarkan adalah butir-butir item yang termasuk kategori terlalu sukar dengan asumsi bahwa testee dengan kemampuan tinggi tidak akan terlalu sukar untuk lolos dalam seleksi tersebut.

*Tiga*, Untuk butir-butir item yang termasuk kedalam kategori terlalu mudah, juga ada tiga kemungkinan tindak lanjutannya yaitu :

1. Butir item tersebut dibuang atau di drop dan tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar yang akan datang.
2. Diteliti ulang, dilacak dan ditelusuri secara cermat guna mengetahui faktor yang menyebabkan butir item tersebut dapat dijawab betul oleh hamper seluruh testee, ada kemungkinan option atau alternatif yang dipasangkan pada butir-butir item yang bersangkutan “terlalu kentara” atau terlalu mudah diketahui oleh testee. Mana yang merupakan kunci jawaban item dan mana yang bukan.

Tingkat kesukaran butir soal memiliki 2 kegunaan, yaitu kegunaan bagi guru dan kegunaan bagi pengujian dan pengajaran. Kegunaannya bagi guru adalah:

- 1) Sebagai pengenalan konsep terhadap pembelajaran ulang dan memberi masukan kepada siswa tentang hasil belajar mereka
- 2) Memperoleh informasi tentang penekanan kurikulum atau mencurigai terhadap butir soal yang biasa.

Adapun kegunaannya bagi pengujian dan pengajaran adalah:



- a) Pengenalan konsep yang diperlukan untuk diajarkan ulang
- b) Tanda-tanda terhadap kelebihan dan kelemahan pada kurikulum sekolah
- c) Memberi masukan kepada siswa
- d) Tanda-tanda kemungkinan adanya butir soal yang biasa
- e) Merakit tes yang memiliki ketepatan data soal.

Di samping kedua kegunaan di atas, dalam konstruksi tes, tingkat kesukaran butir soal sangat penting karena tingkat kesukaran butir dapat: (1) mempengaruhi karakteristik distribusi skor (mempengaruhi bentuk dan penyebaran skor tes atau jumlah soal dan korelasi antarsoal), (2) berhubungan dengan reliabilitas. Menurut koefisien alfa dan KR-20, semakin tinggi korelasi antar soal, semakin tinggi reliabilitas.

Tingkat kesukaran butir soal juga dapat digunakan untuk memprediksi alat ukur itu sendiri (soal) dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan guru. Misalnya satu butir soal termasuk kategori mudah, maka prediksi terhadap informasi ini adalah seperti berikut.

- 1) Pengecoh butir soal itu tidak berfungsi.
- 2) Sebagian besar siswa menjawab benar butir soal itu; artinya bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi yang ditanyakan.

Bila suatu butir soal termasuk kategori sukar, maka prediksi terhadap informasi ini adalah seperti berikut.

- 1) Butir soal itu "mungkin" salah kunci jawaban.
- 2) Butir soal itu mempunyai 2 atau lebih jawaban yang benar.
- 3) Materi yang ditanyakan belum diajarkan atau belum tuntas pembelajarannya, sehingga kompetensi minimum yang harus dikuasai siswa belum tercapai.
- 4) Materi yang diukur tidak cocok ditanyakan dengan menggunakan bentuk soal yang diberikan (misalnya meringkas cerita atau mengarang ditanyakan dalam bentuk pilihan ganda).
- 5) Pernyataan atau kalimat soal terlalu kompleks dan panjang.

Ada beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang, dan sukar. Pertimbangan pertama adalah adanya keseimbangan, yakni jumlah soal sama untuk ketiga kategori tersebut. Artinya, soal mudah, sedang, dan sukar jumlahnya seimbang. Persoalan lain adalah menentukan kriteria soal, yaitu ukuran untuk menentukan apakah soal tersebut termasuk mudah, sedang atau sukar. Dalam menentukan kriteria ini digunakan judgment dari guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut antara lain adalah:

- 1) Abilitas yang diukur dalam pertanyaan tersebut
- 2) Sifat materi yang diujikan atau ditanyakan
- 3) Isi bahan yang ditanyakan sesuai dengan bidang keilmunya, baik luasnya maupun kedalamnya

Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal- soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat di peroleh soal-soal mana yang termasuk mudah ,sedang dan sukar. Sedangkan menganalisis daya pembeda artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori lemah atau rendah dan kategori kuat atau tinggi prestasinya (Wayan Nurkencana, 1983; 134).

**Contoh:**

Guru memberikan 10 pertanyaan pilihan berganda dengan komposisi 3 soal mudah , 4 soal sedang, dan 3 soal sukar. Jika di lukiskan susunan soalnya adalah sebagai berikut :

No soal	Abilitas yang Diukur	Tingkat kesukaran soal
1	Pengetahuan	Mudah
2	Aplikasi	Sedang
3	Pemahaman	Mudah
4	Analisis	Sedang
5	Evaluasi	Sukar
6	Sitesis	Sukar
7	Pemahaman	Mudah
8	Aplikasi	Sedang
9	Analisis	Sedang
10	Sitesis	Sukar

Kemudian soal tersebut di berikan kepada 10 orang siswa dan tidak seorang pun yang tidak mengisi seluruh pertanyaan tersebut. Setelah di periksa hasilnya adalah sebagai berikut.

No soal	Banyakya siswa yang menjawab (N)	Banyaknya siswa yang menjawab (B)	Indeks $\frac{B}{N}$	Kategori soal
---------	----------------------------------	-----------------------------------	----------------------	---------------

1	20	18	0,9	Mudah
2	20	12	0,6	Sedang
3	20	10	0,5	Mudah
4	20	20	1,0	Seang
5	20	6	0,3	Sukar
6	20	4	0,2	Sukar
7	20	16	0,8	Mudah
8	20	11	0,55	Sedang
9	20	17	0,85	Sedang
10	20	5	0,25	Sukar

Dari sebaran di atas ternyata ada tiga soal yang meleset, yakni soal nomor 3 yang semula di proyeksikan kedalam kategori mudah, setelah di coba ternyata termasuk kedalam kategori sedang. Demikian, juga soal nomor 4 yang semula di proyeksikan sededang ternyata termasuk kedalam kategori mudah . nomor 9 semula di kategorikan sedang ternyata termasuk kedalam kategori mudah. Sedangkan tujuh soal yang lainnya sesuai dengan proyeksi semula atas dasar tersebut ketiga soal diatas harus diperbaiki kembali.

Soal no : 3 dinaikan dalam kategori sedang.

Soal no : 4 diturunkan dalam kategori mudah.

Soal no : 9 di turunkan kedalam kategori mudah

## E. Menilai Tes Yang Dibuak Sendiri

### 1) Pengertian tes buatan sendiri (buatan guru)

Tes buatan guru adalah tes yang dibuat seorang guru untuk merumuskan bahan dan tujuan khusus untuk kelasnya sendiri dan masih dalam ruang lingkup sekolah tempat dia mengajar. Tidak ada usaha guru yang lebih baik selain usaha untuk selalu meningkatkan mutu tes yang disusun. Guru yang berpengalaman mengajar dan menyusun soal-soal tes yang akan diberikan kepada siswa, Juga masih sukar menyadari bahwa tesnya masih belum sempurna. Oleh karena itu, cara yang paling baik adalah secara jujur melihat hasil yang diperoleh oleh siswa. Apabila keadaan setelah hasil tes dianalisis tidak seperti yang diharapkan dalam kurva normal, maka tentu ada apa-apa dengan soal tesnya.

Apabila hampir seluruh siswa memperoleh skor jelek, berarti bahwa tes yang disusun mungkin terlalu sukar. Sebaliknya jika seluruh siswa memperoleh skor baik, dapat

diartikan bahwa tesnya terlalu mudah. Tentu saja interpretasi terhadap soal tes akan lain seandainya tes itu sudah disusun sebaik-baiknya sehingga memenuhi persyaratan sebagai tes. Dengan demikian maka apabila kita memperoleh keterangan tentang hasil tes, akan membantukita dalam mengadakan penilaian secara objektif terhadap tes yang kita susun.

**2) Kegunaan tes buatan guru, yakni :**

- a) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu.
- b) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai.
- c) Untuk memperoleh suatu nilai.

**3) Dalam menganalisis hasil tes ada 4 cara untuk menilai tes, yaitu :**

- 1) Meneliti secara jujur soal-soal yang sudah disusun, kadang-kadang dapat diperoleh jawaban ketidak jelasan perintah atau bahasa, taraf kesukaran, dan lain-lain keadaan soal tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain :

- Apakah banyaknya soal untuk setiap topik sudah seimbang ?
- Apakah semua soal menanyakan bahan yang telah diajarkan ?
- Apakah soal yang kita susun tidak merupakan pertanyaan yang membingungkan ?
- Apakah soal itu tidak sukar untuk dimengerti?
- Apakah soal itu dapat dikerjakan oleh sebagian besar siswa?

- 2) Mengadakan analisis soal (item analysis). Analisis soal adalah suatu prosedur yang sistematis yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun.

Faedah mengadakan analisis soal:

- Membantu kita dalam mengidentifikasi butir-butir soal yang jelek
- Memperoleh informasi yang akan dapat digunakan untuk menyempurnakan soal-soal untuk kepentingan lebih lanjut
- Memperoleh gambaran secara selintas tentang keadaan yang kita susun.

- 3) Mengadakan checking validitas. Validitas yang paling penting dari tes buatan guru adalah validitas kurikuler. Untuk mengadakan checking validitas kurikuler, kita harus merumuskan tujuan setiap bagian pelajaran secara khusus dan jelas sehingga setiap soal dapat kita jodohkan dengan se tiap tujuan khusus tersebut.

Dalam hal ini Terry D. Ten Brink, mengemukakan pendapatnya demikian:

- ❖ Untuk tes yang dirancang akan menggunakan norm-referenced tidak harus menuliskan setiap tujuan khusus, tetapi cukup dengan tujuan-tujuan yang esensial saja.
  - ❖ Untuk tes yang dirancang akan menggunakan criterion referenced, maka setiap tujuan khusus harus dicantumkan dalam tabel spesifikasi.
- 4) Mengadakan checking reliabilitas ,Salah satu indikator untuk tes yang mempunyai reliabilitas (dapat dipercaya.) yang tinggi adalah bahwa kebanyakan dari soal-soal tes itu mempunyai daya pembeda tinggi.

#### **F. Daya Pembeda**

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang berkemampuan rendah.

Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D. Indeks diskriminasi (daya pembeda) berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Perbedaan indeks diskriminasi dan indeks kesukaran adalah jika indeks kesukaran tidak mengenal tanda negative (-), tetapi pada indeks diskriminasi ada tanda negatif. Tanda negatif digunakan jika suatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas testee.

Bagi soal yang dapat dijawab benar oleh siswa pandai maupun kurang pandai, maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda.

#### **G. Pola Jawaban Soal**

Pola jawaban soal adalah distribusi *testee* dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya *testee* yang memilih jawaban a, b, c, atau d atau yang tidak memilih pilihan manapun. Dalam istilah evaluasi disebut omit, disingkat O.

Dan pola jawaban soal dapat ditentukan apakah pengecoh (*distractor*) berfungsi sebagai pengecoh dengan baik atau tidak. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh *testee* berarti bahwa pengecoh itu jelek, karena terlalu menyolok. Sebaliknya, sebuah *distractor* (pengecoh) dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila *distractor* tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi pengikut tes yang kurang memahami konsep atau kurang menguasai bahan,

Dengan melihat pola jawaban soal, dapat diketahui :

- a. Taraf kesukaran soal;
- b. Daya pembeda soal; dan

c. Baik dan tidaknya distraktor.

Suatu distraktor dapat diperlakukan dengan tiga cara yaitu :

- a. Diterima, karena sudah baik;
- b. Ditolak, karena tidak baik; dan
- c. Ditulis kembali, karena kurang baik.

Menulis soal adalah suatu pekerjaan yang sulit sehingga apabila masih dapat diperbaiki, sebaiknya diperbaiki saja, tidak dibuang. Suatu distraktor dapat dikatakan berfungsi baik jika paling sedikit dipilih oleh 5% pengikut tes.

**Contoh soal :**

Dari analisis sebuah item, polanya diketahui sebagai berikut.

Pilihan Jawaban	A	b	c*	d	o	Jumlah
Kelompok Atas	5	7	15	3	0	30
Kelompok Bawah	8	8	6	5	3	30
Jumlah	13	15	21	9	3	60

\*) kunci jawaban

$$1) P = \frac{21}{60}$$

$$P = 0,35$$

$$2) D = P_A - P_B$$

$$= \frac{15}{30} - \frac{6}{30}$$

$$= \frac{9}{30}$$

$$D = 0,30$$

3) Distraktor : semua distraktornya sudah berfungsi dengan baik karena sudah dipilih oleh lebih dari 5% pengikut tes.

4) Dilihat dari segi omit (kolom pilihan paling kanan) adalah baik. Sebuah item dikatakan baik jika omitnya tidak lebih dari 10% pengikut tes.

(5% dari pengikut tes = 5% x 60 orang = 3 orang)

**H. Ringkasan Materi**

1. Alat ukur tes dikatakan baik apabila memenuhi kriteria berupa validitas, reliabilitas, obyektifitas, praktibilitas, ekonomis, standar, tes harus diskriminatif, dan komperhensif.
2. Indeks kesukaran item besarnya berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Artinya angka indek kesukaran paling rendah adalah 0,00 dan paling tinggi adalah 1,00.
3. Angka indek kesukaran item dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{NP}{N}$$

4. Item soal termasuk dalam kategori item yang kualitasnya baik apabila tingkat kesukaran itemnya tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah.
5. Tindak lanjut dari hasil analisis item dari segi derajat kesukarannya yaitu :
  - a. Untuk butir item yang termasuk kategori baik, maka butir item tersebut segera dicatat dalam buku bank soal. Selanjutnya butir soal tersebut dapat dikeluarkan lagi dalam tes hasil belajar pada waktu yang akan datang.
  - b. Untuk butir item yang termasuk kategori sukar, maka beberapa kemungkinan tindak lanjutnya adalah butir item tersebut dibuang (tidak dikeluarkan lagi dalam tes), diteliti ulang untuk mengetahui faktor penyebab butir item tersebut sulit dijawab peserta didik dan harus dipahami bahwa item dengan kategori sukar bukan berarti tidak memiliki kegunaan namun kemungkinan akan berguna di masa yang akan datang.
  - c. Untuk butir item yang termasuk kategori mudah, maka beberapa kemungkinan tindak lanjutnya adalah butir item tersebut dibuang (tidak dikeluarkan lagi dalam tes) dan diteliti ulang untuk mengetahui faktor yang menyebabkan butir item tersebut dapat dijawab oleh hampir seluruh peserta didik (*testee*).
6. Kegunaan tingkat kesukaran butir soal bagi guru adalah sebagai pengenalan konsep terhadap pembelajaran ulang dan memberi masukan kepada peserta didik, serta memperoleh informasi tentang penekanan kurikulum.
7. Dalam kontruksi tes, tingkat kesukaran butir item soal dapat mempengaruhi karakteristik distribusi skor dan berhubungan dengan reliabilitas.
8. Beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang, dan sukar adalah keseimbangan (jumlah soal sama untuk ketiga kategori tersebut) dan menentukan kriteria soal (ukuran untuk menentukan soal tersebut termasuk kategori mudah, sedang atau sukar).

9. Tes buatan guru adalah tes yang dibuat seorang guru untuk merumuskan bahan dan tujuan khusus untuk kelasnya sendiri dan masih dalam ruang lingkup sekolah tempatnya mengajar.
10. Kegunaan tes buatan guru adalah untuk menentukan seberapa baik peserta didik dalam menguasai bahan pembelajaran, menentukan apakah suatu tujuan pembelajaran telah tercapai, dan untuk memperoleh suatu nilai.
11. Dalam menganalisis hasil tes terdapat 4 cara yaitu meneliti secara jujur soal-soal yang sudah disusun, mengadakan analisis soal, mengadakan checking validitas, mengadakan checking reliabilitas.
12. Daya pembeda soal adalah kemampuan dari soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah.
13. Indeks diskriminasi (daya pembeda) berkisar antara 0,00 sampai 1,00.
14. Perbedaan indeks diskriminasi dan indeks kesukaran item adalah jika indeks kesukaran item tidak mengenal tanda negatif (-), tetapi pada indeks diskriminasi terdapat tanda negative yang digunakan jika suatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas testee.
15. Pola jawaban soal adalah distribusi *testee* dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda.
16. Dengan melihat pola jawaban soal, dapat mengetahui taraf kesukaran soal, daya pembeda soal serta baik dan tidaknya *distractor* (pengecoh).

#### **I. Tugas Latihan**

1. Bagaimana kriteria tes yang baik?
2. Bagaimana mendiagnosis indeks kesukaran item?
3. Buatlah 1 jenis tes!
4. Apa saja daya pembeda dalam penyusunan tes?
5. Uraikanlah bagaimana menciptakan pola jawaban pada tes!

#### **Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara



Poerwanti, Endang.dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Sudijono,Anas dkk. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

## **BAB VIII**

### **TEKNIK NON TES**

## **A. Pendahuluan**

Di dalam dunia pendidikan, kita mengetahui bahwa setiap jenis atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan evaluasi. Artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses pembelajaran, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi pelajaran yang diajarkan sudah tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feed back) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Evaluasi memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik di kemudian hari.

Selanjutnya didalam melakukan evaluasi ada dua teknik evaluasi yang kita kenal yaitu teknik evaluasi menggunakan tes dan evaluasi dengan teknik non tes, Teknik non tes pada umumnya memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap (affective domain) dan ranah ketrampilan (Psychomotoric domain), sedangkan teknik tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berfikirnya (cognitif domain). Pada makalah ini penulis berkesempatan menyajikan teknik penilaian non tes secara lebih mendalam baik pengertian, bentuk-bentuknya maupun penggunaannya dalam menilai hasil belajar.

## **B. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran pada bab ini, yaitu;

1. Menjelaskan instrumen teknik non-tes.
2. Mendesain langkah pengembangan penilaian teknik non-tes.
3. Menggunakan jenis instrumen penilaian teknik non-tes yang sesuai dengan tujuan penilaian.
4. Menggunakan jenis penilaian teknik non-tes yang sesuai dengan tujuan penilaian.
5. Merancang penyusunan penilaian teknik non-tes.

### **C. Instrumen Teknik Non-Tes**

(Bisri, H & Ichsan, M. 2015) Penilaian *assessment* dibedakan dengan mengukur, memeriksa, dan mengevaluasi. Penilaian adalah rangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. (Kemdikbud 2014). Penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan/atau prestasi akademik siswa dalam suatu program pendidikan. (Suwandi 2010). Menurut Sudjana (2008), Penilaian di akhir proses pembelajaran disebut tes formatif, dan penilaian di akhir semester disebut tes sumatif.

Dalam dunia pendidikan, penilaian atau asesmen *assessment* diartikan sebagai prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi untuk mengukur taraf pengetahuan dan keterampilan subjek didik yang hasilnya akan digunakan untuk keperluan evaluasi. Informasi adalah data yang diperoleh melalui pengukuran dan nonpengukuran termasuk di dalamnya dengan melakukan observasi kelas, menggunakan tes yang standar atau tes buatan guru, proyek, dan portofolio subjek belajar (*Assessment is a process of gathering information to measure a student's level of knowledge and/or skill. Assessment can incorporate many methods including classroom observation, standardized tests, teacher-developed tests, classroom projects, and portfolios of student work*) (Subali, B. 2011).

Menurut Siregar (2020) asesmen adalah kegiatan yang mengukur kapasitas/kemampuan pemecahan masalah pencari nasihat. Penilaian yang dikembangkan merupakan penilaian yang terstandarisasi dan mencakup beberapa aspek seperti kinerja kognitif, emosional dan psikologis dengan menggunakan indikator yang ditentukan dan dikembangkan oleh konsultan.

Berdasarkan di atas, penilaian merupakan kegiatan mengukur dan memperkirakan sesuatu, misalnya berupa program penilaian yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Penilaian dimaksudkan untuk menilai pembelajaran di kelas dan untuk meningkatkan

pembelajaran siswa dan kualitas pembelajaran (bukan hanya penilaian). Penskoran autentik adalah model penskoran yang disebut penskoran berbasis kelas.

Teknik penilaian tanpa tes meliputi melakukan penilaian tanpa menggunakan tes. Teknik penilaian ini biasanya melibatkan penilaian menyeluruh terhadap kepribadian anak, meliputi sikap, perilaku, karakteristik, sikap sosial, perkataan, resume, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan aktivitas dinamika belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun kelompok. Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar tidak dapat diukur dengan tes. Karena masih banyak aspek kinerja siswa yang sulit diukur secara kuantitatif dan objektif, seperti aspek psikomotor efektif.

Menurut Hasli, Sappaile & Pristiwaluyo (2015) Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang akurat tentang suatu variabel sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, alat ukur tersebut harus valid dan reliabel.

Pengembangan instrumen melalui 7 (tujuh) langkah, yaitu (Hasli, Sappaile & Pristiwaluyo 2015):

1. Merumuskan konstruksi yang akan diukur dengan landasan teoretik
2. Pengembangan spesifikasi dan penulisan pernyataan
3. Penelaahan pernyataan (validitas isi) oleh tim pakar
4. Revisi dari hasil validasi isi
5. Uji coba
6. Analisis data
7. Perakitan instrumen menjadi Instrumen final.

Bentuk instrumen asesmen terdiri dari instrumen tes dan non tes. Menurut Adib (2017) Alat non-tes sering berupa angket, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara dan pedoman observasi sama dengan angket, yang membedakan adalah orang yang melengkapi alat. Kuesioner diisi oleh responden langsung, sedangkan pedoman wawancara diisi oleh pewawancara berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh responden, dan pedoman observasi juga diisi oleh pengamat berdasarkan apa yang dia amati dari subjek. Alat bantu pencarian yang belum diuji dapat diatur sebagai daftar periksa atau daftar periksa. Responden, pewawancara, dan pengamat hanya perlu mencentang tempat atau kolom yang disediakan.

#### **D. Langkah Pengembangan Instrumen Non-tes**

Menurut Rusilowati (2013) Seperti halnya pengembangan instrumen tes, pengembangan perangkat non-uji memiliki langkah-langkah yang harus diikuti, termasuk: menentukan

spesifikasi perangkat; menulis alat pertanian; menentukan skala instrumen; menentukan sistem penilaian; pemeriksaan instrumen; merakit alat musik; mengikuti tes; analisis hasil tes; memperbaiki alat musik; mengambil tindakan; dan menginterpretasikan hasil pengukuran.

### **1. Spesifikasi Instrumen**

Spesifikasi peralatan termasuk target dan grid perangkat. Tujuan pengembangan alat selain pengujian sangat bergantung pada data yang dikumpulkan. Alat non-eksperimental meliputi emosional dan mental. Ditinjau dari tujuan, perangkat lingkup emosional dibagi menjadi lima, yaitu

- a. Perangkat sikap
- b. Preferensi
- c. Konsep diri
- d. Nilai
- e. Moral

Ada empat hal yang perlu dipertimbangkan saat menyusun spesifikasi instrumen:

- a. Tujuan pengukuran
- b. Mata jaring perangkat
- c. Bentuk dan dimensi perangkat
- d. Panjang perangkat.

Alat minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap mata pelajaran. Selain itu, hasil pengukuran minat digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Alat sikap untuk mengetahui sikap siswa terhadap suatu objek. Misalnya sikap siswa terhadap kegiatan sekolah, guru, dll. Sikap terhadap objek bisa positif atau negatif. Hasil pengukuran sikap berguna dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. Siswa melakukan penilaian secara objektif terhadap potensi yang ada dalam dirinya.

Karakteristik calon mahasiswa sangat menentukan jenjang karir mereka. Informasi tentang kekuatan dan kelemahan siswa digunakan untuk menentukan program mana yang harus diikuti siswa. Alat nilai dimaksudkan untuk mengekspresikan nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh bisa bersifat positif atau negatif. Yang positif diperkuat, sedangkan yang negatif dilemahkan dan akhirnya dihilangkan. Instrumen moral adalah untuk mengungkapkan moralitas. Informasi moral seseorang diperoleh dengan mengamati tindakan yang ditunjukkan dan dengan melaporkan diri, terutama dengan mengisi kuesioner. Informasi dari hasil observasi dan kuesioner menjadi informasi penting tentang kesehatan mental seseorang.

Setelah tujuan pengukuran afektif ditetapkan, aktivitas berikutnya merupakan menyusun terali instrumen. Kisi-kisi pula diklaim blueprint. Kisi-kisi berupa tabel matriks yang berisi spesifikasi instrumen yg akan ditulis. Langkah pertama memilih terali merupakan memilih definisi konseptual yang dari berdasarkan teori-teori yang diambil berdasarkan referensi. Selanjutnya, menyebarkan definisi operasional menurut definisi konseptual. Kemudian tentukan aspek/dimensi yang mengkonstruksi instrumen yang dikembangkan. Aspek atau dimensi ini lalu dijabarkan sebagai sejumlah indikator, yg dipakai menjadi panduan pada menulis instrumen. Tiap indikator bisa terdiri atas 2 atau lebih buah instrumen. Salah satu model format terali instrumen minat bisa dicermati dalam tabel berikut.

**Kisi-Kisi Instrumen Minat Mahasiswa Dalam Mengikuti Perkuliahan**

Aspek/Dimensi	Indikator	Nomor Betir	Jumlah
Keterlibatan dalam perkuliahan	1. Memiliki catatan	1, 2, 3, 4, 5	2
	2. Berusaha memahami materi perkuliahan		3
Pemenuhan sarana/prasana	Memiliki buku referensi	6, 7, 12	3
Usaha yang dilakukan	1. Kehadiran dalam perkuliahan	8, 9, 10, 11	2
	2. Melakukan diskusi dengan teman		1
	3. Kunjungan ke perpustakaan		1
Jumlah			12

**2. Menulis Instrumen**

Instrumen diatur dalam kotak yang sudah dibuat sebelumnya. Alat dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Aturan yang harus diperhatikan saat menulis bagian instrumen adalah:

- a. Hindari kalimat yang mengandung banyak interpretasi.
- b. Rumusan pernyataan/pertanyaan singkat.
- c. Satu pernyataan hanya mengandung satu pikiran yang lengkap.
- d. Pernyataan dirumuskan dengan kalimat sederhana.
- e. Hindari penggunaan kata-kata selalu, semua, tidak pernah, dan sejenisnya.
- f. Hindari pernyataan tentang fakta, atau yang dapat diinterpretasikan sebagai fakta.

Hal yang perlu diingat ketika membangun mesin sentimen adalah mendefinisikan kalimat deklaratif. Ada dua jenis pernyataan, menguntungkan dan tidak menguntungkan. Kedua pernyataan ini adalah tentang penskalaan. Skala pernyataan yang disukai adalah kebalikan dari skala pernyataan yang tidak disukai. Jika dia salah dalam menentukan skala, hasilnya juga akan salah.

### **3. Menentukan Skala Instrument**

Ada beberapa skala yang biasa digunakan dalam mengukur ranah afektif, di antaranya adalah skala Likert, Thrustone, dan Beda Semantik. Langkah-langkah pengembangan skala:

- Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya.
- Menyusun kisi-kisi instrumen (skala sikap).
- Menulis butir pernyataan.
- Melengkapi butir pernyataan dengan skala sikap (bisa genap, 4 atau 6, dan bisa ganjil 5 atau 7).

Contoh Skala Likert: Sikap terhadap pelajaran IPA

- Pelajaran IPA bermanfaat SS S N TS
- Pelajaran IPA sulit SS S N TS
- Tidak semua orang harus belajar IPA SS S N TS
- Pelajaran IPA harus dibuat mudah SS S N TS
- Pelajaran IPA menyenangkan SS S N TS

**Keterangan:**

SS = sangat setuju, skor 4

S = setuju, skor 3

N = netral/tidak berpendapat, skor 2

TS = tidak setuju, skor 1

**Contoh skala Thrustone:**

No	Pernyataan	Skor						
		7	6	5	4	3	2	1
1	Saya senang belajar ipa							
2	Pelajaran ipa bermanfaat							
3	Saya berusaha hadir pada pelajaran ipa							
4	Saya berusaha memiliki buku-buku ipa							
5	Pelajaran ipa membosankan							

Contoh skala beda semantik:

**Pelajaran IPA**

Menyenangkan								Membosankan
Sulit								Mudah
Bermanfaat								Sia-sia
Menantang								Biasa- biasa saja
Banyak								Sedikit
Rumit								Sederhana

**4. System penskoran**

Sistem penilaian yang digunakan tergantung dari skala yang digunakan. Misalnya, jika menggunakan skala Thrustone, skor tertinggi untuk setiap item adalah 7 dan terendah adalah 1. Kemudian dilakukan analisis tingkat dan nilai siswa, termasuk mencari nilai, mean dan standar deviasi skor. Hasil analisis digunakan untuk menginterpretasikan domain emosional setiap siswa dan kelas terhadap suatu objek. Hasil interpretasi harus dipantau oleh guru dengan melakukan perbaikan, seperti perbaikan metode pembelajaran, penggunaan alat peraga, dll.

**5. Telaah instrument**

Kegiatan penelitian instrumental adalah untuk menguji:

- a. Relevansi pertanyaan/ Pernyataan dengan indicator
- b. Kemampuan komunikatif bahasa yang digunakan
- c. Ketepatan tata bahasa yang digunakan



- d. Apakah ada bias dalam pertanyaan/pernyataan
- e. Daya tarik bentuk instrument
- f. Kesesuaian unsur-unsur instrumen sehingga tidak membosankan. Kajian dilakukan oleh seorang ahli di bidang metrologi dan sebaiknya memiliki evaluator yang ahli.

Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat. Panjang instrumen berhubungan dengan masalah kebosanan. Lama pengisian instrumen sebaiknya tidak lebih dari 30 menit. Pertanyaan/pernyataan yang diajukan jangan sampai bias, yaitu mengarahkan jawaban responden pada arah tertentu, positif atau negatif. Contoh pernyataan bias: Sebagian besar responden setuju bahwa masyarakat berhak menerima layanan kesehatan Apakah Anda setuju bila semua masyarakat menerima layanan kesehatan?

Hasil telaah selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen. Perbaikan dilakukan terhadap konstruksi instrumen, yaitu kalimat yang digunakan, waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen, cara pengisian, dll.

#### **6. Merakit Instrumen**

Setelah instrumen diperbaiki, selanjutnya dirakit dengan memperhatikan format, tata letak, urutan pernyataan dan pertanyaan. Format harus menarik. Urutan pernyataan sesuai dengan aspek yang akan diukur.

#### **7. Uji Coba Instrumen**

Setelah perakitan, instrumen diuji untuk test drive. Sampel uji dipilih untuk memiliki karakteristik yang mewakili populasi yang dievaluasi. Ukuran sampel minimal adalah 30 orang, yang dapat berasal dari satu sekolah atau lebih. Pada saat tes, penting untuk diperhatikan saran responden mengenai kejelasan petunjuk pengisian alat, kejelasan kalimat, durasi penggunaan, dll.

#### **8. Analisis Hasil Ujicoba**

Analisis hasil tes termasuk variasi jawaban untuk setiap pertanyaan/pernyataan. Jika skala instrumen 1 sampai 5, maka jika respon berubah dari 1 menjadi 5, berarti instrumen tersebut baik. Namun, jika jawaban semua responden sama, misalnya ketiganya, alat tersebut tergolong buruk. Jika deviasi butir lebih besar dari 0,3, perangkat diklasifikasikan sebagai baik.

Indikator lain yang diperhatikan adalah indeks kehandalan atau reliabilitas. Besarnya indeks reliabilitas sebaiknya minimal 0,7.

### 9. Perbaikan Instrumen

Perbaikan dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan/ Pernyataan yang tidak baik. Perbaikan berdasarkan hasil ujicoba dan saran masukan dari responden.

### 10. Pelaksanaan pengukuran

Pengukuran harus dilakukan ketika responden tidak lelah. Ruang di mana ukuran itu diambil harus mewakili, baik keadaan ruangan, tempat duduk atau hal-hal lain. Kami berusaha agar responden tidak mempersoalkan waktu pengukuran. Penyempurnaan alat dimulai dengan penjelasan tujuan penyelesaian, manfaat bagi responden, dan petunjuk penyelesaian alat.

### 11. Penafsiran Hasil Pengukuran

Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Interpretasi hasil pengukuran disebut evaluasi. Untuk menginterpretasikan hasil pengukuran, diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada ukuran dan jumlah elemen yang digunakan. Misalnya, skala Likert 5 pilihan digunakan untuk mengukur sikap siswa, yaitu:

Favorable: SS S N TS STS / (5) (4) (3) (2) (1)

Unfavorable : SS S N TS STS / (1) (2) (3) (4) (5)

Hasil pengukuran sikap atau minat, dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori. Misal akan dikategorikan dalam 4 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Penentuan skor tiap kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Kategori Sikap atau Minat Siswa untuk 10 Butir Pertanyaan

No	Skor Siswa	Kategori sikap atau minat
1	$33 \leq X \leq 40$	Sangat positif/sangat tinggi
2	$25 \leq X < 33$	Positif/Tinggi
3	$18 \leq X < 25$	Negatif/rendah
4	$10 \leq X < 18$	Sangat negative/sangat rendah

Kategori-kategori ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi sikap atau preferensi kelas. Nilai yang digunakan adalah rata-rata seluruh kelas. Hasil pengukuran minat kelas untuk semua mata pelajaran dapat digunakan untuk menentukan profil minat kelas. Selain itu, catatan ini terkait dengan catatan prestasi akademik.

Sedangkan menurut Retnawati (2016) Untuk mengembangkan instrumen yang baik, ada langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Langkah-langkah mengembangkan instrumen baik tes maupun nontes sebagai berikut ini :

### **1. Menentukan tujuan penyusunan instrument**

Saat mulai mempersiapkan instrumen, perlu untuk menentukan tujuan persiapan instrumen. Penyusunan ini bertujuan untuk memandu teori konstruksi instrumen, bentuk instrumen, notasi serta makna hasil notasi pada instrumen yang akan dikembangkan. Tujuan penyusunan instrumen ini harus sejalan dengan tujuan penelitian.

Misalnya, ketika peneliti menemukan pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tentu saja, dua alat dikembangkan, satu untuk mengukur motivasi dan yang lainnya untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi.

### **2. Mencari teori yang relevan atau cakupan materi**

Setelah tujuan penyusunan instrumen telah ditentukan, maka perlu mempelajari teori atau ruang lingkup materi yang relevan. Teori yang relevan digunakan untuk membangun struktur, yang merupakan indeks dari variabel yang diukur. Terkait dengan ujian, perlu juga membatasi ruang lingkup dokumen yang merupakan dokumen untuk menyusun soal ujian. Misalnya, dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang akan diukur haruslah pemecahan masalah, kebaruan, kreativitas, kontekstualisasi, dan metrik lainnya. Jika siswa sekolah menengah akan diukur, rentang materi yang diukur harus dipertimbangkan.

### **3. Menyusun indikator butir instrumen/soal**

Indikator soal ini ditentukan berdasarkan kajian teori yang relevan pada instrumen nontes. Adapun pada instrumen tes, selain mempertimbangkan kajian teori, perlu dipertimbangkan cakupan dan kedalaman materi. Indikator ini telah bersifat khusus, sehingga dengan menggunakan indikator dapat disusun menjadi butir instrumen. Biasanya aspek yang akan diukur dengan indikatornya disusun menjadi suatu tabel. Tabel tersebut kemudian disebut dengan kisi-kisi (*blue print*). Penyusunan kisi-kisi ini mempermudah peneliti menyusun butir soal.

### **4. Menyusun butir instrument**

Langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan elemen-elemen instrumen. Persiapan item ini dilakukan dengan melihat stats yang telah ditempatkan di grid. Saat menyusun makalah ini, peneliti harus mempertimbangkan bentuknya. Misalnya, untuk tidak ada tes, Anda akan menggunakan tes, jenis tes, berapa banyak skala, penilaian, dan analisis. kuesioner yang digunakan, jenis kuesioner, skala apa yang digunakan, penilaian dan analisis.

Jika peneliti akan menggunakan instrumen sebagai tes, perlu dipikirkan apakah akan menggunakan bentuk objektif atau menggunakan bentuk deskriptif (respon yang

dibangun). Dalam penyusunan item ini, peneliti memperhitungkan skor setiap item, sehingga memudahkan analisis. Jika perlu, instruksi penilaian disiapkan setelah peneliti menyelesaikan persiapan komponen perangkat.

#### **5. Validasi isi**

Langkah selanjutnya adalah validasi. Validasi ini dilakukan dengan memberikan kisi-kisi, item alat dan kertas kepada ahli untuk studi kuantitatif dan kualitatif. Sudah menjadi tugas ahli untuk mempertimbangkan kesesuaian indikator untuk tujuan pengembangan alat, kesesuaian indikator dengan rentang materi atau kesesuaian teori, melihat kesesuaian instrumen dengan indikator jumlah item, lihat kebenaran konsep butir, melihat kebenaran isi, kebenaran pokok (tentang tes), bahasa dan budaya. Proses ini dikenal sebagai validasi konten yang memperhitungkan penilaian ahli.

Jika validasi isi perlu dikuantifikasi, peneliti dapat meminta ahli untuk melengkapi kartu skor validasi. Setidaknya ada 3 orang ahli yang terlibat dalam validasi instrumen penelitian. Berdasarkan isi dari 3 pakar tersebut, pencarian selanjutnya menghitung kesepakatan pakar atau indeks kesepakatan validator menggunakan indeks Aiken atau indeks Gregory.

#### **6. Revisi berdasarkan masukan validator**

Biasanya validator memberikan masukan. Masukan-masukan ini kemudian digunakan peneliti untuk merevisinya. Jika perlu, peneliti perlu mengkonsultasikan lagi hasil perbaikan tersebut, Jika perlu, peneliti harus merujuk kembali ke hasil perbaikan yang benar-benar valid.

#### **7. Melakukan ujicoba kepada responden yang bersesuaian untuk memperoleh data respons siswa**

Setelah revisi, butir-butir instrumen kemudian disusun lengkap (dirakit) dan siap diujicobakan. Ujicoba ini dilakukan dalam rangka memperoleh bukti empiris. Ujicoba ini dilakukan kepada responden yang bersesuaian dengan subjek penelitian. Peneliti dapat pula menggunakan anggota populasi yang tidak menjadi anggota sampel.

#### **8. Melakukan analisis (reliabilitas, tingkat kesulitan, dan daya pembeda)**

Setelah melakukan percobaan, peneliti memperoleh data tentang reaksi para peserta tes. Menggunakan tanggapan peserta, peneliti kemudian menilai setiap item. Selain itu, hasil skoring ini digunakan untuk menganalisis reliabilitas skor tes dan juga untuk menganalisis karakteristik butir soal. Analisis karakteristik butir soal dapat dilakukan dengan pendekatan klasikal teori tes dan teori respon butir soal. Analisis kedua pendekatan ini akan dibahas dalam bab-bab berikut.

## **9. Merakit instrument**

Setelah karakteristik butir diketahui, peneliti dapat merakit ulang perangkat instrumen. Pemilihan butir-butir dalam merakit perangkat ini mempertimbangkan karakteristik tertentu yang dikehendaki peneliti, misalnya tingkat kesulitan butir. Setelah diberi instruksi pengerjaan, peneliti kemudian dapat mempergunakan instrumen tersebut untuk mengumpulkan data penelitian.

## **E. Jenis Instrumen Non-Tes**

Telah disampaikan pada pendahuluan, bahwa teknik penilaian nontes mengacu pada penilaian kelas yang meliputi unjuk kerja, sikap, proyek., produk, portofolio, dan penilaian diri.

### **1. Penilaian Unjuk Kerja**

Penilaian kinerja adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa saat melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok untuk menilai perolehan keterampilan yang menuntut siswa untuk melakukan sejumlah tugas seperti: praktik laboratorium, praktik sholat 5 waktu, praktik ruang operasi, presentasi, diskusi, role-playing game, memainkan alat musik, menyanyi, membaca puisi, /ucapan, dan seterusnya. Metode penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai mencerminkan kompetensi siswa yang sebenarnya. Pengamatan kinerja harus dilakukan dalam konteks yang berbeda untuk menentukan sejauh mana kompetensi tertentu dicapai. Untuk menilai kemampuan siswa dalam mencapai kinerja ilmiah, berbagai pengamatan atau komentar dibuat, seperti: menyiapkan instrumen, merakit eksperimen, dan mengamati hasil eksperimen. Untuk mengamati kinerja siswa dapat menggunakan alat atau instrumen berupa daftar periksa, skala penilaian, dan catatan observasi.

#### **a. Daftar Cek (Check-list)**

Evaluasi kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar periksa (baik-buruk). Dengan menggunakan daftar periksa, siswa akan menerima poin jika evaluator mampu mengamati kriteria kemahiran dalam keterampilan tertentu. Jika tidak ada pengamatan yang dilakukan, siswa tidak akan menerima skor. Kelemahan metode ini adalah evaluator hanya memiliki dua pilihan mutlak, yaitu benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-buruk. Oleh karena itu, tidak ada yang berarti, tetapi daftar periksa yang lebih realistis untuk digunakan saat mengamati sejumlah besar subjek.

b. Skala Penilaian (Rating Scale)

Evaluasi kinerja menggunakan skala penilaian yang memungkinkan penilai untuk menetapkan nilai rata-rata untuk kecakapan keterampilan tertentu, karena peringkat merupakan kontinum di mana pilihan kategori harga bernilai lebih dari dua. Skala penilaian berkisar dari tidak sempurna hingga sangat sempurna. Untuk meminimalisir faktor subjektif, maka perlu dilakukan penilaian oleh banyak orang agar hasil penilaian lebih akurat. Agar pengulas memiliki kerangka kerja yang sama, kisi peringkat perlu dibuat. Lembar penilaian bisa bersifat umum dan khusus.

**2. Penilaian Sikap**

Penilaian sikap merupakan bagian dari pengukuran psikometri. Karena berkaitan dengan sikap masyarakat, maka hasil pengukurannya tidak akan pernah bisa sempurna. Mengukur sikap itu sulit dan tidak pernah bisa dilakukan dengan akurasi, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi. Hal ini antara lain disebabkan oleh:

- a. Atribut psikologi bersifat tidak tampak
- b. indikator-indikator perilaku jumlahnya terbatas
- c. Respons dipengaruhi oleh variabel-variabel tidak relevan seperti: suasana hati, kondisi dan situasi sekitar
- d. Banyak sumber kesalahan, baik dari penilai, yang dinilai, alat yang digunakan, cara analisis.

**3. Penilaian Proyek**

Penilaian proyek adalah kegiatan mengevaluasi suatu tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Tugas tersebut berupa penyelidikan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data dan penyajian. Penilaian proyek dapat digunakan untuk menentukan pemahaman, penerapan, rasa ingin tahu, dan kemampuan untuk menginformasikan siswa dengan jelas tentang topik tertentu. Dalam evaluasi proyek, setidaknya ada 3 (tiga) faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Kemampuan pengelolaan Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- b. Relevansi Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- c. Keaslian  
Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan

mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian. Beberapa contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek:

- a. Penelitian sederhana tentang penggunaan listrik di rumah
- b. Penelitian sederhana tentang perkembangan harga sembako, dll.

#### **4. Penilaian Produk**

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk- produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c. Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- a. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan (tahap: persiapan, pembuatan produk, penilaian produk).
- b. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan hanya pada tahap penilaian produk (appraisal).

#### **5. Penilaian Portofolio**

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan berdasarkan seperangkat informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa selama periode waktu tertentu. Informasi tersebut dapat berupa hasil karya siswa dari suatu proses pembelajaran yang dianggap terbaik

oleh siswa, lembar jawaban tes yang menunjukkan pertanyaan yang dapat dan tidak dapat dijawab (tidak ada poin), atau jenis informasi lain yang berkaitan dengan keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran. .

Penilaian portofolio pada dasarnya mengevaluasi pekerjaan setiap siswa selama periode waktu tertentu untuk suatu mata pelajaran. Pada akhir periode, pekerjaan dikumpulkan dan dievaluasi oleh guru dan siswa. Berdasarkan informasi perkembangan ini, guru dan siswa dapat menilai sendiri perkembangan siswa dan terus meningkat. Dengan demikian, portofolio dapat menunjukkan kemajuan belajar siswa melalui karyanya, antara lain: esai, puisi, surat, karya musik, lukisan, foto, gambar, resensi buku/sastra, laporan penelitian, abstrak, dll.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

- a. Karya siswa adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri.

Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.

- b. Saling percaya antara guru dan peserta didik.

Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.

- c. Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik.

Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan

- d. Milik bersama (joint ownership) antara peserta didik dan guru.

Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

- e. Kepuasan

Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.

- f. Kesesuaian

Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

- g. Penilaian proses dan hasil



Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.

h. Penilaian dan pembelajaran

Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Jelaskan kepada siswa bahwa menggunakan portofolio adalah kumpulan tugas siswa yang digunakan untuk penilaian oleh guru, tetapi juga digunakan oleh siswa itu sendiri. Dengan berkonsultasi dengan portofolio, siswa dapat mengeksplorasi kemampuan, keterampilan, dan minat mereka. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi akan membutuhkan waktu bagi siswa untuk belajar mempercayai hasil penilaian mereka sendiri.
- b. Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio siswa yang satu dengan yang lainnya bisa sama atau berbeda. Misalnya, untuk kemampuan menulis, siswa mengumpulkan karangannya. Dalam hal kemampuan menggambar, siswa mengumpulkan gambar mereka sendiri.
- c. Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing-masing atau loker masing-masing di sekolah.
- d. Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- e. Sebaiknya tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan siswa sebelum mereka menyelesaikan pekerjaannya. Diskusikan bagaimana menilai kualitas pekerjaan siswa. Misalnya, kriteria penilaian kemampuan menulis esai adalah: penggunaan tata bahasa, pilihan kosa kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Dengan cara ini, siswa mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha untuk memenuhi standar tersebut.
- f. Mintalah siswa untuk mengevaluasi pekerjaan mereka secara berkelanjutan. Guru dapat membimbing siswa melalui penilaian dengan memberikan informasi tentang pro dan kontra dari pekerjaan dan bagaimana hal itu dapat ditingkatkan. Ini bisa dilakukan saat membahas ompet.
- g. Ketika pekerjaan dinilai dan nilainya tidak memuaskan, siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara siswa dan guru harus ada “kontrak” atau kesepakatan tentang waktu pengeditan, misalnya dalam waktu 2 minggu, setiap karya yang diedit harus diserahkan kepada guru.

- h. Jika perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua siswa untuk datang dan dijelaskan tentang maksud dan tujuan portofolio, sehingga orang tua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

## **6. Penilaian Diri**

Penilaian diri adalah teknik penilaian di mana siswa diminta untuk menilai sendiri status, kemajuan, dan tingkat pencapaian keterampilan yang diperoleh dalam mata pelajaran tertentu terhadap kriteria atau referensi yang ditetapkan. Tujuan utama dari penilaian diri adalah untuk mendukung atau meningkatkan proses dan hasil belajar. Namun, hasil penilaian diri dapat digunakan oleh guru untuk tujuan penilaian. Peran penilaian diri menjadi penting sebagai pusat perubahan pembelajaran dari guru ke siswa berdasarkan konsep belajar mandiri. Ada beberapa bentuk penilaian diri, antara lain:

- a. Penilaian Langsung dan Spesifik, yaitu penilaian secara langsung, pada saat atau setelah selesai melakukan tugas, untuk menilai aspek-aspek kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.
- b. Penilaian Tidak Langsung dan Holistik, yaitu penilaian yang dilakukan dalam kurun waktu yang panjang, untuk memberikan penilaian secara keseluruhan.
- c. Penilaian Sosio-Afektif, yaitu penilaian terhadap unsur-unsur afektif atau emosional. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- a. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri
- b. Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya
- c. Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

## **F. Penentuan Kualitas Instrument Non-tes Yang Dikembangkan**

Instrumen non-tes yang dikembangkan harus memenuhi kriteria kualitas perangkat seperti reliabilitas, validitas, daya pembeda. Karena alat non tes tidak menilai apakah jawaban responden sudah benar, maka tidak perlu mengukur tingkat kesulitan dari soal seperti pada alat

tes.

### **1. Reliabilitas**

Teknik penentuan reliabilitas dapat menggunakan test-retest, tes paralel, tes belah dua. Rumus yang dapat digunakan antara lain: korelasi product moment, Sperman Brown, Alpha, dll. Reliabilitas instrumen ditentukan dari besarnya koefisien korelasi. Koefisien reliabilitas mencerminkan hubungan skor skala yang diperoleh (X) dengan skor sesungguhnya (skor murni). Koefisien reliabilitas sebesar 0,9 memiliki arti perbedaan yang tampak pada skala mampu mencerminkan 90% dari variansi skor murni.

### **2. Validitas**

Kevalidan instrumen nontes yang dikembangkan dapat dilihat dari validitas isi dan konstruk teori yang mendasarinya. Ketepatan dalam menentukan definisi konseptual, definisi operasional, dan penetapan aspek serta indikator yang direncanakan. Faktor yang melemahkan validitas:

- a. Identifikasi kawasan ukur tidak cukup jelas
- b. Operasionalisasi konsep (perumusan indikator) tidak tepat
- c. Penulisan butir tidak mengikuti kaidah
- d. Administrasi skala yang tidak hati-hati (kondisi subjek, kondisi testing)
- e. Pemberian skor tidak cermat
- f. Interpretasi yang keliru

### **3. Daya Beda**

Pertanyaan/pernyataan tentang alat non-tes harus memungkinkan perbedaan antara sikap positif dan negatif. Indeks kekuatan diskriminan juga merupakan indikator asosiasi atau konsistensi antara fungsi kategori dan fungsi skala keseluruhan. Rumus yang dapat digunakan untuk meliputi skor interval, korelasi product moment Pearson.

### **G. Jenis-Jenis Non-Tes**

Menurut Sadapotto, Hanafi & Usman (2021) Nontes merupakan cara penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan tanpa menguji siswa tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Teknik Penilaian Non-Tes Mengingat kata-kata yang membentuknya, non-tes dapat diartikan sebagai teknik penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan tes. Oleh karena itu, teknik ini dilakukan dengan pengamatan yang cermat tanpa memeriksa siswa. Non-tes biasanya diberikan untuk mengukur hasil belajar yang berkaitan dengan soft skill. Secara

khusus, mengukur hasil belajar terkait dengan apa yang dapat dibuat atau dilakukan siswa dengan apa yang mereka ketahui dan pahami. Dengan kata lain, instrumen berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati daripada dengan pengetahuan atau proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan panca indera. (Widiyoko, 2009)

Metode non-tes atau teknik non-tes adalah metode mengumpulkan kemajuan belajar dengan cara selain tes. Bentuk teknik non-tes adalah observasi, penilaian diri, penilaian peer-to-peer, buku harian, angket, dan skala. Kegiatan dinilai dengan menggunakan sejumlah instrumen/alat penilaian yang sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan. Alat evaluasi non-tes adalah berbagai alat yang digunakan dalam pengukuran non-tes.

Teknik nontes adalah suatu alat penilaian yang biasanya dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan peserta tes (Inggris: *testee*) dengan tidak menggunakan tes. Hal ini berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh peserta tes tidak bisa dikategorikan sebagai jawaban benar atau salah sebagaimana interpretasi jawaban tes. Dengan teknik nontes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa “menguji” peserta didik melainkan dilakukan dengan cara tertentu.

Teknik non-tes merupakan prosedur mengumpulkan data untuk memahami pribadi siswa pada umumnya bersifat kualitatif. Beberapa macam teknik non-tes diantaranya yaitu:

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya. Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Menurut Sadapotto, Hanafi & Usman (2021) Pengamatan (*Observation*) merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Raharjo & Gudnanto (2022) observasi merupakan cara pengumpulan data yang:

- a. Dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung (on the spot), sehingga pengamat dapat dikatakan terlibat langsung secara fisik maupun psikologis.
- b. Pengamatan tersebut ditujukan terhadap suatu objek yang mana objek tersebut diamati untuk memperoleh pemahaman tentang objek yang diamati.
- c. Pengamatan dilakukan dalam kurun waktu tertentu, sebagaimana ditentukan oleh pengamat sebelum melakukan pengamatan: jam tertentu, selama kegiatan tertentu, satu minggu, satu bulan, dan satu catur wulan/semester dalam kegiatan tertentu.

d. Hasil pengamatan tersebut dicatat secara sistematis yaitu terencana dan teratur.

Observasi dapat dilakukan pada berbagai tempat misalnya kelas pada waktu pelajaran, di halaman sekolah pada waktu bermain, dilapangan pada waktu murid olah raga, upacara dan lain-lain.

a. Cara dan Tujuan Observasi

Menurut cara dan tujuannya observasi dapat dibedakan menjadi 3 macam:

1) Observasi partisipatif dan nonpartisipatif

Observasi partisipatif adalah observasi dimana orang yang mengobservasi (observer) ikut ambil bagian alam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diamatinya. Sedangkan observasi nonpartisipatif, observasi tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objeknya. Atau evaluator berada “diluar garis” seolah-olah sebagai penonton belaka. Contoh observasi partisipatif : Misalnya guru mengamati setiap anak. Kalau observasi nonpartisipatif, guru hanya sebagai pengamat, dan tidak ikut bermain.

2) Observasi sistematis dan observasi nonsistematis

Observasi sistematis adalah observasi yang sebelum dilakukan, observer sudah mengatur struktur yang berisi kategori atau kriteria, masalah yang akan diamati. Sedangkan observasi nonsistematis yaitu apabila dalam pengamatan tidak terdapat stuktur ketegori yang akan diamati.

Contoh observasi sistematis, misalnya guru yang sedang mngamati anak-anak menanam bunga. Disini sebelum guru melaksanakan observasi sudah membuat kategori-kategori yang akan diamati, misalnya tentang: kerajinan, kesiapan, kedisiplinan, ketangkasan, kerjasama dan kebersihan. Kemudian ketegori-kategori itu dicocokkan dengan tingkah laku murid dalam menanam bunga. Kalau observasi nonsistematis maka guru tidak membuat kategori-kategori diatas, tetapi langsung mengamati anak yang sedang menanam bunga.

3) Observasi Eksperimental

Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan secara nonpartisipatif tetapi sistematis. Tujuannya untuk mengetahui atau melihat perubahan, gejala-gejala sebagai akibat dari situasi yang sengaja diadakan. Sebagai alat evaluasi , observasi digunakan untuk:

4) Menilai minat, sikap dan nilai yang terkandung dalam diri siswa.

5) Melihat proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun kelompok.

- 6) Suatu tes essay / obyektif tidak dapat menunjukkan seberapa kemampuan siswa dapat menjelaskan pendapatnya secara lisan, dalam bekerja kelompok dan juga kemampuan siswa dalam mengumpulkan data.

➤ **Sifat Observasi**

Observasi yang baik dan tepat harus memiliki sifat-sifat tertentu yaitu:

- 1) Hanya dilakukan sesuai dengan tujuan pengajaran
- 2) Direncanakan secara sistematis
- 3) Hasilnya dicatat dan diolah sesuai dengan tujuan
- 4) Dapat diperiksa validitas, rehabilitas dan ketelitiannya.

➤ **Kebaikan dan Kelemahan Observasi**

Observasi sebagai alat penilain nontes, mempunyai beberapa kebaikan, antara lain:

- 1) Observasi dapat memperoleh data sebagai aspek tingkah laku anak.
- 2) Dalam observasi memungkinkan pencatatan yang serempak dengan terjadinya suatu gejala atau kejadian yang penting
- 3) Observasi dapat dilakukan untuk melengkapi dan mengecek data yang diperoleh dari teknik lain, misalnya wawancara atau angket
- 4) Observer tidak perlu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan objek yang diamati, walaupun menggunakan, maka hanya sebentar dan tidak langsung memegang peran. Selain keuntungan diatas, observer juga mempunyai beberapa kelemahan.

Kelemahan observasi:

- 1) Observer tiidak dapat mengungkapkan kehidupan pribadi seseorang yang sangat dirahasiakan. Apabila seseorang yang diamati sengaja merahasiakan kehidupannya maka tidak dapat diketahui dengan observasi. Misalnya mengamati anak yang menyayi, dia kelihatan gembira, lincah . Tetapi belum tentu hatinya gembira, dan bahagia. Mungkin sebaliknya, dia sedih dan duka tetapi dirahasiakan.
- 2) Apabila si objek yang diobservasikan mengetahui kalau sedang diobservasi maka tidak mustahil tingkah lakunya dibuat-buat, agar observer merasa senang.
- 3) Observer banyak tergantung kepada faktor-faktor yang tidak dapat dapat dikontrol sebelumnya.

➤ **Alat Pencatat Observasi**

Agar hasil observasi dapat dikumpulkan dengan baik maka sebelumnya guru harus

menyiapkan alat untuk observasi yaitu:

1) Catatan Anekdotal (*Anecdotal Record*)

Catatan anekdot adalah catatan khusus mengenai hasil pengamatan tentang tingkah laku anak yang dianggap penting (istimewa). Catatan anekdot ini ada dua macam yaitu anekdot insidental, digunakan untuk mencatat peristiwa yang terjadi sewaktu-waktu, tidak terus-menerus. Sedangkan catatan anekdot periodik digunakan untuk mencatat peristiwa tertentu yang terjadi secara insidental dalam suatu periode tertentu. Catatan anekdot mempunyai kegunaan dalam melaksanakan observasi terhadap tingkah laku anak.

Kegunaannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat tentang murid sebagai individu yang kompleks, memperoleh pemahaman tentang sebab-sebab dari suatu problema yang dihadapinya, dan dapat dijadikan dasar untuk pemecahan masalah anak dalam belajar.

2) Daftar cek (*Check List*)

Daftar cek adalah sebuah catatan tertulis yang berisi kemungkinan jawaban yang dipilih, dengan tinggal membubuhkan sebuah tanda pada kemungkinan jawaban yang benar. Dalam bentuk daftar cek, semua tingkah laku, sikap yang diobservasi dijabarkan dalam suatu daftar.

3) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Dalam skala penilaian, tingkah laku, sikap yang diobservasikan dijabarkan dalam bentuk skala.

**2. Wawancara (*Interview*)**

Menurut Sadapotto, Hanafi & Usman (2021) Wawancara (*Interview*) adalah salah satu teknik evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik.

Wawancara dapat digunakan sebagai alat penilaian untuk menilai hasil dan proses pembelajaran. Keuntungan dari wawancara adalah Anda memiliki kontak langsung dengan siswa, memungkinkan Anda untuk mengekspresikan jawaban Anda lebih bebas dan lebih rinci. Selain itu, dimungkinkan untuk memelihara hubungan manusia di mana siswa dapat mengekspresikan pendapat mereka secara bebas.

Wawancara dapat direkam sehingga reaksi siswa dapat terekam sepenuhnya. Melalui wawancara, data dapat diperoleh dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan diklarifikasi. Sebaliknya, respons yang ambigu dapat dicari dengan cara yang lebih terarah dan bermakna selama tidak memengaruhi atau memandu respons siswa.

Tujuan dari wawancara adalah untuk:

- a. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu.
- b. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
- c. Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Wawancara adalah suatu tehnik penilain yang dilakukan dengan jalan percakapan (dialog) baik secara langsung (face to pace relition) secara langsung apabila wawancara itu dilakukan kepada orang lain misalnya kepada orang tuannya atau kepada temanya. Keberhasilan wawancara sebagai alat penilaian sangat dipengaruhi oleh beberapa hal :

- a. Hubungan baik pewawancara dengan anak yang diwawancarai. Dalam hal ini hendaknya pewawancara dapat menyesuaikan diri dengan orang yang diwawancarai
- b. Keterampilan pewawancara. Keterampilan pewawancara sangat besar pengaruhnya terhadap hasil wawancara yang dilakukan, karena guru perlu melatih diri agar memiliki keterampilan dalam melaksanakan wawancara.
- c. Pedoman wawancara. Keberhasilan wawancara juga sangat dipengaruhi oleh pedoman yang dibuat oleh guru sebelum guru melaksanakan wawancara harus membuat pedoman-pedoman secara terperinci, tentang pertanyaan yang akan diajukan.

Wawancara sebagai alat penilaian non-tes, mempunyai beberapa keuntungan antara lain:

- a. Wawancara dapat memberikan keterangan keadaan pribadi hal ini tergantung pada hubungan baik antara pewawancara dengan objek
- b. Wawancara dapat dilaksanakan untuk setiap umur dan mudah dalam pelaksanaannya
- c. Wawancara dapat dilaksanakan serempak dengan observasi
- d. Data tentang keadaan individu lebih banyak diperoleh dan lebih tepat dibandingkan dengan observasi dan angket.
- e. Wawancara dapat menimbulkan hubungan yang baik antara si pewawancara dengan objek.

Dan juga terdapat kelemahan wawancara sebagai alat penilai no-tes antara lain sebagai berikut ini:

- a. Keberhasilan wawancara dapat dipengaruhi oleh kesediaan, kemampuan individu yang diwawancarai
  - b. Kelancaran wawancara dapat dipengaruhi oleh keadaan sekitar pelaksanaan wawancara
  - c. Wawancara menuntut penguasaan bahasa yang baik dan sempurna dari pewawancara
  - d. Adanya pengaruh subjektif dari pewawancara dapat mempengaruhi hasil wawancara
- Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi, yaitu:



- a. Wawancara terpimpin (*Guided Interview*) yang juga sering dikenal dengan istilah wawancara berstruktur (*Structured Interview*) atau wawancara sistematis (*Systematic Interview*).
- b. Wawancara tidak terpimpin (*Un-Guided Interview*) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana (*Simple Interview*) atau wawancara tidak sistematis (*Non-Systematic Interview*), atau wawancara bebas.

Hal-hal yang perlu diperhatikan didalam guru sebagai pewawancara yaitu:

- a. Guru yang akan mengadakan wawancara harus mempunyai back ground tentang apa yang akan ditanyakan.
- b. Guru harus menjalankan wawancara dengan baik tentang maksud wawancara tersebut
- c. Harus menjaga hubungan yang baik
- d. Guru harus mempunyai sifat yang dapat dipercaya
- e. Pertanyaan hendaknya dilakukan dengan hati-hati, teliti dan kalimatnya jelas
- f. Hindarkan hal-hal yang dapat mengganggu jalannya wawancara
- g. Guru harus menggunakan bahasa sesuai kemampuan siswa yang menjadi sumber data
- h. Hindari kevakuman pembicaraan yang terlalu lama
- i. Guru harus mengobrol dalam wawancara
- j. Batasi waktu wawancara
- k. Hindari penonjolan aku dari guru

### **3. Angket (*Questionare*)**

Pada dasarnya angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Pada umumnya tujuan penggunaan anngket atau kuesioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka.

Angket sebagai alat penilaian nontes dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Dilaksanakan secara langsung apabila angket itu diberikan kepada anak yang dinilai atau dimintai keterangan sedangkan dilaksanakan secara tidak langsung apabila nagket itu diberikan kepada orang untuk dimintai keterangan tentang keadaan orang lain. Misalnya diberikan kepada orangtuanya, atau diberikan kepada temannya.

Ditinjau dari strukturnya, angket dapat dibagi menadi 2 macam, yaitu angket berstruktur dan angket tidak berstruktur. Angket berstruktur adalah angket yang bersifat tegas, jelas, dengan model pertanyan yang terbatas, singkat dan membutuhkan jawaban tegas dan terbatas pula. Sedangkan angket tidak berstruktur adalah angket yang membutuhkan jawaban uraian panjang,

dari anak, dan bebas. Yang biasanya anak dituntut untuk memberi penjelasan-penjelasan, alasan-alasan terbuka.

Angket sebagai alat penilaian terhadap sikap tingkah laku, bakat, kemampuan, minat anak, mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan angket antara lain:

- a. Dengan angket kita dapat memperoleh data dari sejumlah anak yang banyak yang hanya membutuhkan waktu yang singkat.
- b. Setiap anak dapat memperoleh sejumlah pertanyaan yang sama
- c. Dengan angket anak pengaruh subjektif dari guru dapat dihindarkan  
Terdapat kelemahan angket, antara lain sebagai berikut ini:
  - a. Pertanyaan yang diberikan melalui angket adalah terbatas, sehingga apabila ada hal-hal yang kurang jelas maka sulit untuk diterangkan kembali.
  - b. Kadang-kadang pertanyaan yang diberikan tidak dijawab oleh semua anak, atau mungkin dijawab tetapi tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Karena anak merasa bebas menjawab dan tidak diawasi secara mendetail.
  - c. Ada kemungkinan angket yang diberikan tidak dapat dikumpulkan semua, sebab banyak anak yang merasa kurang perlu hasil dari angket yang diterima, sehingga tidak memberikan kembali angketnya.

#### **4. Skala Nilai (*Rating Scale*)**

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, minat, dan perhatian, yang disusun dalam bentuk pertanyaan bagi responden untuk menilai dan menyajikan hasil dalam bentuk rentang nilai menurut kriteria yang telah ditetapkan. Dalam pembahasan ini, hanya skala penilaian dan skala sikap yang dijelaskan. Skala biasanya digunakan untuk melakukan penilaian kualitatif berupa penilaian sikap atau skala (kuantitatif).

Menurut Iqbal (2020) Skala merupakan alat untuk mengukur beberapa gejala atau hal tertentu pada diri . Hal-hal yang nilai tersebut meliputi norma, afektif, kegemaran, dan perhatian. Teknik ini dirancang dalam wujud butiran pernyataan untuk diberikan penilaian oleh orang-orang yang dikehendaki dalam sebuah penelitian atau keperluan. Akhir dari tes ini adalah diperolehnya data atau rentangan nilai yang sesuai dengan acuan yang dijadikan pedoman dalam penilaian. Ada dua jenis skala yang dipakai dalam teknik nontes ini. Dua jenis skala tersebut adalah skala penilaian dan skala sikap yang perlu dipertimbangan.

Skala penilaian mengukur penampilan seseorang atau perilaku orang lain melalui deskripsi perilaku individu tersebut pada serangkaian poin atau kategori yang menunjukkan suatu nilai. Poin atau kategori diberikan nilai rentang dari tertinggi ke terendah. Rentang dapat terdiri dari

huruf (A, B, C, D), angka (4, 3, 2, 1) atau 10, 9, 8, 7, 6, 5. Kategori dapat berkisar dari tinggi, sedang, atau rendah, atau baik, sedang, atau rendah.

Hal terpenting yang perlu diperhatikan tentang skala adalah dasar skala, deskripsi operasional dari setiap alternatif respon (A, B, C, D). Memiliki kriteria yang jelas untuk setiap alternatif jawaban memudahkan evaluasi dan menghindari subjektivitas dalam evaluasi. Tugas evaluator cukup memberikan tanda centang (V) pada kolom Range of Values. Skala penilaian di atas juga dapat menggunakan kategori Baik, Sedang, dan Buruk, atau angka 4, 3, 2, dan 1, tergantung preferensi penilai.

Skala penilaian dapat menghasilkan data interval. Pada contoh di atas, skor maksimum adalah 20 dari 5 x 4 dan skor minimum adalah 5 dari 1 x 5. , miskin dan sangat miskin. Ada lagi model skala penilaian, yaitu skala penilaian komparatif. Dalam skala ini, penilai diminta untuk menilai orang yang dinilai terhadap posisi orang lain yang sejenis sebagai dasar perbandingan. Seperti alat lainnya, Anda harus mengingat poin-poin berikut saat membuat skala penilaian:

- a. Tentukan tujuan yang akan dicapai dari skala penilaian ini sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai.
- b. Berdasarkan tujuan tersebut, tentukan aspek atau variable yang akan diungkap melalui instrumen ini.
- c. Tetapkan bentuk rentangan nilai yang akan digunakan, misalnya nilai angka atau kategori.
- d. Buatlah item-item pertanyaan yang akan dinilai dalam kalimat yang singkat tetapi bermakna secara logis dan sistematis.
- e. Ada baiknya menetapkan pedoman mengolah dan menafsirkan hasil yang diperoleh dari penilaian ini.

Skala yang penilaiannya tidak dibuat dalam bentuk rentangan nilai tetap hanya mendiskripsikan apa adanya, disebut daftar checklist. Dalam daftar cek jawaban dikategorikan misalnya ada, tidak ada, atau dilakukan, tidak dilakukan, dan di kata-kata lain yang sejenis. Hal-hal lainnya sama 29 dengan skala penilaian, baik cara menyusunnya, bentuk-bentuknya, maupun pengolahan dan interpretasinya.

Pencatatan data dengan alat ini dilakukan seperti chek list. Perbedaannya terletak pada kategorisasi gejala yang dicatat. Dalam rating scale tidak hanya terdapat nama objek yang diobservasi dan gejala yang akan diselidiki akan tetapi tercantum kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan atau jenjang setiap gejala tersebut.

➤ **Keuntungan :**

Kelebihan skala pengukuran adalah karena merupakan alat perhitungan observasi dan merupakan alat yang bagi pengamat dapat digunakan untuk menilai individu yang sama, dengan demikian akan memperbesar reliabilitas penilaian. Penilaian yang sama dari beberapa penilai, asalkan mereka memiliki pengetahuan yang sama tentang individu yang sedang dinilai, biasanya hasilnya lebih baik daripada penilaian yang hanya dilakukan satu orang.

➤ **Kelemahan:**

Kesalahan bias personal, efek halo, kecenderungan sentral, dan kesalahan logis. Karena skala penilaian telah digunakan secara luas selama bertahun-tahun, kekurangan itu cukup dikenal oleh mereka yang merancang dan menggunakannya. Namun, jenis-jenis kesalahan itu bisa saja terjadi dengan berbagai bentuk berdasarkan observasi yang dilakukan.

## **5. Sosiometri**

Sosiometri adalah alat yang tepat untuk mengumpulkan data mengenai hubungan - hubungan sosial dan tingkah laku sosial murid (I. Djumhur dan Muh. Surya). Sosiometri adalah alat untuk meneliti struktur sosial dari suatu kelompok individu dengan dasar penelaahan terhadap relasi sosial dan status sosial dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan (Depdikbud). Sosiometri adalah alat untuk dapat melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang (Bimo Walgito).

Sosiometri merupakan suatu metode untuk memperoleh data tentang hubungan sosial dalam suatu kelompok, yang berukuran kecil sampai sedang (10 – 50 orang ), berdasarkan preferensi pribadi antara anggota-anggota kelompok (WS. Winkel). Sosiometri adalah suatu alat yang dipergunakan mengukur hubungan sosial siswa dalam kelompok ( Dewa Ktut Sukardi,). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian sosiometri adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data tentang hubungan sosial seorang individu dengan individu lain, struktur hubungan individu dan arah hubungan sosialnya dalam suatu kelompok.

### **b. Macam – macam Sosimetri:**

Tes Sosiometri ada dua macam, yaitu :

- 1) Tes yang mengharuskan untuk memilih beberapa teman dalam kelompok sebagai pernyataan kesukaan untuk melakukan kegiatan tertentu (criterium) bersama sama dengan teman-teman yang dipilih.
- 2) Tes yang mengharuskan menyatakan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap teman-teman dalam kelompok pada umumnya.

Tes sosiometri jenis pertama paling sering digunakan di institusi-institusi pendidikan dengan tujuan meningkatkan jaringan hubungan sosial dalam kelompok, sedangkan jenis yang

kedua jarang digunakan, dan inipun untuk mengetahui jaringan hubungan sosial pada umumnya saja.

c. Ciri khas penggunaan angket sosiometri:

Ciri khas penggunaan angket sosiometri atau tes sosiometri , yang terikat pada situasi pergaulan sosial atau kriterium tertentu.

- 1) Dijelaskan kepada siswa yang tergabung dalam suatu kelompok, misalnya satuan kelas, bahwa akan dibentuk kelompok-kelompok lebih kecil (4-6 orang ) dalam rangka mengadakan kegiatan tertentu, seperti belajar kelompok dalam kelas, rekreasi bersama ke pantai, dsb. Kegiatan tertentu itu merupakan situasi pergaulan social yang menjadi dasar bagi pilihan-pilihan.
- 2) Setiap siswa diminta untuk menulis pada blanko yang disediakan nama beberapa teman di dalam kelompok, dengan siapa dia ingin dan lebih suka melakukan kegiatan itu. Jumlah teman yang boleh dipilih biasanya tiga orang, dalam urutan pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Yang terungkap dalam pilihan-pilihan itu bukanlah jaringan hubungan sosial yang sekarang ini sudah ada, melainkan keinginan masing-masing siswa terhadap kegiatan-kegiatan tertentu dalam hal pembentukan kelompok. Pilihan-pilihan itu dapat berubah, bila tes sosiometri diterapkan lagi pada lain kesempatan terhadap kegiatan lain (kriterium berbeda). Ada kemungkinan siswa akan memilih teman-teman yang lain untuk belajar bersama di kelas, dibanding dengan pilihan-pilihannya untuk pergi piknik bersama. Pilihan-pilihan siswa tidak menyatakan alasan untuk memilih, kecuali bila hal itu dinyatakan dalam tes. Pilihan-pilihan juga tidak menyatakan tentang sering tidaknya bergaul dengan teman-teman tertentu, atau intim tidaknya pergaulan dengan teman-teman tertentu; bahkan tidak mutlak terungkapkan taraf popularitas siswa tertentu, dalam arti biasanya mempunyai banyak teman, beberapa teman atau sama sekali tidak mempunyai teman.
- 3) Setiap siswa dalam kelompok menangkap dengan jelas kegiatan apa yang dimaksud, dan mengetahui bahwa kegiatan itu terbuka bagi semua.
- 4) Pilihan-pilihan dinyatakan secara rahasia dan hasil keseluruhan pemilihan juga dirahasiakan. Hal ini mencegah timbulnya rasa tidak enak pada siswa, yang tidak suka pilihannya diketahui umum atau akan mengetahui bahwa ia tidak dipilih. Ciri kerahasiaan juga memungkinkan bahwa dibentuk kelompok-kelompok kecil yang tidak seluruhnya sesuai dengan pilihan-pilihan siswa.

- 5) Biasanya siswa diminta untuk menyatakan siapa yang mereka pilih, bukan siapa yang tidak mereka pilih dalam urutan tidak begitu disukai, kurang disukai, tidak disukai, sama sekali tidak disukai. menyatakan pilihan yang negatif mudah dirasakan sebagai beban psikologis.
- 6) Tenaga kependidikan yang dapat menerapkan tes sosiometri adalah guru bidang studi, wali kelas, dan tenaga ahli bimbingan, tergantung dari kegiatan yang akan dilakukan.

d. Tahap-tahap Pelaksanaan Sosiometri

- 1) Tahap Persiapan. Menentukan kelompok siswa yang akan diselidiki. Memberikan informasi atau keterangan tentang tujuan penyelenggaraan sosiometri. Mempersiapkan angket sosiometri.
- 2) Tahap Pelaksanaan. Membagikan dan mengisi angket sosiometri. Mengumpulkan kembali dan memeriksa apakah angket sudah diisi dengan benar.
- 3) Tahap Pengolahan. Memeriksa hasil angket, Mengolah data sosiometri dengan cara menganalisa indeks, menyusun table tabulasi, membuat sosiogram.

e. Kegunaan Sosiometri:

- 1) Memperbaiki hubungan insani.
- 2) Menentukan kelompok kerja
- 3) Meneliti kemampuan memimpin seseorang individu dalam kelompok tertentu untuk suatu kegiatan tertentu.
- 4) Mengetahui bagaimana hubungan sosial / berteman seorang individu dengan individu lainnya.
- 5) Mencoba mengenali problem penyesuaian diri seorang individu dalam kelompok sosial tertentu.
- 6) Menemukan individu mana yang diterima / ditolak dalam kelompok social tertentu.

f. Norma-norma Sosiometri:

Baik tidaknya hubungan sosial individu dengan individu lain dapat dilihat dari beberapa segi yaitu :

- 1) Frekuensi hubungan, yaitu sering tidaknya individu bergaul. makin sering individu bergaul, pada umumnya individu itu makin baik dalam segi hubungan sosialnya. Bagi individu yang mengisolir diri, di mana ia kurang bergaul, hal ini menunjukkan bahwa di dalam pergaulannya kurang baik.

- 2) Intensitas hubungan, yaitu intim tidaknya individu bergaul. Makin intim/mendalam seseorang dalam hubungan sosialnya dapat dinyatakan bahwa hubungan sosialnya makin baik. Teman intim merupakan teman akrab yang mempunyai intensitas hubungan yang mendalam.
- 3) Popularitas hubungan, yaitu banyak sedikitnya teman bergaul. Makin banyak teman di dalam pergaulan pada umumnya dapat dinyatakan makin baik dalam hubungan sosialnya. Faktor popularitas tersebut digunakan sebagai ukuran atau kriteria untuk melihat baik tidaknya seseorang dalam hubungan atau kontak sosialnya.

g. Manfaat Sosiometri:

Manfaat Sosiometri dalam Bimbingan. Dengan mempelajari data sosiometri seorang konselor dapat :

- 1) Menemukan murid mana yang ternyata mempunyai masalah penyesuaian diri dalam kelompoknya.
- 2) Membantu meningkatkan partisipasi sosial diantara murid-murid dengan penerimaan sosialnya.
- 3) Membantu meningkatkan pemahaman dan pengertian murid terhadap masalah pergaulan yang sedang dialami oleh individu tertentu.
- 4) Merencanakan program yang konstruktif untuk menciptakan iklim sosial yang lebih baik dan sekaligus membantu mengatasi masalah penyesuaian di kelas tertentu. Cara untuk menciptakan suasana / iklim sosial yang baik : Membentuk kelompok belajar / kelompok kerja . Mempersatukan kelompok minoritas di dalam satu kelas. Menciptakan hubungan baik dan harmonis. Membangun perasaan berhasil dan berprestasi. Hendaknya ditanamkan rasa bahwa kalau kompak, akan berhasil baik.

## **6. Penugasan**

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek.

Tugas atau penugasan adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terstruktur di luar kegiatan kelas, misalnya tugas membuat ringkasan cerita, menulis puisi, menulis cerita, mengamati suatu obyek, dan lain-lain. Hasil pelaksanaan tugas ini bisa berupa hasil karya, seperti: karya puisi, cerita; bisa pula berupa laporan, seperti: laporan pengamatan. Pelaksanaan

pemberian tugas perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Banyaknya tugas setiap mata pelajaran diusahakan agar tidak memberatkan siswa karena memerlukan waktu untuk istirahat, bermain, belajar mata pelajaran lain, bersosialisasi dengan teman, dan lingkungan sosial lainnya.
- b. Jenis dan materi pemberian tugas harus didasarkan kepada tujuan pemberian tugas yaitu untuk melatih siswa menerapkan atau menggunakan hasil pembelajarannya dan memperkaya wawasan pengetahuannya. Materi tugas dipilih yang esensial sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, perkembangan, dan lingkungannya.
- c. Diupayakan pemberian tugas dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab serta kemandirian.

## **7. Portofolio**

Portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Portofolio digunakan oleh pendidik dan siswa untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio menggambarkan perkembangan prestasi, kelebihan dan kekurangan kinerja siswa, seperti kreasi kerja dan karya siswa lainnya.

### **a. Bagian-bagian Portofolio**

Bentuk fisik dari portofolio adalah folder, bendel, atau map yang berisikan dokumen. Agar portofolio siswa mudah dianalisis untuk kepentingan penilaian, maka idealnya perlu diorganisir dalam beberapa bagian sebagai berikut.

#### **1) Halaman Judul**

Pada halaman depan map portofolio adalah judul atau cover portofolio berisi nama siswa, kelas, dan sekolah.

#### **2) Daftar isi dokumen**

Pada halaman dalam dari judul berisi daftar isi dokumen yang berada dalam map portofolio.

#### **3) Dokumen Portofolio**

Bendel dokumen portofolio berisi kumpulan semua dokumen siswa baik hasil karya siswa, lembar kerja (worksheet), koleksi bacaan, koleksi lukisan, maupun lembaran-lembaran informasi yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **4) Pengelompokan Dokumen**

Dokumen-dokumen dalam portofolio perlu dikelompokkan, misalnya berdasarkan



mata pelajaran, sehingga mudah untuk mendapatkannya bila diperlukan. Agar kelompok dokumen mudah diorganisir, maka perlu diberi pembatas, misalnya dengan kertas berwarna. Batasan tersebut sangat berguna untuk memisahkan antara dokumen satu kelompok dengan kelompok yang lain. Tidak semua berkas karya siswa didokumentasikan tetapi hanya karya siswa yang terpilih saja. Penentuan karya siswa yang terpilih merupakan kesepakatan antara pendidik dan siswa.

5) Catatan Pendidik dan Orangtua

Pada dokumen yang relevan baik yang berupa lembar kerja, hasil karya, maupun kumpulan dokumen yang dipelajari siswa terutama yang berupa tugas dari pendidik harus terdapat catatan/komentar/nilai dari pendidik dan tanggapan orang tua. Lebih baik lagi jika terdapat catatan/tanggapan siswa yang bersangkutan, dengan demikian pada setiap dokumen terdapat informasi lengkap tentang masukan dari pendidik dan tanggapan dari orang tua. Setiap siswa juga dapat memasukkan dokumen yang diperoleh secara mandiri, misalnya diperoleh dari buku bacaan atau majalah yang membuat anak tertarik untuk mempelajari atau mengoleksinya. Sehingga dalam portofolio siswa, dokumen tidak hanya berasal dari pendidik atau pelajaran semata, tetapi juga bisa berisi kumpulan koleksi siswa yang bersangkutan sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian, portofolio siswa akan berbeda antara satu dengan yang lain, tergantung dari keaktifan siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya serta keaktifannya dalam belajar. Dari portofolio ini diperoleh informasi tentang bakat dan minat, kelebihan dan kekurangan dari setiap siswa yang sangat membantu pendidik dalam melakukan pembinaan kemampuan individu. Catatan pendidik, siswa, dan orang tua dapat langsung dituliskan pada dokumen yang ada, atau ditulis secara terpisah pada kertas kecil yang ditempelkan atau disatukan pada dokumen. Contoh catatan pendidik, siswa dan orang tua pada hasil menggambar yang dimasukkan sebagai dokumen portofolio adalah sebagai berikut.

Pendidikan	Siswa	Orang Tua/Wali Murid
Bentuk artistic bagus, teknik pewarnaan perlu ditingkatkan.	Waktunya kurang!	Perlu banyak berlatih.

b. Penggunaan Portofolio

Perlu ditegaskan bahwa portofolio bukan menggantikan sistem penilaian yang ada. Portofolio yang berisi dokumen-dokumen selama siswa belajar dalam kurun waktu tertentu, dipilih kembali untuk dilampirkan dan dilaporkan kepada orang tua bersama rapor.

Pada akhir suatu periode, misalnya semester, portofolio dianalisis dan hasil analisis berupa catatan komentar guru tentang informasi proses dan hasil belajar siswa selama periode tersebut.

**8. Daftar Cocok**

Daftar cocok mempunyai pengertian tersendiri. Daftar cocok bukanlah angket. Daftar cocok mempunyai bentuk yang lebih sederhana karena dengan daftar cocok peneliti bermaksud meringkas penyajian pertanyaan Bertanys mempermudah responden dalam memberikan respondennya. Daftar cocok memuat beberapa pertanyaan yang bentuk dan jawabannya seragam. Agar responden tidak diharapkan pada beberapa pertanyaan mengenai berbagai hal tetapi dalam bentuk membaca, maka disusunlah daftar cocok tersebut sebagai pengganti.

Contoh : Berikan tanda silang tepat pada kolom yang menunjukkan kebiasaan Anda melakukan pekerjaan rumah dibawah ini :

No	Jenis kegiatan di rumah	Dikerjakan oleh anda	Dikerjakan bersama	Dikerjakan pembantu
1.	Menyiapkan makan pagi			
2.	Membersihkan rumah			
3.	Mencuci pakaian sendiri			
4.	Mencuci spre, korden, dan seterusnya.			
5.	Mencuci alat-alat makan dan seterusnya			

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa variasi jawaban yang harus diberikan oleh responden hanya empat macam yakni: "Dikerjakan oleh Anda", "Dikerjakan bersama", dan "Dikerjakan pembantu". Dengan daftar cocok ini barang kali peneliti hendak mengungkap seberapa besar tanggung jawab responden terhadap pekerjaan di dalam rumah tangga. Jika pertanyaan dan alternatif jawaban tersebut disajikan dalam bentuk angket, alternatif jawaban hanya tiga macam itu akan disebutkan secara berulang-ulang dengan bentuk dan isi yang sama.

Daripada memakan tempat padahal responden sudah tahu (dan hafal!) apa yang harus dipilih maka alternatif tersebut disingkat dalam bentuk kolom-kolom yang apabila sudah diisi oleh responden terlihat adanya daftar tanda centang yang disebut daftar cocok. Istilah "daftar cocok" juga dapat datang dari apa yang diharapkan dari responden, yakni memberi tanda cocok atau tanda centang pada daftar pernyataan yang disediakan.

## **9. Jurnal**

Jurnal adalah rekaman tertulis tentang apa yang dibuat siswa terhadap apa yang dipelajari oleh siswa (Muslimin Ibrahim, 2005: 26). Jurnal biasanya ditulis oleh siswa untuk mencatat setiap kemajuan belajarnya. Jurnal dapat digunakan untuk meringkas aspek-aspek yang berhubungan dengan kata-kata kunci seperti kesulitan yang dialami oleh siswa, atau kesuksesan dalam memecahkan suatu masalah, catatan-catatan lain dan komentar yang dibuat oleh siswa.

Jurnal bukanlah ringkasan materi pembelajaran, tetapi lebih fokus pada refleksi siswa terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa. Jurnal dapat digunakan untuk menulis pertanyaan, kesuksesan, pemikiran, maupun perasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan menggunakan jurnal, guru dapat memperoleh informasi sejauhmana siswa mampu memahami materi pelajaran.

Penulisan jurnal bertujuan untuk mengkomunikasikan pengalaman belajar, materi yang telah dipahami, materi yang belum dipahami dengan menyebutkan alasannya, dan usaha atau cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu, jurnal juga bertujuan untuk pengembangan keterampilan dan pembiasaan mengekspresikan hasil refleksi siswa terhadap pembelajaran.

## **10. Penilaian Diri (Self Assessment)**

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian dirinya didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta

didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- a. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- b. Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- c. Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- b. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- c. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- d. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- e. Pendidik mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- f. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

**Contoh Penilaian Diri .**

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas / Semester : II / 2

Standar Kompetensi : 4. Menampilkan nilai-nilai Pancasila.

Kompetensi Dasar : 4.1 Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan, senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari

Aspek : Penerapan

**H. Penyusun Alat Penilaian Non-Tes**

Secara umum, alat evaluasi out-of-test cocok untuk melakukan tinjauan kinerja. Secara umum, teknik penilaian ini cocok untuk menilai jenis hasil belajar yang kompleks, dalam arti tidak hanya berupa kompetensi yang kompleks, tetapi juga kategori kompetensi yang komprehensif dalam setiap kategori tujuan pendidikan yang mencakup domain kognitif dan emosional. Kombinasi aspek kompetensi khusus dalam dua bidang tujuan pendidikan. Selain itu, beberapa teknik ini hanya berlaku untuk kelompok siswa dengan kemampuan membaca dan menulis yang paling lemah. Ini karena kompleks di satu sisi dan ekspresif di sisi lain. dan teknik penilaian tertulis, atau sebaliknya, sangat cocok untuk kelompok anak-anak prasekolah yang buta huruf yang: B. Metode evaluasi berbasis wawancara. Di bawah ini adalah panduan untuk mempersiapkan masing-masing teknik penilaian berbasis kinerja ini.

Setelah Kisi Hasil Belajar ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran, guru dapat mulai memilih hasil belajar, atau hasil belajar, dalam kurikulum tingkat unit yang distratifikasi dari kriteria kompetensi hingga kompetensi inti. Keterampilan dasar yang ingin dia nilai dalam ujian. Klik Alat dan pilih jenis alat. Format umum, seperti yang disarankan Chatterji (2003), adalah format prosedur dan prosedur untuk menyiapkan alat penilaian non-pengujian dan contoh penerapannya.

Chatterji merupakan pakar pendidikan berkebangsaan Amerika kelahiran India yang sudah kita sebut berulang kali, mengusulkan beberapa tahap, masing-masing dengan beberapa langkah (kecuali tahap akhir), dalam pengembangan alat evaluasi tanpa inspeksi. Berikut ini adalah adaptasi setelah adaptasi terminologi kurikulum untuk satuan pendidikan. Tahap-tahap Umum Menyusun Alat Penilaian Nontes (Chatterji, 2003).

#### **1. Menyusun alat penilaian nontes untuk kompetensi dasar tertentu**

- a. Tentukanlah populasi sasaran penilaian, yaitu “siapa” yang akan dikenai penilaian. contohnya, siswa kelas 4 atau kelas 5 Sekolah Dasar.
- b. Tentukanlah tujuan penilaian, yaitu “mengapa” atau “untuk apa” penilaian dilakukan, yaitu dalam rangka penilaian formatif atau penilaian sumatif.
- c. Tentukan cara membangun basis atau keterampilan. Misalnya, mungkin atau mahir dalam menyusun dan membaca grafik.
- d. Tentukan ranah atau cakupan hasil belajarnya, berupa indikator indikator pencapaian kompetensi dasarnya. Chatterji (2003) saran bagi guru untuk mengklasifikasikan indikator umum dan indikator khusus. Dalam praktiknya, guru dapat mengembangkan indikator spesifik secara langsung, dan ini juga dapat diambil dari sumber yang tersedia secara luas atau guru membangunnya sendiri.

- e. Tentukan metode atau alat penilaian nontesnya.
- f. Tentukan kondisi evaluasi yang berbeda, termasuk kondisi evaluasi lainnya. tahap pelaksanaan, lokasi pelaksanaan.
- g. Tentukan prosedur administrasi.
- h. Tentukan prosedur penskorannya (rubrik penskoran).
- i. Tentukan pembobotan aneka indikator pencapaiannya.
- j. Susunlah semua komponen penilaian di atas menjadi sebuah instrumen yang padu.

## **2. Mengevaluasi kualitas alat penilaian nontes secara keseluruhan**

- a. Lakukanlah validasi isi alat penilaian nontes tersebut dengan bantuan reviewers eksternal, dalam arti Anda mendapatkan bantuan dari teman atau pakar lain daripada melakukannya sendiri.
- b. Melakukan revisi atau perbaikan sesuai kebutuhan, berdasarkan masukan dari reviewer eksternal.
- c. Melakukan revisi atau perbaikan sesuai kebutuhan, berdasarkan masukan dari reviewer eksternal.
- d. Melakukan modifikasi atau perbaikan sesuai kebutuhan untuk setiap komponen dan alat penilaian secara keseluruhan.

## **3. Alat penilaian nontes siap diterapkan**

- a. Menyusun masing-masing alat penilaian nontes.

Seperti disebutkan sebelumnya, teknik evaluasi tanpa tes melayani tujuan formal dan umum. Sebagai bagian dari penilaian sumatif, kinerja dapat dinilai secara terpisah menggunakan empat teknik penilaian non-tes yang berbeda dari portofolio: penilaian tertulis, penilaian berbasis perilaku, penilaian berbasis produk, dan penilaian berbasis wawancara. Perolehan keterampilan pengetahuan khusus sebagai bagian atau aspek kompetensi mengajar dalam suatu mata pelajaran. Hasil penilaian keempat metode penilaian yang dilakukan guru selama semester mata pelajaran tidak memiliki penilaian non-portofolio dan dapat diedit untuk mendokumentasikan penilaian portofolio. Dengan kata lain, metode penilaian portofolio adalah penilaian yang sistematis, menyeluruh, dan pada akhirnya bersifat sumatif yang bertujuan untuk menentukan kemahiran kompetensi pengetahuan siswa dalam berbagai mata pelajaran, yang diwakili oleh penilaian akhir. Berlaku dalam konteks. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, pembahasan akan difokuskan pada jenis teknik penilaian non-tes lainnya selain portofolio.

Ditinjau dari penyusunan rencana evaluasi dan penilaiannya, empat teknik evaluasi tanpa tes selain evaluasi portofolio pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Penilaian tertulis tertulis, ulasan berbasis wawancara dan ulasan produk. berdasarkan evaluasi di satu sisi,
- 2) Berdasarkan perilaku evaluatif. Kelompok pertama adalah penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar dengan menggunakan konten berupa pengetahuan, mulai dari persepsi yang sederhana hingga yang kompleks. Kelompok kedua adalah penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar berupa keterampilan dan pola perilaku yang kompleks. Pedoman umum untuk membuat alat penilaian yang tidak diaudit, termasuk penilaian portofolio, dibahas di bawah ini.

b. Menyusun alat nontes tertulis

Sejenis kuesioner tertulis dengan pertanyaan terbuka cocok untuk hasil belajar yang kompleks, bukan hanya untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan siswa tentang sesuatu. Misalnya, melalui penilaian tertulis ini, siswa dapat diminta untuk mengungkapkan pendapatnya tentang pentingnya penyehatan lingkungan dalam mata pelajaran IPA. Dengan memberikan latihan-latihan tersebut, guru dapat menilai beberapa aspek kemampuan siswa, seperti keterpaduan berpikir, kelancaran berbahasa tulis, kerapian tulisan tangan, dan lain-lain. Namun, karena tugas ini menuntut kemampuan membaca dan menulis siswa, teknik ini dianggap kurang cocok untuk kelompok siswa dewasa muda atau buta huruf (Chatterji, 2003). Beberapa prinsip Penting dalam mengembangkan alat penilaian tertulis adalah sebagai berikut (Chatterji, 2003):

- 1) Tugas terbuka ini hanya boleh digunakan untuk menilai jenis hasil belajar tertentu yang tidak memadai jika dinilai dengan tes tertulis tradisional atau teknik lainnya.
- 2) Instruksi dan perintah lain harus dengan jelas menggambarkan pekerjaan yang akan dilakukan. Misalnya, jika tugasnya adalah menulis esai, instruksi atau instruksi harus jelas tentang panjang esai yang diharapkan, kriteria penilaian, isi esai yang diharapkan, penulisan, dan persyaratan lainnya (misalnya batas waktu pengiriman). Anda harus memberikan informasi. tugas, jenis tugas yaitu buku). , buku terbuka atau tertutup, dll.).
- 3) Tidak hanya satu tetapi beberapa produk kerja harus dikumpulkan untuk evaluasi tertulis untuk memastikan kredibilitas evaluasi.
- 4) Guru harus melengkapi dengan kartu skor dan penilaian berlabuh atau berlabuh, atau yang biasa dikenal dengan penanda. Jangkar, dalam arti jangkar atau referensi, adalah

contoh respons yang menunjukkan tingkat kualitas kerja yang berbeda pada titik waktu tertentu. Jangkar ini berfungsi sebagai panduan untuk memastikan objektivitas dan konsistensi evaluasi. (Chatterji, 2003).

c. Menyusun alat penilaian nontes berbasis perilaku

Teknik penilaian ini didasarkan pada pengamatan langsung oleh evaluator perilaku siswa di tempat, yaitu dalam konteks atau situasi nyata-alami-alam atau dalam konteks simulasi. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan antara lain (Chatterji, 2003):

- 1) Harus dipastikan bahwa teknik tersebut benar-benar cocok untuk menilai konten/kompetensi yang mendasari, perilaku atau aspek lain yang menjadi subjek penilaian.
- 2) Pemilihan situasi, melalui perintah dan instruksi harus benar-benar mampu memberikan jenis perilaku yang diharapkan dan memungkinkan pengamatan langsung.
- 3) Untuk menjamin reliabilitas penilaian, pengamatan harus langsung diulang atau menggunakan alat perekam.
- 4) Disarankan untuk memiliki rubrik yang terstruktur dengan baik.
- 5) Jika penilaian dilakukan dengan menggunakan materi atau peralatan khusus, maka perlu disiapkan perintah dan petunjuk lengkap yang jelas sehingga mudah diikuti.

d. Menyusun alat penilaian nontes berbasis produk

Dalam penilaian nonproduk, siswa diminta untuk membuat contoh kerja, atau contoh kerja atau produk, yang memerlukan pengetahuan awal dan penerapan berbagai keterampilan yang relevan dengan hasil belajar mata pelajaran tertentu. Siswa biasanya memiliki waktu luang untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Ini dapat berupa pekerjaan rumah atau proyek pekerjaan rumah, makalah atau laporan. Berikut adalah beberapa panduan untuk mengembangkan alat evaluasi berbasis produk yang belum teruji ini (Chatterji, 2003).

- 1) Anda perlu memastikan bahwa teknologi tersebut benar-benar cocok untuk menilai konten/kompetensi yang mendasari, perilaku, atau aspek lain yang sedang dinilai. Meskipun teknik penilaian ini paling cocok untuk menilai hasil belajar yang memerlukan penerapan pengetahuan dan keterampilan untuk prosedural yang kompleks dan penguasaan teknik untuk menghasilkan hasil yang spesifik, itu tidak memerlukan bukti atau bukti kinerja siswa. Seorang guru tidak perlu membuat



pernyataan langsung untuk mendapatkan. Amati prosesnya, tetapi cukup untuk mengevaluasi produk yang dibuat siswa. Contoh karya tersebut antara lain laporan magang, naskah cerpen, naskah puisi, karya seni, dan kerajinan.

- 2) Persyaratan, instruksi, dan bimbingan untuk menyelesaikan tugas harus memberi siswa batasan yang jelas tentang hasil yang diharapkan. Panduan ini mencakup bentuk produk yang diharapkan, media yang dapat digunakan, dan waktu pemrosesan. Karena latihan ini sering dilakukan di luar kelas atau di rumah, guru harus menyadari bahwa siswa dapat menerima bantuan dari orang lain dengan tugas dan produk.
- 3) Siswa harus mengumpulkan beberapa contoh pekerjaan atau produk mereka untuk memastikan kredibilitas penilaian mereka. 4) Harus datang dengan bagian ulasan yang terorganisir dengan baik.

e. Menyusun alat penilaian nontes berbasis wawancara

Wawancara sebagai alat penilaian dalam pendidikan dan pengajaran dapat dipergunakan untuk menilai hasil dan juga proses belajar. Terdapat dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat penilaian:

1) Wawancara terpimpin

Wawancara terpimpin yang juga dikenal dengan wawancara berstruktur atau

2) Wawancara sistematis

Wawancara tidak terpimpin, yang juga dikenal dengan wawancara sederhana, wawancara tidak sistematis atau wawancara bebas. Wawancara secara umum dapat diartikan sebagai cara untuk meng- himpun data atau bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan jalan tanya jawab lisan secara sepihak, berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan (Mania, 2017).

Dalam teknik penilaian ini murid diminta menjawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam situasi pertemuan tatap muka. Murid dituntut mendemonstrasikan atau menunjukkan penguasaannya atas materi yang dipelajari lewat jawaban yang mereka berikan terhadap pertanyaan wawancara yang diajukan oleh guru. Selain harus mempersiapkan pertanyaan utama, guru juga perlu menyiapkan probes, yaitu pertanyaan-pertanyaan lanjutan terkait dengan pertanyaan utama yang mungkin perlu diajukan kepada murid untuk membantunya kembali ke fokus manakala ada gejala murid mulai menyimpang dari pertanyaan utama (Chatterji, 2003).

Menurut Febriana (2019) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik sebagai pewawancara adalah berikut ini

- 1) Pendidik yang akan mengadakan wawancara harus memiliki latar belakang mengenai apa yang akan ditanyakan.
- 2) Pendidik harus menjalankan wawancara dengan baik sesuai maksud wawancara tersebut.
- 3) Harus menjaga hubungan yang baik.
- 4) Pendidik harus memiliki sifat yang dapat dipercaya.
- 5) Pertanyaan hendaknya dilakukan dengan hati-hati, teliti, dan menggunakan kalimat yang jelas.
- 6) Hindarkan berbagai hal yang dapat mengganggu jalannya wawancara.
- 7) Pendidik harus menggunakan bahasa sesuai kemampuan pesertadidik yang menjadi sumber data.
- 8) Hindari kevakuman pembicaraan yang terlalu lama.
- 9) Pendidik harus mengobrol dalam wawancara
- 10) Batasi waktu wawancara.
- 11) Hindari penonjolan "aku sebagai pendidik"

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab, sehingga guru harus terlebih dahulu membuat kode atau kode untuk mendapatkan skor. Ini termasuk mengidentifikasi konsep atau tema kunci dalam catatan jawaban siswa. Berikut adalah beberapa pedoman untuk mengembangkan alat penilaian berbasis non-wawancara (Chatterji, 2003).

- 1) Anda perlu memastikan bahwa teknologi tersebut benar-benar cocok untuk menilai konten/kompetensi yang mendasari, perilaku, atau aspek lain yang sedang dinilai. Teknik ini sangat cocok untuk menilai hasil belajar di bidang bahasa seperti: B. Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Seperti yang sering terjadi dengan disertasi, disertasi, dan ujian seleksi disertasi, ia menilai proses pemahaman dan penalaran yang terperinci tentang isu-isu tertentu dan menilai kinerja akademik. Kebanyakan tentang masa kecil. Wawancara informal juga sering digunakan secara efektif untuk melakukan penilaian jenis ini dalam berbagai mata pelajaran (Chatterji, 2003).
- 2) Situasi wawancara harus disiapkan dan dikoordinasikan untuk mencapai tujuan audit. Secara khusus, Anda perlu membuat apa yang disebut "pencarian". Ini adalah daftar kata atau topik yang harus dicari dalam tanggapan siswa. Jika jenis kata atau topik yang diharapkan ini tidak muncul dalam tanggapan siswa, guru harus melakukan

polling. Ini adalah pertanyaan yang lebih spesifik yang mengarahkan kata atau topik itu untuk dibahas. Untuk menjamin reliabilitas hasil penilaian, perlu ditanyakan sejumlah pertanyaan terkait dengan hasil belajar tertentu.

- 3) Perlu dilengkapi dengan daftar pertanyaan, daftar probes, pedoman pengodean, dan rubrik penskoran yang dipersiapkan dengan baik.

Menurut Taufiq (2021) Keberhasilan wawancara sebagai alat penilaian sangat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain sebagai berikut ini :

- 1) Hubungan baik pewawancara dengan anak yang diwawancarai.

Dalam hal ini hendaknya pewawancara dapat menyesuaikan diri dengan orang yang diwawancarai

- 2) Keterampilan pewawancara

Keterampilan pewawancara sangat besar pengaruhnya terhadap hasil wawancara yang dilakukan, karena guru perlu melatih diri agar memiliki keterampilan dalam melaksanakan wawancara.

- 3) Pedoman wawancara

Keberhasilan wawancara juga sangat dipengaruhi oleh pedoman yang dibuat oleh guru. Sebelum melaksanakan wawancara guru harus membuat pedoman-pedoman secara terperinci tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

- f. Menyusun alat penilaian nontes berbasis portofolio

Menurut Suardi (2017) Penilaian portofolio jika ingin dipakai sebagai instrumen nontes untuk mengukur tingkat hasil siswa menggunakan beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Portofolio berprinsip pada proses dan hasil, yaitu penilaian portofolio harus menilai proses seperti catatan harian, anekdot, tugas-tugas yang diberikan oleh guru, skala sikap. Selain itu juga dapat melakukan penilaian terhadap hasil belajar seperti laporan hasil observasi, laporan tugas kelompok dan lain sebagainya.
- 2) Portofolio berprinsip pada penilaian berkala dan berkelanjutan secara berkala penilaian portofolio dengan menilai hasil seperti dengan memberikan tes setiap minggu, setiap bulan atau setiap semester, sedangkan penilaian pada proses, dilakukan dengan memberikan tugas, anekdot atau wawancara kepada siswa.
- 3) Portofolio berprinsip pada penilaian yang adil. penilaian portofolio bukan hanya menilai hasil belajar siswa seperti nilai hasil tes atau ulangan seperti ulangan harian. Karena penilaian hakikatnya bukan hanya melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa

namun juga pada proses pembelajaran siswa yang mencakup sikap dan keterampilan siswa juga.

Keunggulan teknik penilaian portofolio yang tidak terdapat pada teknik penilaian kinerja lainnya antara lain sebagai berikut ini:

- 1) Kemampuannya memberikan bukti atau pembuktian karya terbaik siswa
- 2) Kemampuannya mencatat perubahan atau perkembangan dari waktu ke waktu di bidang tertentu
- 3) Dapat menilai proses dan produk pembelajaran pada saat yang sama
- 4) Dapat melibatkan siswa yang relevan dalam penilaian proses melalui refleksi diri, pemilihan materi portofolio, penilaian diri atau kegiatan metakognitif lainnya (Chatterji, 2003).

Beberapa pedoman dalam menyusun alat penilaian nontes berbasis portofolio adalah sebagai berikut (Chatterji, 2003):

- 1) Tujuan penerapan teknik tanpa tes berbasis portofolio harus jelas. seperti pekerjaan terbaik, perkembangan pendidikan siswa, pekerjaan favorit, alur kerja proyek jangka panjang, dan gambaran lengkapnya, untuk dibandingkan dengan standar yang telah disiapkan sebelumnya. Masing-masing diterapkan secara efektif untuk mencapai tujuan yang berbeda.
- 2) Penting untuk memastikan bahwa teknik tersebut benar-benar relevan dengan penilaian konten, perilaku, atau aspek lain yang dievaluasi.
- 3) Harus ada pedoman yang jelas
- 4) Untuk menjamin reliabilitas penilaian, perlu dikumpulkan contoh- contoh hasil karya dalam jumlah yang memadai.
- 5) Setiap jenis pekerjaan yang berbeda yang dikumpulkan dalam portofolio harus dilengkapi dengan rubrik penilaiannya sendiri.

Menurut Rusmiati (2022) terdapat teknik dan alat non tes diantaranya antara lain :

#### **1. Observasi (catatan kejadian)**

Menilai hasil belajar dari aspek psikomotor., misalnya praktek keterampilan, diskusi, bermain, dll.

#### **2. Kuesioner (angket atau daftar isian)**

Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi hal-hal umum, termasuk identitas siswa, status sosial ekonomi orang tua siswa, dll. Menurut Taufiq (2021) kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden (responden). Angket adalah

alat untuk menilai hasil belajar yang berupa daftar pertanyaan tertulis untuk mengumpulkan informasi tentang sesuatu, misalnya latar belakang siswa, kesehatan siswa, respon siswa terhadap metode pembelajaran, media, dan lain-lain. Kuesioner sering digunakan dalam bidang emosional. Menurut Muri Yusuf, angket adalah serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dinilai dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi. Sedangkan menurut Slameto, tes atau angket adalah daftar pertanyaan yang ditulis untuk dijawab oleh siswa yang menjadi sasaran tes atau lainnya. Ini akan mempengaruhi bentuk pertanyaan dalam kuesioner (Taufiq, 2021).

### **3. Wawancara/interviu**

Siswa yang tertarik oleh karena itu ada hubungan timbal balik. Pemeliharaan adalah cara untuk menggali Informasi tersebut mencakup berbagai aspek yang menggambarkan status siswa saat ini. Menurut Taufiq (2021), wawancara merupakan salah satu bentuk alat penilaian non tes, yang dilakukan melalui percakapan dan menjawab pertanyaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara tatap muka merupakan sarana pengumpulan informasi dokumenter yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Yang dimaksud dengan wawancara menurut Nazir adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) herhentuk (Taufiq, 2021).

### **4. Daftar cek**

Adalah daftar aktivitas, sifat-sifat, masalah, dan jenis keesukaan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan ada tidaknya suatu unsur, komponen, ciri, ciri, atau peristiwa dalam suatu peristiwa, tugas, atau unit yang kompleks. Dalam checklist hanya ada 2 alternatif (ya atau tidak, dicentang atau kosong). Sedangkan menurut Taufiq (2021), daftar periksa adalah daftar tindakan, uraian, keterampilan, konsep, perilaku, proses, dan/atau sikap yang dievaluasi oleh evaluator (guru) siswa selama periode pengamatan. Daftar periksa terdiri dari daftar tertulis kriteria kinerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa melalui pengamatan, atau untuk mengevaluasi karya tulis atau bentuk keluaran lainnya, seperti presentasi lisan, karya seni dan media, dan model. Daftar periksa adalah alat diagnostik yang dapat digunakan kembali yang dapat membantu melacak kemajuan siswa. Checklist tersebut berbentuk rangkaian pertanyaan singkat

dimana evaluator hanya perlu mencentang aspek-aspek yang diamati sesuai dengan hasil penilaiannya. Ada juga yang menyebut checklist dengan matching list diartikan sebagai daftar pertanyaan dengan kolom pilihan jawaban.

#### **5. Skala pilihan**

Pada skala pilihan disediakan opsi 3, 4, atau 5 pilihan.

#### **6. Studi kasus**

Terkadang perlu untuk mempelajari perilaku siswa perilaku agresif yang dilakukan oleh staf Bimbingan Konseling (BK). Menurut Taufiq (2021), studi kasus sering digunakan dalam penilaian, bimbingan, dan penelitian. Penelitian ini melibatkan pengintegrasian dan penggunaan data siswa yang komprehensif sebagai dasar untuk mendiagnosis dan menjelaskan perilaku siswa. Ketika melakukan studi kasus, guru harus terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik dan alat pengumpulan data. Salah satu alat yang digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu melakukan wawancara mendalam, jenis data yang diperlukan meliputi riwayat hidup, riwayat keluarga, kemampuan dan kebutuhan, perkembangan kesehatan, dll.

#### **7. Portofolio**

Merupakan suatu pendekatan untuk menilai hasil belajar siswa/mahasiswa dengan mengumpulkan atau mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan sehingga hasil tersebut dapat dievaluasi dan dikomentari oleh dosen/guru. Menurut Taufiq (2021) menyatakan bahwa portofolio (portfolio-based assessment) dikembangkan. Penilaian ini merupakan upaya mengumpulkan berbagai informasi secara teratur, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil perkembangan, gagasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dari catatan dan dokumen tentang pengalaman belajarnya. Penilaian berbasis portofolio menjadi lebih penting bersama dengan alat-alat lain seperti pilihan ganda, deskripsi objektif, deskripsi non-objektif, jawaban singkat, menjodohkan, benar dan salah adalah alat penilaian harga dalam bentuk tes dan demonstrasi. Wawancara, serta observasi, bukanlah alat penilaian. Penilaian Portololo pada dasarnya menilai pekerjaan setiap siswa selama periode waktu tertentu untuk suatu mata pelajaran. Pada akhir periode, pekerjaan dikumpulkan dan informasi tentang perkembangan ini dikumpulkan.

### **I. Ringkasan Materi**

1. Terdapat langkah-langkah dalam pengembangan instrumen non-tes adalah sebagai berikut ini.
  - 1) Spesifikasi Instrumen
  - 2) Menulis instrument
  - 3) Menentukan skala instrument
  - 4) Sistem penskoran
  - 5) Telaah instrument
  - 6) Merakit instrument
  - 7) Ujicoba instrument
  - 8) Analisis hasil ujicoba
  - 9) Perbaikn instrumen
  - 10) Pelaksanaan pengukura
  - 11) Penafsiran hasil pengukuran
2. Teknik Non-tes adalah cara melakukan evaluasi tanpa siswa harus menjawab pertanyaan - pertanyaan. Jenis nontes yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain observasi, wawancara, angket dan sosiometri.
  - 1) Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya.
  - 2) Wawancara adalah suatu tehnik penilain yang dilakukan dengan jalan percakapan (dialog) baik secara langsung (face to pace relition) secara langsung apabila wawancara itu dilakukan kepada orang lain misalnya kepada orang tuannya atau kepada temanya.
  - 3) Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
  - 4) Skala Nilai. Pencatatan data dengan alat ini dilakukan seperti chek list. Perbedaannya terletak pada kategorisasi gejala yang dicatat.
  - 5) Sosiometri adalah alat untuk dapat melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang (Bimo Walgito)
3. Inventori (inventaris, inventarisasi) adalah satu alat untuk menaksir dan menilai ada atau tidak adanya tingkah laku, minat, sikap tertentu dan sebagainya. Biasanya inventaris ini berbentuk daftar pertanyaan yang harus dijawab.
4. Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan

penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek.

5. Portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Portofolio digunakan oleh pendidik dan siswa untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu.
6. Daftar cocok mempunyai pengertian tersendiri. Daftar cocok bukanlah angket. Daftar cocok mempunyai bentuk yang lebih sederhana karena dengan daftar cocok peneliti bermaksud meringkas penyajian pertanyaan dan mempermudah responden dalam memberikan responnya.
7. Jurnal adalah rekaman tertulis tentang apa yang dibuat siswa terhadap apa yang dipelajari oleh siswa. Jurnal biasanya ditulis oleh siswa untuk mencatat setiap kemajuan belajarnya.
8. Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.
9. Adapun tahap-tahap umum menyusun alat penilaian nontes diantaranya sebagai berikut ini:
  - 1) Menyusun alat penilaian nontes untuk kompetensi dasar tertentu
    - a. Tentukanlah populasi sasaran penilaian, yaitu “siapa” yang akan dikenai penilaian. contohnya, siswa kelas 4 atau kelas 5 Sekolah Dasar.
    - b. Tentukanlah tujuan penilaian, yaitu “mengapa” atau “untuk apa” penilaian dilakukan, yaitu dalam rangka penilaian formatif atau penilaian sumatif.
    - c. Tentukan cara membangun basis atau keterampilan. Misalnya, mungkin atau mahir dalam menyusun dan membaca grafik.
    - d. Tentukan ranah atau cakupan hasil belajarnya, berupa indikator indikator pencapaian kompetensi dasarnya.
    - e. Tentukan metode atau alat penilaian nontesnya.
    - f. Tentukan kondisi evaluasi yang berbeda, termasuk kondisi evaluasi lainnya. tahap pelaksanaan, lokasi pelaksanaan.
    - g. Tentukan prosedur administrasi.
    - h. Tentukan prosedur penskorannya (rubrik penskoran).
    - i. Tentukan pembobotan aneka indikator pencapaiannya.



- j. Susunlah semua komponen penilaian di atas menjadi sebuah instrumen yang padu.
- 2) Mengevaluasi kualitas alat penilaian nontes secara keseluruhan
    - a. Lakukanlah validasi isi alat penilaian nontes tersebut dengan bantuan reviewers eksternal, dalam arti Anda mendapatkan bantuan dari teman atau pakar lain daripada melakukannya sendiri.
    - b. Melakukan revisi atau perbaikan sesuai kebutuhan, berdasarkan masukan dari reviewer eksternal.
    - c. Melakukan revisi atau perbaikan sesuai kebutuhan, berdasarkan masukan dari reviewer eksternal.
    - d. Melakukan modifikasi atau perbaikan sesuai kebutuhan untuk setiap komponen dan alat penilaian secara keseluruhan.
  - 3) Alat penilaian nontes siap diterapkan
    - a. Menyusun masing-masing alat penilaian nontes.
    - b. Menyusun alat nontes tertulis
    - c. Menyusun alat penilaian nontes berbasis perilaku
    - d. Menyusun alat penilaian nontes berbasis produk
    - e. Menyusun alat penilaian nontes berbasis wawancara
    - f. Menyusun alat penilaian nontes berbasis portofolio

#### **J. Tugas Latihan**

1. Apa pengertian non-tes?
2. Apa saja langkah pengembangan penilaian teknik non-tes?
3. Apa saja jenis instrumen penilaian teknik non-tes?
4. Sebutkan apa saja jenis penilaian teknik non-tes!
5. Buatlah penilaian teknik non tes!

#### **Daftar Pustaka**

Aida, N. Hartati, Z & Hamdanah. 2022. *Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat*

- Belajar Siswa Pada Masa Covid-19 Di Sdk Lemuel Ii*. Jurnal Syntax Admiration. 3(5). 657-670.
- Amzana, N. 2020. *Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Uswatun Hasanah Kota Lubuk linggau*. Jurnal Tazkirah. 1, (1), 896-911.
- Asmawi Zainul. 2001. *Alternative Assessment*. Jakarta: Proyek Universitas Terbuka Crocker & Algina, Introduction to Classical & Modern Test Theory.
- Bisri, H & Ichsan, M. 2015. *Penilaian Otentik Dengan Teknik Nontes Di Sekolah Dasar Authentic Assessment With Nontest Technique In Primary School*. Jurnal Sosial Humaniora, 2(6), 81-93.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Khusus: Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Afektif*. Jakarta: Dikmenum Depdiknas
- Depdiknas. 2006. *Model Penilaian Kelas: Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Diknas
- Febrina, R. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Hasli, R. Sappaile, B, I & Pristiwaluyo. 2015. *Pengembangan Instrumen Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Sekolah Dasar Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 1(1), 1-7.
- Ismail, I. (2020). *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Cendekia Publisher.
- Kamaliah. 2022. *Peningkatan Kinerja Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Otentik Kurikulum 2013 Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Di Sd Negeri 188/Ix Tanjung Baru*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 1(6). 3485-3496.
- Mulyawan, I, N, R. Citrawan, I, W. & Suastini, I, W. 2021. *Pengembangan Skala Sebagai Instrumen Non Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Universitas PGRI Mahadewa Indonesi, 1-9.
- Nisa, N, A, K. Widyastuti, R & Hamid, A. 2018. *Pengembangan Instrumen Assessment Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP*. Jurnal Raden Intan, 543-556.
- Popham, W. J. 1995. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Needham Heights, Mass: Allyn & Bacon
- Rahardjo, S & Gudnanto. 2022. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Prenada Media.
- Rusilowati, A. 2013. *Pengembangan Instrumen Nontes*. Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan. 7-21
- Saifuddin Azwar. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subali B. dan Paidi. 2002. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Yogyakarta. Universitas

Negeri Yogyakarta

Supratiknya, A. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Taufiq, I & Naifah. 2021. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Southeast Asian Buplishing.

## **KUNCI JAWABAN**

### **BAB I**

1. Pengukuran adalah kegiatan penentuan angka terhadap suatu obyek secara sistematis. Pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan penilaian. Penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa yang bertujuan untuk membantu kemajuan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik.

2. Dalam pembuatan persiapan (program pengajaran) yang efektif, hasil-hasil pengukuran dan penilaian terhadap program pengajaran sebelumnya bisa dijadikan dasar bagi perbaikan aspek-aspek persiapan program pengajaran yang dikembangkan.
3. Penilaian formatif, penilaian sumatif, dan penilaian diagnostik.
4. Jika pada penilaian yang dilakukan pada akhir program sebelumnya diperoleh informasi bahwa hasil belajar yang dicapai para siswa kurang memuaskan, maka pada pengembangan persiapan program pengajaran selanjutnya, guru tersebut dapat mengambil langkah-langkah berikut:
  - a. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut terjadi pada sebagian besar bahan uji yang diberikan, maka program pengajaran tersebut harus diperbaiki dan diulangi;
  - b. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut hanya terjadi pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan bahan uji yang diberikan, maka guru memasukkan bagian-bagian tersebut ke dalam rencana program pengajaran selanjutnya.;
  - c. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut hanya terjadi pada sebagian besar siswa, maka program pengajaran harus diulangi;
  - d. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil siswa, maka guru harus memberikan program remedial kepada siswa-siswa tersebut.
5. Ketika guru sedang mengajar, guru tersebut mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mengecek atau mendapatkan informasi apakah siswa telah memahami apa yang telah diterangkan guru. Jika ternyata masih banyak siswa yang belum mengerti, maka tindakan guru selanjutnya ialah menambah atau memperbaiki cara mengajarnya sehingga benar-benar dapat diserap oleh siswa.

## **BAB II**

1. Penilaian Autentik adalah jenis penilaian yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Penilaian autentik juga merupakan hasil perkembangan dari berbagai jenis penilaian karena jenis penilaian terdahulu dirasa belum secara efektif digunakan untuk mengetahui kompetensi siswa atau peserta didik.
2. Konsep-konsep penilaian autentik adalah sebagai berikut
  - a. Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul.
  - b. Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa, tetapi juga melakukan

pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan proses maupun keluaran.

- c. Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.
- d. Mengingat luasnya tujuan objek penilaian, maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes

3. Ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- 1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran yakni kinerja dan hasil atau produk.
- 2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3. Menggunakan berbagai cara dan sumber
- 4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian
- 5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari

4. Penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri.

5. Contoh mata pelajaran matematika

Nilai  $x$  yang memenuhi  $\frac{5}{4} + x = 5$  adalah ....

- A. -5
- B.  $\frac{5}{4}$
- C. 3
- D. 4
- E. 5

### BAB III

1. Penilaian berbasis kelas integral dalam proses yang dilakukan sebagai proses pemanfaatan informasi yang

tentang hasil belajar yang diperoleh siswa untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan kompetensi seperti yang ditentukan dalam kurikulum dan sebagai umpan

SISWA 1	SISWA 2
$\frac{5}{4} + x = 5$ $\frac{5}{4}$ <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> $\frac{5}{4} + x = 5$ $\frac{5}{4}$ <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> $x = 5$ <p style="text-align: center;">Jawab: E</p>	$\frac{5}{4} + x = 5$ $\frac{5}{4}$ <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> $\frac{5}{4} + x = \frac{25}{4}$ $5 + 4x = 25$ $4x = 20$ $x = 5$ <p style="text-align: center;">Jawab: E</p>

merupakan bagian pembelajaran pengumpulan dan menyeluruh

balik untuk perbaikan proses belajar.

2. Tujuan yang utama dari Penilaian Berbasis Kelas (PBK), yaitu:
  - a. Memberikan penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam belajar Penilaian ini digunakan untuk menentukan apakah siswa dapat mengikuti tingkat atau kelas berikutnya, penilaian jenis ini seringkali disebut penilaian sumatif, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dicapai siswa.
  - b. Memperbaiki program kegiatan belajar mengajar dan belajar siswa Penilaian untuk tujuan ini, digunakan untuk melihat apakah siswa sudah mengetahui, dan memahami dan terampil pada suatu pembiasaan pelajaran. Penilaian ini sering disebut penilaian formatif, yang bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan belajar mengajar
3. Fungsi Penilaian Berbasis Kelas bisa dilihat dari sisi siswa maupun sisi guru sebagai berikut:
  - a. Dalam mengaktualisasikan dirinya dengan cara mengembangkan dan mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dan lebih maju
  - b. Memperoleh kepuasan atas segala upaya yang telah dikerjakannya.

Sedangkan bagi guru penilaian berbasis kelas berfungsi untuk :

- a. Menetapkan berbagai metode dan media alat, sumber belajar dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kompetensi yang akan dicapai pada proses pembelajaran.
  - b. Membantu pertimbangan dan keputusan di bidang *administrative* berkaitan dengan prosedur penilaian yang akan digunakan serta formatformat atau instrumen yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan penilaian.
4. Hasil Penilaian Berbasis Kelas bermanfaat untuk :
    - a. Umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya.
    - b. Memantau kemajuan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya.
    - c. Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas.

- d. Memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.
- 5. Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas sebagai berikut
  - a. Valid, penilaian memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa.
  - b. Mendidik, penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa.
  - c. Berorientasi pada kompetensi, penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum dan materinya terkait langsung dengan indikator pencapaian kompetensi.
  - d. Objektif, penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa dan gender.
  - e. Terbuka, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.
  - f. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

#### **BAB IV**

- 1. Menentukan skor pada penilaian pada ketiga aspek berbeda.
- 2. Langkah-langkah pokok asesmen pembelajaran adalah sebagai berikut
  - a. Menyusun Rencana Asesmen atau Evaluasi Hasil Belajar
  - b. Menghimpun Data
  - c. Melakukan Verifikasi Data
  - d. Mengolah dan Menganalisis Data
  - e. Melakukan Penafsiran atau Interpretasi dan Menarik Kesimpulan
  - f. Menyimpan Instrumen Asesmen dan Hasil Asesmen
  - g. Menindak lanjuti Hasil Evaluasi
- 3. Penilaian Diskusi  
(Menggunakan Daftar Tanda Cek)

Nama kelompok: \_\_\_\_\_

Hari/Kelas: \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1.	Kerja sama		
2.	Sumbangan pemikiran		
3.	Pilihan kata dalam mengemukakan pendapat		
4.	Penyampaian gagasan dalam menjawab		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			

4. Prosedur evaluasi ada 5, yaitu
  - a. Perencanaan
  - b. Pengumpulan data
  - c. Verifikasi data
  - d. Analisa data
  - e. Penafsiran data.
5. Teknik-teknik Penilaian di Sekolah Dasar
  - a. Penilaian Unjuk Kerja
  - b. Penilaian tertulis
  - c. Penilaian proyek
  - d. Penilaian sikap
  - e. Penilaian produk
  - f. Penilaian portofolio

## **BAB V**

1. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956, sehingga sering pula disebut sebagai "Taksonomi Bloom". B. S. Bloom bersama rekan-rekannya yang berpikir sehaluan, menjadi kelompok pelopor dalam menyumbangkan suatu klasifikasi tujuan instruksional (educational objectives). Pada tahun 1956, terbitlah karya "Taxonomy of Educational Objectives", Cognitive Domain". Pada tahun 1964, terbitlah karya "Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain". Kelompok pelopor ini tidak berhasil menerbitkan suatu taksonomi yang menyangkut tujuan



instruksional di bidang psikomotorik (psychomotor domain). Orang lainlah yang mengembangkan suatu klasifikasi di bidang ini, antara lain E. Simpson pada tahun 1967 dan A. Harrow pada tahun 1972.

2. Taksonomi Bloom dapat membantu pendidikan untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan kita dalam proses belajar mengajar sehingga dapat dievaluasi dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dan atau dinaikkan lagi setingkat lebih tinggi dari semula.
3. fungsi tes adalah sebagai alat pengukur terhadap peserta didik dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran.
4. Penyusunan tes dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut
  - a. Menentukan tujuan mengadakan tes
  - b. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan.
  - c. Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan
  - d. Manderetkan semua TIK dalam tabel persiapan yang memuat ula aspek tingkah laku terkandung dalam TIK itu. Tabel ini digunakan untuk mengadakan identifikasi terhadap tingkah laku yang dikehendaki, agar tidak terlewati.
  - e. Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir yang diukur beserta imbalan antara kedua hal tersebut. Tabel spesifikasi yang juga dikenal dengan kisi-kisi adalah sebuah tabel yang didalamnya dimuat rincian materi tes dan tingkah laku beserta proporsi yang dikehendaki oleh penilai, dimana pada tiap petak dari tabel tersebut diisi dengan angka-angka yang menunjukkan banyaknya butir soal yang akan dikeluarkan dalam tes hasil belajar.
  - f. Menuliskan butir-butir soal, didasarkan atas TIK-TIK yang sudah dituliskan pada tabel TIK dan aspek tingkah laku yang dicakup.
5. Komponen atau kelengkapan sebuah tes adalah buku tes, lembar jawaban tes, dan kunci jawaban tes

## **BAB VI**

1. Tes berasal dari bahasa Prancis yaitu "testum" yang berarti piring untuk menyisihkan logam mulia dari material lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Kemudian diadopsi dalam psikologi dan pendidikan untuk menjelaskan sebuah instrumen yang dikembangkan untuk dapat melihat dan mengukur dan menemukan peserta Tes yang memenuhi kriteria tertentu.
2. Ada 2 tujuan dilaksanakannya tes, yaitu:
  - a. Tujuan umum

Secara umum, tujuan hasil belajar dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

- 1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang di alami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. dengan kata lain tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pembelajaran yang telah di pergunakan dalam prses pembelajaran.tujuan kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari kegiatan tes hasil belajar dalam bidang pendidikan adalah:

- 4) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
  - 5) Untuk mencari dan menemukan factor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.
3. Fungsi tes dapat ditinjau dari 3 (tiga) yaitu fungsi untuk kelas, fungsi untuk bimbingan, dan fungsi untuk administrasi
4. Langkah-langkah pelaksanaan tes adalah sebagai berikut
- a. Perencanaan tes berupa kegiatan menentukan cakupan materi yang akan di ukur, bentuk tes,menentukan panjang tes.
  - b. Menulis butir pertanyaan berupa kegiatan menulis draft soal, memantapkan validitas isi, melakukan uji coba, revisi soal.
  - c. Melakukan pengukuran dengan tes berupa kegiatan menjaga obyektivitas pelaksanaan tes, memberikan skor pada hasil tes, melakukan analisis hasil tes.
  - d. Menetapkan jenis tes dan penulisan butir soal dengan pertimbangan materi, konstruksi, bahasa, kaidah penulisan.
  - e. Mengembangkan tes pada kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor

5. Penilaian Kemampuan menulis siswa pada kelas 1 SD (Menggunakan Skala Penilaian)

Nama Peserta didik : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Cara memegang pensil				
2.	Posisi duduk saat menulis				
3.	Posisi tangan terhadap kertas				
4.	Letak kertas yang akan ditulis				
5.	Jarak mata dari kertas/meja				
6.	Bentuk huruf				
7.	Cara merangkai huruf				
8.	Kejelasan tulisan				
9.	Keindahan tulisan				
10.	Kebenaran tulisan				
Jumlah					
Skor Maksimum		40			

Keterangan penilaian:

1 = tidak kompeten

2 = cukup kompeten

3 = kompeten

4 = sangat kompeten

Jika seorang Peserta didik memperoleh skor 40 dapat ditetapkan “sangat kompeten”.

## BAB VII

1. Sebuah alat ukur tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi beberapa persyaratan

sebagai berikut

a. Validitas

Validitas suatu tes dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu: validitas ramalan, validitas bandingan atau kesejajaran, validitas isi, validitas susunan, dan validitas logis.

b. Reliabilitas

Dalam Bahasa Indonesia kata reliabilitas diartikan “dapat dipercaya” atau keajegan” atau “ketetapan”. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang tetap apabila dilaksanakan tes berkali-kali. Dengan kata lain, apabila kepada testee diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap testee akan memperoleh peringkat yang sama dalam kelompoknya.

c. Obyektifitas

Kata obyektif berarti tidak terpengaruh oleh unsur pribadi atau unsur subjektif dari penilai atau dari unsur bentuk tes. Tes yang berbentuk uraian, akan memberi banyak kemungkinan kepada guru dalam memberikan penilaian menurut caranya sendiri. Oleh karena itu pada tes saat ini cenderung penggunaan tes obyektif dalam berbagai bidang, dengan disediakan pedoman sistem skoring yang jelas dan rinci.

d. Praktibilitas

Sebuah tes memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan mudah pengadministrasiannya serta dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan atau diawali oleh orang lain.

e. Ekonomis

Tes harus ekonomi artinya bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal tenaga dan waktu yang lama.

f. Standar

Secara teori sebenarnya semua hal dalam tes ini perlu distandardisasikan, namun secara praktis biasanya dipilih hal-hal tertentu yang dianggap penting, seperti materi tes, penyelenggaraan tes, skoring, dan intepretasi hasil testingnya. Standarisasi tes bertujuan agar setiap testee yang dites dengan tes tersebut memperoleh perlakuan yang benar-benar sama.

g. Tes Harus Diskriminatif

Dengan tes dimaksud untuk dapat mengungkap gejala tertentu dan menunjukkan perbedaan (diskriminasi) gejala tersebut antar individu. Jadi tes yang diskriminatif akan mampu menunjukkan perbedaan yang kecil mengenai sifat atau faktor tertentu

pada individu yang berbeda-beda. Indeks yang menunjukkan sifat diskriminatif disebut “daya beda” (discriminating power).

h. Komperhensif

Tes harus komperhensif artinya dapat mengungkap atau menyelidiki banyak aspek sekaligus, terutama dalam tes prestasi belajar hal ini penting untuk mendapat perhatian bagi guru sebagai penyusun tes

2. Angka indeks kesukaran item itu besarnya berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00.

Artinya, angka indeks kesukaran itu paling rendah adalah 0,00 dan paling tinggi adalah 1,00. Angka indeks kesukaran item itu dapat diperoleh dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh *Du Bois*, yaitu

$$P = \frac{N_P}{N}$$

3. Penilaian Kemampuan menulis siswa pada kelas 1 SD (Menggunakan Skala Penilaian)

Nama Peserta didik : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Cara memegang pensil				
2.	Posisi duduk saat menulis				
3.	Posisi tangan terhadap kertas				
4.	Letak kertas yang akan ditulis				
5.	Jarak mata dari kertas/meja				
6.	Bentuk huruf				
7.	Cara merangkai huruf				
8.	Kejelasan tulisan				
9.	Keindahan tulisan				
10.	Kebenaran tulisan				

Jumlah				
Skor Maksimum	40			

Keterangan penilaian:

1 = tidak kompeten

2 = cukup kompeten

3 = kompeten

4 = sangat kompeten

Jika seorang Peserta didik memperoleh skor 40 dapat ditetapkan “sangat kompeten”.

4. Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D. Indeks diskriminasi (daya pembeda) berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Perbedaan indeks diskriminasi dan indeks kesukaran adalah jika indeks kesukaran tidak mengenal tanda negative (-), tetapi pada indeks diskriminasi ada tanda negatif. Tanda negatif digunakan jika suatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas testee.
5. Pola jawaban soal adalah distribusi testee dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya testee yang memilih jawaban a, b, c, atau d atau yang tidak memilih pilihan manapun. Dalam istilah evaluasi disebut omit, disingkat O. dan pola jawaban soal dapat ditentukan apakah pengecoh (distractor) berfungsi sebagai pengecoh dengan baik atau tidak. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh testee berarti bahwa pengecoh itu jelek, karena terlalu menyolok. Sebaliknya, sebuah distractor (pengecoh) dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila distractor tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi pengikut tes yang kurang memahami konsep atau kurang menguasai bahan

### **BAB VIII**

1. Teknik Non-tes adalah cara melakukan evaluasi tanpa siswa harus menjawab pertanyaan - pertanyaan. Jenis nontes yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain observasi, wawancara, angket dan sosiometri.
2. Langkah-langkah mengembangkan instrumen baik tes maupun nontes sebagai berikut ini:
  - a. Menentukan tujuan penyusunan instrument
  - b. Mencari teori yang relevan atau cakupan materi

- c. Menyusun indikator butir instrumen/soal
  - d. Menyusun butir instrument
  - e. Validasi isi
  - f. Revisi berdasarkan masukan validator
  - g. Melakukan ujicoba kepada responden yang bersesuaian untuk memperoleh data respons siswa
  - h. Melakukan analisis (reliabilitas, tingkat kesulitan, dan daya pembeda)
  - i. Merakit instrument
3. Jenis instrument penilaian non tes adalah
- a. Penilaian Unjuk Kerja
  - b. Penilaian Proyek
  - c. Penilaian Produk
  - d. Penilaian Portofolio
  - e. Penilaian Diri
4. Bentuk teknik non-tes adalah observasi, penilaian diri, penilaian peer-to-peer, buku harian, angket, dan skala.
5. Berikan tanda silang tepat pada kolom yang menunjukkan kebiasaan Anda melakukan pekerjaan rumah dibawah ini:

No	Jenis kegiatan di rumah	Dikerjakan oleh anda	Dikerjakan bersama	Dikerjakan pembantu
1.	Menyiapkan makan pagi			
2.	Membersihkan rumah			
3.	Mencuci pakaian sendiri			
4.	Mencuci spreng, korden, dan seterusnya.			
5.	Mencuci alat-alat makan dan seterusnya			

### PROFIL PENULIS

Nama Lengkap : Dr. Siti Dewi Maharani, M.Pd.  
 Email : siti\_dewi\_maharani@fkip.unsri.ac.id



Bidang Keahlian : Ilmu Ke SD-an dan PKn  
Riwayat Pendidikan :  
S1 Pendidikan PMP, 1985, Universitas Sriwijaya  
S2 Administrasi Pendidikan, 1999, Universitas Negeri Padang  
S3 Pendidikan Dasar, 2019, Universitas Negeri Jakarta

Nama Lengkap : Vina Amilia Suganda M, M.Pd.  
Email : vinaamilia@fkip.unsri.ac.id  
Bidang Keahlian : Ilmu Ke SD-an dan Matematika  
Riwayat Pendidikan :  
S1 Pendidikan Matematika, 2012, Universitas Sriwijaya  
S2 Pendidikan Dasar, 2014, Universitas Pendidikan Indonesia



---

Nama Lengkap : Drs. Laihat, M.Pd.  
Email : laihat@fkip.unsri.ac.id  
Bidang Keahlian : Ilmu Ke SD-an dan IPA  
Riwayat Pendidikan :  
S1 Pendidikan Kimia, 1987, Universitas Sriwijaya  
S2 Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), 2008 Universitas Negeri Jakarta



Nama Lengkap : Bunda Harini, M.Pd.  
Email : harini.bunda@unsri.ac.id  
Bidang Keahlian : Ilmu Ke SD-an dan PKn  
Riwayat Pendidikan :  
S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2011, Universitas Sriwijaya  
S2 Pendidikan Dasar, 2015, Universitas Negeri Semarang





Nama Lengkap : Drs. Marwan Pulungan, M.Pd.  
Email : Marwan\_pulungan@fkip.unsri.ac.id  
Bidang Keahlian : Ilmu Ke SD-an dan Bahasa Indonesia  
Riwayat Pendidikan :

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1985, Universitas Sriwijaya  
S2 Pendidikan Bahasa, 2009, Universitas Sriwijaya



Nama Lengkap : Mazda Leva Okta Safitri, M.Pd.  
Email : mazdalevaoktasafitri@fkip.unsri.ac.id  
Bidang Keahlian : Ilmu Ke SD-an dan Bahasa Indonesia  
Riwayat Pendidikan :

S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2019, Universitas Sriwijaya  
S2 Pendidikan Dasar, 2021, Universitas Negeri Yogyakarta



# Assement Pembelajaran

---

## ORIGINALITY REPORT

---

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://tugaskampuskampus.blogspot.com">tugaskampuskampus.blogspot.com</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://mfr.osf.io">mfr.osf.io</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://bella-beng.blogspot.com">bella-beng.blogspot.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://sulipan.wordpress.com">sulipan.wordpress.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://vantyteacher.blogspot.com">vantyteacher.blogspot.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://zaitun77.wordpress.com">zaitun77.wordpress.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://yenimulian.blogspot.com">yenimulian.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://ilmusains16.blogspot.com">ilmusains16.blogspot.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://conanlovers2013.blogspot.com">conanlovers2013.blogspot.com</a> Internet Source	1%

---

10	<a href="http://digilib.unimed.ac.id">digilib.unimed.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://javasacraft.wordpress.com">javasacraft.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://rp2u.unsyiah.ac.id">rp2u.unsyiah.ac.id</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://ilmuakademika.blogspot.com">ilmuakademika.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://syafrialmi.wordpress.com">syafrialmi.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://didinpenjas2014.blogspot.com">didinpenjas2014.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	1 %
17	<a href="http://denokmuktiari14.blogspot.com">denokmuktiari14.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
18	<a href="http://ml.scribd.com">ml.scribd.com</a> Internet Source	1 %
19	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	1 %
20	<a href="http://rendytama.blogspot.com">rendytama.blogspot.com</a> Internet Source	1 %

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On